Serial "SI PEMANAH GADIS"

Oleh: Gilang

JILID 1

TABIR ILMU SAKTI RIMBA PERSILATAN

Si Pemanah Gadis – Bab 1

Mata Malaikat!

Siapa orang persilatan yang tidak kenal dengan dua kata ajaib ini?

Siapa saja pasti kenal!

Beberapa pendekar persilatan begitu teramat sangat tertarik dengan yang namanya ilmu-ilmu kesaktian tingkat tinggi, apalagi yang namanya 'Ilmu Sakti Mata Malaikat', jangan ditanya berapa jumlah peminatnya.

Banyak, cing!

Beberapa argumentasi seputar ilmu ini pun berhembus kencang. Ada yang mengatakan bahwa dengan menguasai ilmu sakti ini bisa menembus ruang dan waktu, bisa menembus alam gaib, bisa menembus ke dalam mimpi seseorang yang dikehendaki, bahkan pandangan mata bisa menembus tebalnya tembok dan besi meski berlapis-lapis sekali pun. Bahkan para hidung belang menambahkan bahwa ilmu ini bisa menembus baju seseorang sehingga bisa melihat 'jeroan' tanpa perlu menggunakan alat bantu. (Gile ... Sinar X aja kalah meeenn!?)

Ada pula yang mengatakan bahwa dengan ilmu ini bisa menghilang dari pandangan, bahkan lebih hebat dari ilmu menghilang yang sejenis, misalnya 'Ilmu Panglimunan' atau pun 'Ilmu Wedar Sukma' kalah sakti dari 'Ilmu Sakti Mata Malaikat'!

Pernah tersebut seorang tokoh mengatakan bahwa ia memiliki ilmu sakti tersebut, sehingga berbondong-bondonglah jago-jago persilatan mengunjungi tempat kediaman si tokoh dan pada akhirnya ... si tokoh dijadikan bulan-bulanan karena dianggap menipu.

Bahkan ada beberapa perguruan silat yang mengklaim memiliki 'Ilmu Sakti Mata Malaikat', hingga membuat beberapa perguruan silat lain mendatangi perguruan tersebut dan buntutnya ... lagi-lagi mereka tertipu mentah-mentah oleh orang tidak waras yang tersesat jalur tenaga dalamnya sehingga ia berhalusinasi.

Lalu ... bagaimana sebenarnya Mata Malaikat itu?

Tidak ada satu pun yang tahu!

-o0o-

Seorang bocah dengan pakaian biru kumal, berjalan tertatih-tatih dengan sebatang tongkat hitam diketuk-ketukkan di tanah, berjalan seorang diri pada pinggiran sawah yang mengering akibat musim kemarau panjang. Rambut panjang awut-awutan melengkapi tubuh kurus kering yang sudah hampir satu minggu tidak pernah

menyentuh makanan, dimana terlihat dari perut si bocah yang terlihat tipis serta bernafas pelan satu-satu. Dengan kaki telanjang, ia menapaki jalan tanah yang retak-retak terpanggang matahari.

Namun yang mengherankan, justru badan si bocah berkulit kurus tapi terlihat bersih, seakan baru saja mandi di sungai atau di danau. Tidak ada bau busuk menyengat yang biasa dimiliki bocah-bocah gelandangan umumnya. Bocah dengan usia kisaran sepuluh tahunan terus berjalan dengan meraba-raba lewat tongkat hitam yang tergenggam di tangan kanan.

Wussh!!

Ketika angin siang hari sedikit kencang, rambut awut-awutan sedikit tersibak sehingga memperlihatkan roman ketampanan yang tidak begitu kentara, sebab debu-debu halus seakan bersicepat untuk menempel di wajah bocah yang berkeringat. Saat mengejap-ngejapkan matanya, sebentuk hal yang luar biasa terlihat.

Mata si bocah berwarna putih!

Rupanya si bocah bertongkat hitam tersebut adalah bocah buta, dimana bola mata hitam tidak terlihat sama sekali. Tentu saja kebutaan itu tidak dibuat-buat dengan tujuan agar dikasihani oleh setiap orang yang melihatnya. Ia buta sejak dilahirkan ke dunia, dan saat bersamaan dengan tangisan pertamanya di dunia, ia langsung hidup sebatang kara.

Saat itu, masa sepuluh tahun silam Desa Pesisir Wetan yang letaknya di tepi sebuah pantai tempat dimana ia dilahirkan mengalami bencana besar. Ombak setinggi bukit meluluh-lantakkan desa beserta isinya, bahkan beberapa desa tetangga pun turut menjadi korban. Beruntunglah bahwa Yang Kuasa masih melindunginya. Saat bencana terjadi, ia baru saja dilahirkan dan sesuai dengan kebiasaan penduduk Desa Pesisir Wetan, bahwa setiap bayi yang baru lahir, harus diletakkan diatas kapal kecil atau sampan dengan harapan ia menjadi seorang nelayan tangguh beserta sebuah kalung dengan bandul taji ayam jago melingkar di leher. Baru saja diletakkan di atas sampan, saat itulah ombak setinggi bukit diikuti dengan amukan badai laut datang bergelombang, menerjang apa saja yang ada didepannya tanpa pandang bulu!

Sehari semalam ia terombang-ambing diatas permukaan air laut. Dan sehari semalam itu pula bayi mungil tanpa daya itu dalam keadaan tertidur lelap, lengkap dengan usus dan ari-ari yang masih menempel di pusar karena belum sempat dipotong.

Hingga pada akhirnya, sampan kecil itu terdampar di antara rekahan batu karang yang menjorok ke dalam laut, dimana diatasnya terdapat dinding-dinding gua tempat bernaung ribuan burung walet lengkap dengan sarangnya.

Disaat terdampar itulah, ia terbangun dari tidur lelapnya, kemudian menangis keras.

Suara tangisan itu didengar oleh sepasang kakek nenek nelayan yang kala itu sedang melepas lelah akibat bekerja seharian mengambil sarang burung walet yang ada di gua itu. Pada mulanya kakek nenek nelayan itu tidak peduli terhadap tangisan itu, dikiranya suara deburan ombak yang ada dibawah dimana jarak antara gua itu sejauh tujuh delapan tombak.

Tapi, lama kelamaan suara itu semakin melengking tinggi.

“Nyi, kau dengar suara tangis itu?” tanya si kakek.

“Sedari tadi aku juga mendengar, Ki! Cuma aku ragu ... itu suara bayi apa memang suara ombak yang membentur batu karang?”

“Coba kau dengarkan lagi, itu benar suara bayi khan?”

Si nenek sedikit memiringkan kepalanya untuk mempertegas pendengarannya, sebentar kemudian ia berseru, “Benar, Ki! Itu suara bayi!”

“Tapi ... bayi siapa yang sampai ke tempat tinggal kita ini, Nyi?”

“Apa Aki tidak mendengar, bahwa kemarin ada bencana hebat yang melanda beberapa pesisir pantai ini, mungkin saja bayi itu salah satu korban bencana dan tersasar sampai kemari.” tutur si nenek.

“Benar juga.”

“Cepat kau ambil bayi itu, dia ada di tenggara dari tempat kita.”

“Baiklah!”

Dengan si kakek menuruni dinding-dinding terjal yang tegak lurus seperti cicak merayap di dinding. Tidak ada tali atau pun alat bantu yang bisa digunakan si kakek nelayan, semuanya murni menggunakan kekuatan tangan dan kaki. Jelas sudah bahwa pasangan tua renta itu bukanlah orang biasa, sebab tidak mungkin orang biasa mau melakukan gerakan yang sifatnya membahayakan nyawa sendiri, setidaknya mereka berdua sepasang tokoh sakti yang mengasingkan diri di tempat terpencil untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan damai.

Beberapa saat kemudian, muncullah si kakek dengan menggendong sesosok benda bergerak-gerak yang terbungkus jarik kembang-kembang.

Begitu sampai diatas, si kakek segera bergegas menghampiri si nenek sambil berkata nyaring, “Nyi! Ternyata pendengaran kita tidak salah! Aku menemukan bayi di bawahsana .”

“Benarkah? Mana bayi itu?”

“Ini!”

Si kakek segera mengangsurkan bungkusan jarik kembang-kembang pada si nenek. Begitu di buka, terlihatlah sebentuk wajah mungil dan imut seorang bayi laki-laki yang langsung dengan tangan-tangan kecil berusaha menggapai-gapai untuk meraih wajah si nenek.

"Bayi yang lucu, Ki!"

Pada akhirnya kehidupan pasangan tua renta itu menjadi ramai dengan hadirnya sosok bayi laki-laki mungil yang diberi nama ...

Jalu Samudra!

Nama depan ‘Jalu’ disebabkan di leher si bocah melingkar kalung berbandul taji (bahasa jawanya -Jalu-) ayam jago, sedang kata ‘Samudra’ dikarenakan si bayi ditemukan di laut. Jalu Samudra dianggap sebagai cucu sendiri oleh pasangan kakek nenek nelayan itu, bahkan saat mengetahui bahwa bayi itu cacat kedua bola matanya atau buta, tidak memupuskan rasa bahagia mengasuh si bocah mungil.

Seiring dengan berjalannya waktu, si bocah mulai bisa beradaptasi dengan kegelapan yang menyelimuti dirinya, bahkan saat Jalu berusia empat tahun, si kakek mengajarkan beberapa gerakan silat pada bocah untuk menjaga diri. Gerakan-gerakan silat tersebut bisa dibilang aneh dan bisa juga dikatakan unik, karena posisi badan yang miring-miring ke kiri dan ke kanan, bahkan gerakan tangan dan kaki seperti menggapai-gapai ke depan seperti capit kepiting.

Memang yang diajarkan pasangan kakek nenek sakti itu adalah sejenis ilmu silat langka yang bernama Ilmu Silat ‘Kepiting Kencana’. Ilmu ini tidak ada duanya di dunia persilatan dan satu-satunya orang yang mengetahui serta mempelajari Ilmu Silat ‘Kepiting Kencana’ selain pasangan tua renta itu hanya Jalu Samudra seorang, si bocah buta yang ditemukan di laut.

Ilmu Silat ‘Kepiting Kencana’ merupakan gabungan ilmu-ilmu tingkat tinggi milik si kakek nenek nelayan yang dalam rimba persilatan dijuluki sebagai Tombak Utara Tongkat Selatan. Gerakan tombak dan tongkat digabung menjadi satu bentuk jurus silat baru, dimana tombak yang lentur bisa menyusup ke setiap celah dipadu dengan gerakan tongkat yang kokoh menggebrak. Jika dilihat sekilas memang seperti gerakan ketam atau kepiting yang sedang berjalan dengan langkah kaki miring-miring.

Jika pada pagi hingga siang hari Jalu Samudra berlatih silat dibawah asuhan kakek nenek sakti itu, maka pada malam harinya ia berlatih hawa tenaga dalam justru di bawah asuhan si nenek Tombak Utara, sebab hawa tenaga dalam yang dimiliki si kakek Tongkat Selatan kalah jauh dengan si nenek Tombak Utara, sedang dalam jurus-jurus silat mereka bisa dikatakan seimbang, namun dalam ilmu peringan tubuh atau lari cepat, si kakek jagonya. Meski adakalanya si kakek Tongkat Selatan juga mengawasi latihan si bocah buta dengan memberikan beberapa petunjuk demi kemajuan cucu angkatnya terutama dengan indera pendengaran sebagai ganti indera penglihatan yang tidak sempurna.

Sampai-sampai ilmu baca tulis pun diajarkan oleh sepasang kakek nenek itu dengan cara unik, membuat huruf-huruf di atas pasir laut sehingga memudahkan bocah buta belajar membaca dan menulis (kalau sekarang namanya huruf Braille).

Saat menginjak usia delapan tahun, seluruh rangkaian Ilmu Silat ‘Kepiting Kencana’ yang terdiri dari lima belas jurus beserta hawa tenaga dalam penunjang ilmu silat langka itu selesai dipelajari oleh Jalu Samudra, termasuk juga didalamnya ilmu baca tulis yang aneh itu. Walau sudah dikuasai dengan baik, namun kekuatan ilmu silat dan tenaga yang ada pada diri si bocah masih jauh dari harapan. Untunglah Jalu Samudra memiliki bakat baik, tulang kokoh, darah bersih serta otak cemerlang, sehingga apa

yang berikan oleh kedua kakek neneknya bisa diserap dengan baik. Tinggal bagaimana ia melatihnya saja.

Enam bulan kemudian, si kakek mangkat!

Selang lima bulan kemudian, si nenek yang sering sakit-sakitan sejak ditinggal pergi sang suami, akhirnya juga menghembuskan nafas terakhir setelah sehari sebelumnya memberikan petuah-petuah serta menceritakan siapa diri mereka berdua dan bagaimana pasangan tua renta itu menemukan dirinya di laut dan diasuh hingga sekarang. Tentu saja Jalu Samudra sedih ditinggal oleh kakek nenek baik hati yang telah mengasuhnya hingga hampir sembilan tahun lamanya.

Setelah ia menguburkan si nenek bersebelahan dengan makam si kakek, Jalu Samudra pergi dari tempat itu dengan membekal sebuah tongkat warna hitam legam warisan si nenek, dimana tongkat itu cukup aneh karena bagian atas bawah terdapat lubang kecil seperti untuk mengaitkan tali atau benang serta ditengahnya agar sedikit menebal dengan beberapa bagian di buat sedikit berlekuk-lekuk mirip badan ular.

-o0o-

Si Pemanah Gadis – Bab 2

“Panas sekali disini,” gumam si bocah sambil menyusut peluh di dahi. “Kalau berada di tempat kakek dan nenek pasti sejuk. Apalagi udara yang sedikit bergaram ... hemm ... pasti nyaman sekali buat tidur siang. Kangen juga aku dengan Gua Walet.”

Si bocah yang ternyata adalah Jalu Samudra kembali berjalan dengan meraba-rabakan tongkat hitamnya. Sesaat kemudian, saat angin bertiup semilir, terdengar suara keresekan daun-daun di sebelah utara dan bersamaan itu pula dari jarak dua tiga tombak di belakangnya berjalan dua petani yang memegang sabit serta setumpuk rumput di atas pundak.

“Bocah! Jangan menghalangi jalan,” kata yang sebelah kiri dengan sedikit membentak.

“Oh ... maaf paman, saya tidak tahu,” jawab Jalu mundur ke belakang dua tindak lalu menoleh ke sumber suara dengan kepala sedikit digoyang-goyangkan.

“Tidak tahu? Apa matamu bu ... “ yang sebelah kanan gantian berkata, namun tidak jadi dilanjutkan setelah melihat sepasang mata putih si bocah. Sebab ia tahu, bahwa orang bermata putih tanpa titik hitam ditengahnya pastilah orang buta.

“Iya paman, saya memang buta kok.”

“Maaf ... paman tidak bermaksud menyinggung perasaanmu, bocah muda.”

“Tidak apa-apa, paman,” sahut Jalu Samudra dengan senyum tulus. “Oh ya, paman ... apa jarak pohon dengan tempat saya berdiri masih jauh?”

Dua orang itu saling pandang.

“Kasihan benar anak ini,” pikir mereka berdua.

“Tidak jauh, nak. Berjalanlah ke kiri kira-kiralima belas langkah, kau akan menemukan pohon trembesi yang cukup rindang. Meski ini musim kemarau, pohon itu tetap berdaun cukup lebat, karena dibawahnya ada mata air,” kata paman yang kanan. “Apa perlu paman tunjukkan?”

“Ohh ... tidak perlu. Terima kasih atas pemberitahuan paman berdua.”

“Sama-sama bocah muda.”

Dua orang itu mengawasi Jalu dengan sorot mata kasihan.

“Kasihan benar tuh anak. Sekecil itu sudah menderita, tidak bisa melihat indahnya dunia.” kata laki-laki sebelah kanan.

“Heh, gelandangan seperti itu buat apa dikasihani?”

“Goblok benar kau! Apa matamu buta?”

“Enak saja kau mengatakan aku goblok dan buta?” tantang si laki-laki sebelah kiri. “Tunjukkan kalau aku memang benar-benar buta!”

“Jika ia memang gelandangan asli, coba perhatikan kulitnya ... terlalu bersih untuk ukuran bocah gembel sekalipun.” tuturnya meNilai si bocah buta, “ ... dan lagian, apa kau mencium bau tak sedap pada diri anak itu? Tidak bukan!?”

Laki-laki yang sebelah kiri mengangguk-anggukkan kepala setelah mengamat-amati si Jalu, lalu ia menjawab, “Benar juga apa katamu! Aku yakin ia bukan anak sembarangan.”

“Sudahlah, lebih baik kita lanjutkan perjalanan pulang. Perutku sudah keroncongan dari tadi.”

“Baiklah,” jawab si laki-laki kiri, lalu ia berseru pada bocah buta yang kini sedang duduk bersandar pada pohon trembesi, “Bocah muda! Kami mau pulang ke desa, apa kau mau ikut dengan kami?”

“Terima kasih, paman! Maaf tidak bisa mengabulkan kebaikanmu.” kata si bocah dari kejauhan.

Lalu sambil berjalan beriringan, laki-laki yang kanan pun ikut berseru, “Baiklah kalau begitu! Jika kau ingin mampir, berjalan saya ke arah kananmu sejauh dua belas tombak, maka kau akan sampai di desaku. Cari saja Suro Keong, semua orang pasti kenal!”

“Baik, paman Suro! Mungkin saja akan bermalam disini, hawanya lebih sejuk,” sahut si bocah.

Dengan kepala sedikit dimiringkan ke kanan kiri, ia mendengar langkah kaki dua orang itu yang berjalan menjauh.

“Hemm, lebih baik aku tiduran saja dibawah pohon ini, anginnya sepoi-sepoi bikin ngantuk saja,” gumam si bocah sambil menyandarkan kepalanya di batang pohon yang agak menonjol keluar. “ ... di mata air ini ada pasti ada ikannya, kudengar suara kecipakan di sudut sana. Nanti sore bisa makan ikan bakar nih.”

Pendengaran Jalu memang lain dari pada yang lain, sebab suara kecipak ikan yang jaraknya sekitar enam tujuh tombak jauhnya bisa ditangkap dengan baik oleh sepasang telinganya, mungkin karena ia pernah hidup berdampingan dengan laut sehingga bisa membedakan suara kecipak air, jatuhnya daun di atas air, sentuhan angin yang saling bergesekan dengan air sehingga menimbulkan suara alam yang unik. Bahkan dengungan lebah yang ada di atas pohon trembesi pun bisa ia tangkap dengan jelas.

Sebentar saja ia sudah tidur terlelap dibuai mimpi!

Bagi orang buta, siang dan malam tidak ada bedanya, semua serba gelap. Hanya kepekaan indera perasa yang bisa membedakan pergantian siang dan malam. Seperti halnya yang dialami Jalu Samudra, saat sore menjelangi terbangun dari tidurnya. Dengan sedikit menggeliat, ia melemaskan otot-otot tubuhnya.

“Emmm ... nyaman sekali tidur di bawah pohon ini,” katanya dengan sedikit menguap. Hidungnya mengendus-endus perlahan, "sudah sore rupanya, pantas perutku sudah

keruyukan sedari tadi."

-o0o-

Dari arah kejauhan terlihat dua orang gadis berjalan lenggang kangkung. Gadis sebelah kiri yang berusia sekitar lima belas tahunan dengan kulit berjalan lambat-lambat agar gadis sebelahnya yang sedikit lebih muda usianya sekitar tiga tahunan dibawahnya, pun berusaha mensejajari langkah orang di sebelahnya. meski masih terlihat muda, tapi roman cantik manis ke dua gadis itu sudah bisa terlihat dengan jelas meski dengan kulit sedikit menghitam akibat terpanggang sinar matahari. sorot mata mereka terlihat menderita beban batin yang berat.

"Kangmbok, memangnya kita mau kemana?" tanya si gadis sebelah kiri.

"Kumala Rani, kita harus lari sejauh-jauhnya untuk menghindari pengejaran orang-orang Gagak Cemani!"

"Iya, Rani tahu, Kangmbok Nila! Tapi kaki Rani sudah pegal-pegal akibat berlari seharian," rengek si gadis kecil yang disebut Kumala Rani. "Bagaimana kalau kita istirahat dulu di dekat pohon sana ... " usul Kumala Rani sambil menunjuk pada pohon trembesi.

Si gadis yang bernama lengkap Nila Sawitri sedikit meragu, "Tapi ... "

"Lagian sebentar lagi malam. Ayolah ... sebentar saja ... "

"Huh ... kau ini memang menjengkelkan, Rani!" sungut Nila Sawitri, karena tangan kanan di tarik paksa ke arah pohon trembesi.

Sesampainya di dekat pohon, Kumala Rani melihat seorang bocah laki-laki berusia sepantaran dirinya duduk santai menikmati sepoinya angin dan rindangnya dedaunan. Gadis kecil itu langsung memasang muka masam, setelah mengetahui bahwa bocah laki-laki ternyata seorang gembel!

"Gembel jelek! Aku mau istirahat, cepat kau minggir sana!" bentak si gadis kecil, sambil kakinya menendang ke arah si bocah.

Dukkk!

"Rani! Jangan keterlaluan!" bentak kakaknya, namun terlambat!

Kaki kecil Kumala Rani dengan telak mendarat di pinggang si bocah Jalu Samudra.

Jalu Samudra yang sempat mendengar desiran angin mengarah ke pinggang kanan, sebisa mungkin mengalirkan hawa tenaga dalam. Meski sedikit terlambat tapi ia tidak terluka, namun tendangan si gadis kecil cukup membuatnya terguling-guling dan hampir menabrak batu yang ada didepan.

"Gadis edan! Datang-datang main tendang saja!" bentak Jalu Samudra sambil mengusap-usap pinggang yang terasa nyeri. "Apa kau tidak pernah diajari sopan santun sama orang tuamu, hah?"

"Apa kau bilang?" seru Rani dengan meradang.

"Rani, hentikan perbuatan burukmu itu!" bentak Nila Sawitri sambil menarik adiknya menjauhi si bocah laki-laki, lalu berkata lembut, "Maafkan perbuatan adikku, sobat

kecil!"

"Buat apa minta maaf sama gem ... "

"Diam!" bentak Nila Sawitri dengan mata melotot.

Si gadis kecil Kumala Rani segera saja meruncingkan mulut sambil membanting pantat ke bawah, lalu duduk bersender di pohon.

Ngambek dia!

Jalu Samudra segera beringsut ke depan dengan tangan meraba-raba tanah, apalagi yang ia lakukan jika tidak mencari tongkat hitamnya?

Tentu saja perbuatan Jalu membuat Nila Sawitri terperangah kaget dan terlebih lagi Kumala Rani, sampai ia terlonjak ke atas.

"Kau ... buta?" tanya Kumala Rani dengan muka serba salah.

"Kalau iya, kenapa?" kata Jalu dengan ketus dengan tangan masih meraba-raba di tanah.

"Ditanya baik-baik ... jawabnya pedas amat!" gantian Kumala Rani membentak.

"Memangnya tadi kau bertanya waktu menendangku?" bentak si bocah dengan tangan masih meraba-raba. "Brengsek! Dimana sih tongkatku?"

Nila Sawitri kasihan melihat si bocah buta mencari-cari tongkatnya, ia melihat tongkat hitam itu sejarak dua tindak di samping kanan si bocah, segera berkata, "Tongkatmu ada di sebelah kananmu. Ya ... ke kiri dikit."

Begitu mendapatkan tongkatnya kembali, Jalu Samudra segera berdiri.

"Sobat kecil, maafkan adikku yang tadi telah lancang menendang pinggangmu." tanya Nila Sawitri. "Apa pinggangmu masih sakit?"

"Sudah tidak apa-apa, kok! Tendangan tadi seperti gigitan semut saja," kata Jalu Samudra dengan angkuh, padahal dalam hatinya ia memaki panjang pendek, "Sialan, sakitnya sampai menembus tulang!"

Lalu berjalan menjauh dengan mengetuk-ngetukkan tongkatnya ke tanah. Setelah empat lima tombak, ia berhenti berjalan dan duduk manis sambil memasukkan dua kakinya ke dalam air.

"Apa kau bilang? Jadi kau mau ditendang lagi?" kata Kumala Rani sambil bangkit berdiri, lalu pasang kuda-kuda kokoh.

"Huh, untung saja kakakmu sudah memintakan maaf untukmu, kalau tidak ... gadis tengil macammu sudah pasti kulempar ke tengah danau," jengek si Jalu Samudra dari kejauhan.

"Rani! Hentikan tingkah ugal-ugalanmu!" kata Nila Sawitri dengan sedikit keras. "Jika kau tidak mau diam, aku tinggal kau disini seorang diri!" lanjutnya dengan sedikit ancaman.

Gadis cantik itu tahu seberapa bengalnya sang adik, semakin dicegah akan semakin menjadi-jadi.

"Jangan Kangmbok Nila, jangan!" sahut si gadis dengan muka memelas.

-o0o-

Si Pemanah Gadis – Bab 3

Malam pun kini kembali meraja ...

Jalu Samudra yang biasa hidup dalam kegelapan, tentu saja tenang-tenang saja. Pendengaran super tajam yang dimilikinya sudah lebih dari cukup sebagai pengganti mata. Suara dengingan nyamuk serta keresekan badan ular diantara daun-daun yang bertebaran tertangkap jelas di indera pendengarnya.

Sambil duduk di tepi danau, beberapa kali ia mencelupkan tongkat hitamnya ke dalam air, entah apa yang dilakukannya.

Sedang si gadis galak Kumala Rani dan Nila Sawitri duduk melingkari api unggun, selain untuk mengusir hawa dingin juga mengantisipasi datangnya binatang liar, seperti ular misalnya.

"Jalu, lebih baik kau bergabung saja dengan kami," ucap Nila Sawitri melihat si bocah buta hanya duduk manis sedari tadi.

"Tunggulah sebentar! Aku sedang mencari makan malam di tempat ini." seru Jalu dari kejauhan.

"Huh, bocah buta macam dia paling-paling bisanya cuma mengemis," gerutu Kumala Rani.

Rupanya gadis kecil itu masih merasa sebal karena tidak bisa menyalurkan kemarahannya pada Jalu Samudra. Jika tidak ada kakaknya, mungkin si Jalu sudah diembatnya habis-habisan!

"Rani, kau tidak perlu mengejek dia terus-terusan. Kasihan dia!" bisik Nila Sawitri," ... aku yakin ia buta sejak kecil."

"Dari mana Kangmbok tahu ia buta sejak kecil?"

"Bola matanya putih semua, kemungkinan besar ia telah buta sejak dilahirkan."

"Buta sejak lahir atau tidak ... memangnya apa peduliku?" sahut Kumala Rani dengan ketus.

Nila Sawitri hanya menghela napas dalam-dalam.

"Adikku ini benar-benar keras kepala!" kata Nila, " ... coba kalau tidak ada si Jalu! Mungkin saat ini aku sudah berderai air mata karena menangisi kematianmu, tahu!"

Kumala Rani diam seribu bahasa.

Memang tadi sore, disaat ia mandi di pinggir danau, dibalik rimbunnya ilalang yang lebat. Berenang kesana kemari tanpa menyadari bahwa seekor ular sebesar paha orang dewasa bersarang di tempat itu. Kumala Rani kaget saat ia mengetahui bahwa sepasang mata kuning kehijauan memandang buas tubuh telanjangnya disertai juluran lidah merah bercabang.

Ular!

Sshhh! Seeehhh!!

Baru saja sang ular mengangkat kepala dengan mulut terpentang lebar, itu pun sudah membuat Kumala Rani gemetar diam tanpa gerak di dalam air.

Tiba-tiba saja ...

Wutt! Prakk!!

Sebuah tongkat hitam dengan tepat menghantam kepala ular hingga pecah berantakan.

Suara pecahnya kepala ular membuat Nila Sawitri terkejut. Dari kejauhan ia melihat bocah buta berdiri dengan posisi badan miring ke kanan, sedang tongkat hitamnya terlihat berlumuran darah. Dan ia mengetahui dengan pasti, bahwa di tempat itulah adiknya mandi.

"Kurang ajar! Dia membunuh adikku!" pikir Nila Sawitri sambil melesat ke arah si bocah.

Hampir saja ia melepaskan pukulan bertenaga dalam tinggi jika tidak melihat bangkai ular sebesar paha orang dewasa mengambang di air, sejarak setengah tombak dari tempat Kumala Rani mandi dan Jalu Samudra berdiri. Tanpa banyak kata karena panik, Nila Sawitri langsung menarik keluar adiknya dari dalam air, tapi ia lupa bahwa adiknya mandi dalam keadaan telanjang bulat.

"Aaahhh ... " Kumala Rani memekik kecil, dan ...

Byurr!!

Ia kembali masuk ke dalam air!

"Apa yang kau lakukan, Rani?"

"Bocah brengsek! Buat apa kau masih disitu? Cepat pergi!" bentak Kumala Rani dari dalam air dengan mata melotot.

"Tolol benar kau ini! Bukankah dia ini buta? Kau telanjang bulat di depannya pun tidak bakalan ia bisa melihatmu!" kata Nila Sawitri pada adiknya, diikuti senyuman kecil.

"Meski pun ia buta ... tapi ia kan tetap laki-laki! Aku tidak mau telanjang bulat dihadapannya!" seru Kumala Rani dari dalam air.

Dengan tanpa bersuara, Jalu Samudra berjalan menjauh, memberi kesempatan pada gadis bawel itu berpakaian.

"Gadis sinting! Di tolong bukannya bilang terima kasih ... eh ... malah dibentak-bentak.

Aku kerjain aja dia," pikir si Jalu, nakal.

Baru saja Rani selesai memakai celana, si Jalu berseru keras, "Awas ... ! Ada ular! Ada ular!"

Begitu mendengar kata 'ada ular', kakak beradik itu langsung pucat, dan tanpa dikomando lagi mereka berdua lari tunggang langgang meninggalkan tepi danau.

"Ha-ha-ha!"

Si Jalu tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perut saking gelinya, sebab dari dengusan napas yang ia tangkap, nyata sekali bahwa si gadis bawel teramat sangat ketakutan!

Nila Sawitri yang menyadari bahwa ia dan adiknya dikerjain si bocah buta, hanya menghela napas untuk melepaskan rasa dongkol di hati, sedangkan adiknya Kumala Rani harus malu untuk kedua kalinya, sebab ia lari dalam keadaan setengah telanjang!

Itulah sebab kemarahannya pada si Jalu, yang setelah itu mereka bertiga saling bertegur sapa dengan mengenalkan diri masing-masing.

Jalu Samudra berjalan dengan pelan-pelan. Beberapa kali ia miring-miringkan kepala untuk mencari tempat keberadaan Nila Sawitri dan Kumala Rani. Tangan kiri menenteng sesuatu, setelah dekat dengan dua gadis itu, ia mengacungkan tangannya.

"Nih ... silahkan bagian para gadis yang memasak! Aku sudah capek seharian memancing disana," kata si Jalu sambil menyodorkan ikan tangkapannya.

Entah disodorkan pada siapa ikan itu!

Kumala Rani dan Nila Sawitri saling pandang. Mereka tidak habis pikir, bagaimana mungkin orang buta bisa memancing dan mendapatkan hasil tangkapan yang begitu banyak?

Benar-benar kejadian luar biasa!

Tentu saja mereka tidak tahu, bahwa dalam kesehariannya Jalu Samudra hidup berdekatan dengan laut selama sembilan tahun, bahkan ia pun dilahirkan di pesisir laut.

Tanpa berucap sepatah kata pun, Nila Sawitri menerima ikan dari tangan si bocah

buta.

"Hemm ... lumayan besar! Cukup untuk mengganjal perut," ucap Nila.

Kumala Rani mencabut pisau pendek dari pinggang, lalu diserahkan pada kakaknya. Ia sendiri mempersiapkan tempat pembakaran ikan, cukup untuk memanggang sebelas ekor sekaligus. Sebentar kemudian, tercium aroma gurih dan harumnya ikan bakar. Begitu selesai dibakar seluruhnya, enam tangan dan tiga mulut bagai beradu cepat menyikat habis sepuluh ikan bakar ukuran besar dan satu ekor ukuran sedang.

Mereka bertiga makan dengan lahap sekali, mungkin karena kondisi yang benar-benar kelaparan atau memang rakus, siapa yang tahu?

Setelah mencuci tangan dan membasuh muka dengan air danau, mereka bertiga duduk mengitari api unggun. Mungkin karena perut kenyang membuat kemarahan Kumala Rani pada Jalu Samudra lenyap tak berbekas.

-o0o-

" ... saat ini kami sedang menghindari pengejaran orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani, bahkan dari kabar yang kudengar bahwa perguruan kami telah hancur rata dengan tanah." ucap Kumala Rani sendu, menceritakan apa sebabnya mereka berdua bisa berada di tempat ini.

"Perguruan kalian hancur? Lalu ... apa yang menyebabkan perguruan kalian sampai diserang oleh Perkumpulan Gagak Cemani?" tanya Jalu Samudra, sekalian saja ia menimba pengetahuan baru tentang keadaan rimba persilatan.

"Ini semua gara-gara Mata Malaikat, Perguruan Gunung Putri harus hancur!" kata Kumala Rani geram.

"Mata Malaikat? Siapa itu? Apa ia adalah Ketua Perkumpulan Gagak Cemani?"

"Bukan! Kami sendiri tidak tahu apa yang dimaksud Mata Malaikat itu." sahut Nila Sawitri, lalu sambungnya, " ... entah nama orang sakti, sejenis ilmu kesaktian tingkat tinggi, kitab pusaka bahkan benda pusaka pun kami tidak tahu! Intinya semua itu hanya kabar angin yang dihembuskan oleh orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani dengan maksud agar Perguruan Gunung Putri menghilang selamanya dari kancah rimba persilatan Tanah Jawa ini!"

"Orang-orang Gagak Cemani benar-benar keterlaluan!" kata Jalu Samudra dengan lirih. "Hanya karena berita yang belum tentu kebenarannya sudah bisa mencelakakan orang lain."

"Itulah sifat asli dari golongan hitam, Jalu!" kata Nila Sawitri, " ... bagi mereka, perbuatan jahat sama seperti orang makan, tidak perlu memikirkan apakah merugikan orang lain atau tidak! Pokoknya asal senang tentu mereka kerjakan!"

Tiba-tiba saja, Jalu Samudra mengangkat telunjuk kanan dan diletakkan di depan bibir, sambil tangan kirinya menyambar air terus disiramkan air ke api unggun.

Bresshh!

"Ada orang mendatangi tempat ini. Mungkin saja mereka musuh-musuh kalian," lirih sekali suara si Jalu. " ... sekitar sembilan orang."

Kumala Rani dan Nila Sawitri paham apa maksud bocah buta itu, segera saja mereka diam tanpa melakukan gerakan apapun. Sebagai orang buta, tentu telinga si Jalu lebih tajam dari pada telinga dua gadis kakak beradik itu.

Belum lagi mereka bertiga beranjak dari duduknya, sembilan sosok bayangan telah mengepung tempat itu!

"Mau lari kemana kau, gadis manis?" seru salah seorang yang sebelah kiri.

"Lari ke neraka pun tetap akan kami kejar, ha-ha-ha!" ucap kawan disebelahnya sambil mengelus-elus golok yang terselip di pinggang.

"Apalagi jika mengejar gadis cantik, tidak bakalan kami lelah meski sudah dua hari dua malam lari kencang!" sahut yang paling kanan bermata juling.

"Apa kehancuran perguruan kami belum membuat kalian puas hingga masih mengejar-ngejar kami berdua?" kata Nila Sawitri sambil melolos sepasang trisula dari balik punggung, demikian juga dengan Kumala Rani melolos pula sebilah pedang pendek dan pisau.

Srett! Srakk!

"Wah ... wah ... kalian tidak perlu mencabut senjata anak manis. Kami tidak akan mengganggu kalian, asal ... " si lelaki sebelah kanan berbicara dengan di potong-potong.

"Asal apa?"

"Asal kalian mengatakan dimana beradanya Mata Malaikat pada kami!" kata serak lelaki yang tengah.

"Sudah kukatakan berulang kali kami tidak berdua tidak tahu dengan keberadaan Mata Malaikat yang kalian cari. Melihatnya saja belum pernah!" seru Kumala Rani dengan keras.

"Kalau begitu ... dengan senang hati kami akan mengganggu kalian, hua-ha-ha!"

"Rani ... buat apa bicara panjang lebar dengan orang-orang budek ini? Bikin capek mulut saja!" seru Jalu sambil melintangkan tongkat di belakang punggung.

"Benar katamu, Jalu! Mungkin kuping mereka di sumpal tahi kambing hingga tidak bisa mendengar dengan baik," seru Kumala Rani dengan nada mengejek.

Gadis kecil itu muak sekali mendengar perkataan yang tidak karuan itu. Tanpa menanti kata balasan dari lawan yang sudah mengepungnya, gadis kecil berkelebat cepat. Sepasang pedang dan pisau saling berputaran susul menyusul mengarah ke orang terdekat, yaitu orang bermata juling di sebelah kanan.

Sett! Wizz!!

Kelebatan pisau dan pedang lewat jurus 'Pisau Pedang Membedah Gunung' mengurung salah satu dari sembilan orang pengepung dengan rapat. Si mata juling kaget mendapat serangan mendadak, dengan gugup ia berusaha mundur satu dua langkah. Namun terlambat. Ujung pedang tanpa bisa dicegah lagi berhasil menyambar jakun di leher.

Crasss!

Si mata juling tidak menduga bahwa serangan kilat ditujukan pada leher, sebab sekilas jurus pedang pendek dan pisau mengarah ke paha dan perut, namun ternyata serangan itu berbelok tajam ke atas membentuk sudut siku hingga berubah sasaran ke leher.

"Kkheek ... kehhhh ... prharr ... ratthh!"

Si mata juling mendekap leher yang berdarah-darah sambil menuding Kumala Rani yang baru saja selesai mengerahkan jurusnya, dan bersamaan dengan suara mengorok si mata juling terdengar sumbang, sebuah bayangan biru berkelebat cepat.

Wutt! Prakk!

Si mata juling tewas dengan kepala pecah berhamburan dimana cairan putih bercampur merah semburat dari kepala yang pecah. Tewasnya si mata juling hanya berlangsung dalam satu helaan napas. Sebuah serangan gerak cepat telah dilancarkan Kumala Rani dan Jalu Samudra untuk mengurangi jumlah lawan.

Tentu saja yang paling kaget adalah delapan orang kawan si mata juling. Mereka tahu bagaimana kehebatan si mata juling dalam pertarungan. Dua orang dari mereka saja butuh waktu lama untuk menjatuhkannya, namun serangan gabungan dari si gadis kecil dan bocah bertongkat hitam berhasil menewaskan si mata juling dalam sekali serang.

"Mata juling!"

"Keparat! Kalian telah membunuh sahabat kami! Terimalah kematian kalian!"

"Cincang saja!"

"Bunuh tanpa ampun!"

Delapan orang langsung mancabut golok dan pedang masing-masing, kemudian diikuti teriakan kemarahan langsung menyergap ke tiga orang yang ada dalam kepungan.

Trang! Tiing! Triiing! Trakk!

Suara dentingan senjata membuncah membelah malam. Tanpa perlu diragukan lagi, pertarungan hidup mati terjadi di tempat itu.

Nila Sawitri, Kumala Rani dan Jalu Samudra saling berdiri membelakangi satu sama lain. Jika Nila Sawitri dan Kumala Rani terlihat kompak mengerahkan ilmu silat khas Perguruan Gunung Putri yang sebagian besar telah diketahui oleh orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani, lain halnya dengan Jalu Samudra, bocah didikan Tombak Utara Tongkat Selatan bergerak dengan langkah-langkah aneh. Gerakan tongkat hitam yang acap kali menebas dan menusuk dari samping disertai gerak kaki yang kadang miring ke kiri ke kanan tak tentu arah membuat orang-orang itu menjadi sedikit kebingungan.

Sett! Sett! Trakk!!

Beberapa pukulan tongkat si bocah buta berhasil mengenai tangan kanan orang ke lima dari kiri. Meski hanya menyerempet saja, namun sudah membuat tangan yang memegang pedang kesemutan, dan akhirnya pedang itu jatuh ke tanah.

Sambil menggerakkan telinga ke kiri kanan, Jalu bisa mendeteksi tempat keberadaan lawan. Dan setelah bisa memastikan posisi keberadaan lawan tanpa bisa dicegah lagi, Jalu membuat gerakan tongkat setengah lingkaran ke arah lawan disertai hawa tenaga dalam penuh.

Wuuung! Bukk!

Jurus 'kepiting Keluar Laut' kembali tepat sasaran. Orang itu langsung jatuh kelenger karena pundaknya terhantam remuk.

Pingsan seketika!

Si Pemanah Gadis – Bab 4

Melihat salah seorang kawannya berhasil dijatuhkan seorang bocah buta bertongkat hitam dalam tiga jurus, membuat tujuh orang lainnya semakin meningkatkan serangan.

“Bocah buta keparat! Makan golokku!”

Seorang yang bergolok besar menggerakkan golok sedemikian rupa hingga membentuk gulungan golok membadai, mengurung ruang gerak Jalu Samudra.

Weerr! Wess!!

Dengan mengandalkan indra pendengaran super tajam, Jalu Samudra bergegas menarik diri ke samping lewat jurus 'Kepiting Beringsut'.

Sett!

Lagi-lagi si pemegang golok kaget mendapati kenyataan itu.

“Jurus apa yang digunakan bocah itu? Belum pernah selama akumalang melintang melihat jurus seaneh itu? Miring-miring kayak kepiting?” pikir si pemegang golok sambil bersalto ke atas menghindari sapuan tongkat hitam yang dilancarkan Jalu Samudra. “Bocah buta! Murid siapa kau ini?”

“Aku? Aku ya ... muridnya guruku!” sahut si bocah sambil melenting ke atas

menghindari sabetan golok.

“Siapa nama gurumu?”

“Kusebutkan pun kau juga tidak bakalan tahu!” sahut Jalu Samudra sambil memutar tongkat hitamnya bagai kitiran.

Werr! Werr!

Takk! Trakk!

Suara beradunya tongkat dan golok terdengar keras. Jalu Samudra terjajar beberapa langkah ke belakang. Dan celakanya ... tepat di belakang bocah itu terdapat sebuah lubang yang cukup besar.

Liang ular!

Begitu kakinya menginjak udara kosong, tubuh si bocah buta itu terjeblos masuk ke dalam liang diikuti jerit lengking memanjang.

“Aaaaaa .... !”

Bersamaan suara lengkingan Jalu Samudra yang jatuh ke dalam lubang ular, terdengar pula jeritan kecil dari arah belakang.

“Ahhh ... !”

Rupanya Kumala Rani tidak berhasil menghindari sabetan pedang panjang lawan, dimana pundak kanan terserempet ayunan pedang hingga terluka cukup dalam. Praktis, pedang pendeknya jatuh ke tanah karena tangan kanan tidak kuasa menggenggam dengan erat.

“He-he-he, terimalah jurus 'Gagak Mencincang Bangkai'-ku, gadis binal! Hyaatt ... !”

Nila Sawitri dengan sepasang trisulanya tidak bisa berbuat apa-apa karena lima orang Perkumpulan Gagak Cemani menekannya dengan keras hingga tidak sempat memberi bantuan pada Kumala Rani yang terancam bahaya, bahkan gadis cantik itu masih sempat mendengar jerit lengking Jalu Samudra yang terperosok ke dalam lubang.

Wuuss!!

Kumala Rani hanya menatap nanar pada pedang panjang yang berkelebat cepat melalui jurus 'Gagak Mencincang Bangkai' ke batang lehernya. Rasa ngerinya terhadap kematian terbayang di pelupuk mata.

Akan tetapi, rupanya Yang Maha Kuasa belum menghendaki nyawa gadis keras kepala itu pergi meninggalkan raga. Sesosok bayangan berkelebat cepat menyambar Kumala Rani diikuti dengan berkelebatnya sinar putih sepanjang satu tombak berhawa panas menghambur ke arah orang yang mengayunkan pedang.

Blarrr ... !

Tubuh orang itu langsung hangus disertai bau sangit.

“Ilmu ‘Pukulan Tombak Akherat’!” seru laki-laki yang berada ditengah, “Semuanya mundur!”

Serentak tujuh orang dari Perkumpulan Gagak Cemani langsung berloncatan meninggalkan Nila Sawitri.

“Paman Suro Bledek! Paman Suro Keong!” seru Nila Sawitri sambil menghampiri orang yang baru saja melepas Ilmu ‘Pukulan Tombak Akherat’ yang ternyata adalah Suro Keong adanya, sedang yang menyambar Kumala Rani adalah Suro Bledek.

“Suro Keong, cepat kau obati Kumala Rani! Biar begundal tengik ini aku yang menghadapi!” kata si Suro Bledek, seperti namanya, suara memang keras menggelegar seperti halilintar jika ia sedang marah.

Suro Keong, laki-laki yang tadi siang dijumpai oleh Jalu Samudra bergegas menotok beberapa titik jalan darah yang ada di pundak si gadis kecil, lalu ia menaburi jejak luka dengan bubuk putih.

“Dasar licik! Menghadapi gadis kecil saja pakai racun,” gumam Suro Keong.

Sementara itu ...

“Sobat, kami tidak ada urusan denganmu!”

“Tidak ada urusan denganku katamu? Kalian mengeroyok keponakanku masih mengatakan tidak ada urusan padaku?” sahut Suro Bledek dengan suaranya yang menggelegar. “Apa nyawa kalian rangkap sepuluh hingga berani menghadapiku?”

Kali ini amarahnya benar-benar meledak. (kalau diumpamakan seperti petasan bersumbu pendek, tinggal disulut langsung meledak!)

“Perkara dia keponakanmu atau bukan, itu bukan urusan kami dari Perkumpulan Gagak Cemani! Tapi yang jelas, orang-orang Gunung Putri harus dimusnahkan dari muka bumi!” seru si lelaki yang ada di tengah.

“Ooo ... jadi kalian ini cecunguk-cecunguk dari perkumpulan ngawur itu!” seru Suro Keong dari kejauhan. “Bledek! Jangan banyak cingcong. Mereka telah membumihanguskan Perguruan Gunung Putri! Sikat saja sekalian!”

“Apa!?”

Kali ini jurus ‘Mulut Guntur’ langsung terlepas tanpa kontrol dengan pengerahan tenaga dalam tinggi hingga tempat itu bagai dilanda topan kecil.

Whozzz! Brakk!

Enam orang dari mereka langsung jatuh bergelimpangan dengan telinga mengucurkan darah kental, sedang pimpinan mereka bertahan dengan dua tangan bersilangan di depan dada.

“Edan! Teriakannya bisa membuat gendang telingaku pekak!” batin laki-laki yang masih berdiri kokoh.

“Orang-orang Gagak Cemani benar-benar keparat! Lebih baik mampus saja kalian!”

“Tunggu se ... “

Belum lagi ucapan pimpinan rombongan selesai, langsung terdengar teriakan keras membahana yang langsung menerjang ke arah tujuh orang utusan Perkumpulan Gagak Cemani.

“Huaaaa .... huaaa .... huaaaaaaaaa ... “

Bagai sebuah genderang perang di tabuh bertalu-talu sehingga menimbulkan getaran-getaran keras yang merambat cepat lewat udara dimana wilayah sejauh belasan tombak bergetar bagai gempa bumi.

“Huaaaa .... huaaa .... huaaaaaaaaa ... “

Setingkat demi setingkat, Suro Bledek meningkatkan daya hancur jurus ‘Mulut Guntur’ andalannya.

Pada tingkat ke lima, dua orang tewas dengan kepala pecah berantakan tidak kuat menahan daya hancur jurus maut Suro Bledek. Di tingkat ke enam, kembali tiga korban berjatuhan akibat serangan jurus ‘Mulut Guntur’ dengan kondisi yang sama. Pada tingkat ke tujuh, dua orang lagi tewas mengenaskan karena seluruh tubuhnya hancur bagai dicacah-cacah dengan sebilah pisau tajam.

“Huaaaa .... haaaaaaaaa ... “

Kali ini tinggal sang pimpinan. Ia pun ikut berteriak keras untuk menahan serangan udara dari jurus ‘Mulut Guntur’ yang kini memasuki tahap ke delapan. Namun bagaimanapun juga, jurus ‘Pekikan Gagak’ milik si pimpinan rombongan kalah mutu jurus ‘Mulut Guntur’ si Suro Bledek. Hingga memasuki tahap delapan setengah, si pimpinan sudah tidak kuat lagi menahan jurus sakti yang seolah-olah membetot tubuhnya dari segala penjuru. Dan akhir ...

“Toobbaaaatt .... !!!”

Diikuti teriakan keras, tubuh orang terakhir dari Perkumpulan Gagak Cemani meledak berhamburan membentuk serpihan-serpihan daging merah darah.

Dharrr ... dhuarr!!!

Sebenarnya sembilan orang jago dari Perkumpulan Gagak Cemani bukanlah orang-orang yang lemah. Mereka terkenal dengan sebutan Sembilan Gagak Sakti, dimana sembilan orang itu merupakan orang tingkat kedua dari perkumpulan tersebut. Sembilan Gagak Sakti berhasil dengan gemilang menghancurkan Perguruan Gunung Putri, bahkan puluhan murid Gunung Putri yang rata-rata gadis cantik pun menjadi budak nafsu setan mereka bersembilan.

Selesai memperkosa satu gadis, langsung dibunuh begitu saja!

Setelah dihitung kembali, ternyata masih tersisa dua orang yang bisa meloloskan diri. Tentu saja mereka tidak mau membiarkan mangsa lepas begitu saja, hingga akhirnya melakukan pengejaran dua hari dua malam lamanya. Pada akhirnya, Sembilan Gagak Sakti berhasil menyusul buruannya yang ternyata Nila Sawitri dan Kumala Rani. Belum lagi mereka memperkenalkan diri sebagai Sembilan Gagak Sakti, si mata juling telah tewas terlebih akibat terlalu meremehkan kekuatan lawan, tewas di tangan Jalu Samudra, si bocah buta. Hingga akhirnya Sembilan Gagak Sakti hancur di tangan Suro Bledek, pemilik jurus ‘Mulut Guntur’.

“Hanya segitu saja, cuih!!” kata Suro Bledek sambil menarik kembali hawa tenaga dalam yang tadi dilancarkannya.

Lalu ia berjalan menghampiri kawannya.

“Bagaimana keadaannya?”

“Racunnya sudah hilang, tinggal luka luar saja. Paling seminggu juga pulih.” jawab Suro Keong.

“Jalu? Mana si Jalu?” teriak Nila Sawitri, panik.

“Jalu? Jalu siapa?” tanya Suro Keong.

“Si bocah buta! Tadi ia membantu kami menghadapi mereka,” kata Kumala Rani lirih.

“Maksudmu bocah yang memegang tongkat hitam?” tanya Suro Bledek.

“Benar! Dialah orangnya!”

“Aduh, celaka!”

“Kenapa, Paman Bledek?”

“Kalau bocah buta itu berada di tengah-tengah mereka, pasti sekarang sudah jadi perkedel!” ucap Suro Bledek sambil berulang kali menepak jidat.

“Hah!?” pekik dua gadis beda usia itu.

“Kasihan sekali si Jalu! Padahal aku belum mengucapkan terima kasih padanya,” kata Kumala Rani pelan.

“Kita cari dia! Siapa tahu ia masih hidup.” kata Suro Keong sambil bangkit berdiri.

Mereka berempat dengan obor di tangan mencari di sekitar lokasi pertarungan. Namun tidak ditemukan satu petunjuk tentang keberadaan si bocah buta berbaju biru.

Tiba-tiba saja, Rani berteriak keras, “Kemari sebentar!”

Tiga orang itu segera bergegas menghampiri si gadis kecil yang saat itu sedang berjongkok.

“Ada apa Rani?” tanya Nila Sawitri.

“Lihat!”

Gadis itu menjumput sesuatu di rerumputan.

Sebuah sobekan baju warna biru laut!

“Ini ... ini kan baju si Jalu.” gumam Kumala Rani. “Tapi kemana orangnya?”

Baru saja gadis itu melangkah ke depan, tiba-tiba ia terjeblos masuk ke dalam tanah.

“Eh?”

Wutt!

Sebuah tangan kekar langsung menyambar pinggang si gadis kecil. Siapa lagi yang punya kecepatan kilat seperti itu jika bukan si Suro Keong, pemilik Ilmu ‘Pukulan Tombak Akherat’?

Jantung Kumala Rani berdebar kencang.

“Untung saja aku bertindak cepat, kalau tidak kau sudah dimakan ular raksasa!” kata Suro Keong sambil meletakkan Kumala Rani menjauhi tempat yang tertutup rumput. Suro Keong segera menghantamkan tangan ke bawah, ke arah rerumputan tebal.

Blumm!

Sebuah lubang terkuak. Rupanya tebalnya rumput menutupi sebuah lubang yang menganga lebar. Terlihat beberapa selongsong kulit ular berserakan di dalam lubang.

“Kalau begitu ... “

“Kemungkinan besar, si Jalu terjeblos masuk ke dalam sarang ular ini.” kata lirih Suro Keong setelah mengamati beberapa saat.

Kumala Rani dan Nila Sawitri terlihat sedih mendengar perkataan paman mereka. Mereka masih ingat kebaikan Jalu Samudra yang meski buta sudah mencarikan makan malam buat mereka berdua dan menolong Kumala Rani dari incaran ular.

Tiba-tiba Kumala Rani tersentak, “Paman! Berapa jumlah ular yang menghuni liang ini?”

“Memangnya kenapa?”

“Sebab tadi sore Jalu telah membunuh seekor ular besar di sebelah sana,” kata Kumala Rani sambil menuding ke arah rimbunnya ilalang tempat ia mandi.

“Apakah ular itu belang-belang kuning keemasan dengan kepala sedikit membulat?” tanya Suro Bledek.

“Benar, Paman!”

“Hmmm ... si jantan telah mati!” gumam Suro Bledek, “ ... jadi tinggal si betina saja yang berada di dalam sarang.”

“Oooh ... kasihan si Jalu! Ia pasti jadi santapan ular,” keluh Suro Keong.

Ia masih ingat betul bahwa tadi siang dirinya menawari si bocah untuk singgah dikediamannya, namun ditolak dengan halus.

“Lebih baik kita pulang saja!” ucap Suro Bledek.

“Lalu ... bagaimana dengan si Jalu?”

“Kita doakan saja supaya bocah buta baik hati itu diberi umur panjang. Hidup mati seseorang bukan urusan kita,” kata bijak Suro Keong.

Akhirnya, mereka berempat meninggalkan tepi danau yang kini penuh dengan mayat-mayat bergelimpangan.

Mayat Sembilan Gagak Sakti!

Begitu memasuki liang ular, tubuh Jalu Samudra langsung meluncur tegak lurus dengan deras. Setelah sejaraklima belas tombak, bocah buta itu merasakan bahwa tempat dimana ia meluncur sekarang ini mulai meliuk ke kanan ke kiri. Beberapa kali kepalanya terantuk tanah padas.

Brakk! Brakk!

“Mati dech aku ... “ keluh Jalu Samudra saat kepalanya terbentur padas cukup keras.

Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali hingga membuat kepalanya berdenyut-denyut saking kerasnya setiap benturan.

Brakk!

Lagi-lagi saat melalui belokan ke kiri, kali ini justru jidatnya terbentur padas padat, namun kali ini sudah bisa ditahan lagi.

Ia pingsan!

-o0o-

Entah berapa ia pingsan, tapi akhirnya siuman juga.

“Uhhh ... kepalaku ... “ keluhnya sambil memegang kepalanya yang berdenyut-denyut.

Lalu ia mengambil sikap semadi, dua kali terlipat membentuk teratai dengan dua telapak tangan saling bertemu di depan dada. Napas mengalir pelan dari hidung, melewati leher, dilanjutkan mengisi paru-paru. Begitu seterusnya hingga sebentar kemudian sebuah aliran hawa hangat yang berada di bawah pusar bergolak. Bocah berbaju biru itu segera mengalirkan hawa hangat ke seluruh tubuh.

“Hemm, lumayan juga! Kepalaku sudah tidak sakit lagi!” gumamnya. “Dimana aku ini?”

Keadaan liang yang gelap dan yang jelas karena ia buta, membuat Jalu sulit sekali menentukan arah dan dimana saat ini ia berada. Beberapa kali ia memiringkan kepala, namun tidak terdengar suara apa pun, hanya desiran angin yang menerpa dari arah depan.

“Angin bertiup dari depan ... kemungkinan besar ada lubang angin disana. Tidak ada suara seekor binatang pun di tempat ini.”

Baru saja ia bangkit, tangannya secara tidak sengaja menyentuh sebuah benda panjang.

“Tongkatku!” serunya gembira setelah mengetahui bahwa benda yang tersentuh tangan kirinya adalah tongkat warisan dari nenek Tombak Utara.

Tongkat hitam!

Dengan memegang tongkat hitamnya, ia mulai meraba-raba keadaan sekitar liang, dan akhirnya ia menemukan sebuah lorong.

“Hemm ... disini cuma ada lorong ini? Masuk atau tidak, ya?” gumamnya, “ ... ah ... bodo amat! Paling-paling juga mampus.”

Setelah mengambil keputusan bulat, ia memasuki lorong yang tidak diketahui seberapa dalam dan bahaya yang akan dihadapinya. Setelah berjalan dua tombak lebih, ia mendapati sebuah ruangan yang cukup besar dan lebar.

“Anginnya bertiup semakin kencang. Pasti ini sebuah ruang atau gua yang cukup besar.”

Baru saja berjalan beberapa langkah.

Kriuukk! Kriukkk!

“Yach ... perutku minta jatah.” keluhnya, “Biasanya ini perut baru minta jatah setelah empat hari. Apa aku pingsan selama itu ya?” katanya sambil duduk bersandar di dekat pintu gua. “Mau makan apa di tempat seperti ini?”

Saat ia berniat meletakkan tongkat di samping kiri, tanpa sengaja tangan kanannya menyentuh sesuatu yang menggantung berada persis sejangkauan di depannya.

“Eh ... apa itu tadi?”

Hidung sedikit mengendus-endus, mirip sekali dengan hidung anjing yang membau daging.

“Baunya harum sekali.”

Dengan sedikit meraba-raba, akhirnya ia berhasil menemukan benda yang mengeluarkan bau harum semerbak.

“Apa ini?”

Tangan kanannya memegang-megang dua benda kecil sebesar buah tomat.

“Apa ini yang namanya tomat ya? Kata nenek benda seperti ini namanya tomat.”

Setelah itu ia menggeser tangan, searah dengan buat yang disebutnya tomat.

“Buah apa ini? Kok besar banget! Apa kelapa ya? Dua lagi!” tangannya terus menggeser ke samping sambil mengomel panjang pendek. “Uh ... siapa sih yang kurang kerjaan menggantung buah tomat bersebelahan dengan buah kelapa.”

Saat ia beralih ke sebelah, ia mendapati sebuah benda panjang yang cukup keras.

Hanya sebuah!

“Benda apa lagi ini? Jangan-jangan ... ini mentimun?” katanya dengan nada aneh. “Aku pernah makan mentimun pemberian kakek. Meski sedikit keras, tapi bisa mengurangi lapar beberapa lama.”

Setelah itu ia menggeser tangan ke kiri dan ke kanan, tapi tidak ditemukan apapun di tempat itu.

“Enak dimakan nggak ya?” katanya. “Coba dulu ah ... moga-moga aja tidak beracun.”

Setelah itu, Jalu menggeser sedikit ke kanan, melewati buah mentimun, dua buah kelapa dan akhirnya singgah pada buat yang disebutnya tomat, lalu dipetiknya dengan pelan.

Kress!

“Hi-hi-hik, suaranya nyaring juga, kayak dipotong dengan pisau,” katanya sambil memasukkan satu buah tomat ke dalam mulut. Setelah mengunyah sebentar, langsung ditelan, dan langsung amblas ke dalam perut. “Manis! Coba yang satunya!”

Ia pun memasukkan buah satunya ke dalam mulut, dan dengan cara yang sama benda itu akhirnya menghuni ke dalam perutnya.

“He-he-he, segar juga!” katanya sambil mengecap-ngecapkan mulut. “Sekarang yang mana lagi ya?”

Ia pun menggeser sedikit ke kiri.

“Kalau makan buah kelapa, ntar ngga habis. Lebih baik yang mentimun aja dech, buah kelapanya buat empat dan delapan hari ke depan.” katanya setelah menimbang-nimbang antara makan buah kelapa dan mentimun. Kemudian ia memetik buah mentimun dengan lembut. Dan lagi-lagi terdengar suara pelan seperti pisau memotong daun.

Kress!

“Wah ... yang ini juga bersuara nyaring. Jangan-jangan tanaman aneh ini ada penunggunya,” gumamnya, “Bodo ah! Mau makan saja ribet amat! Perkara ada penunggunya atau tidak, itu urusan belakangan!”

Jalu Samudra dengan nikmat makan mentimun yang baru saja dipetiknya sambil duduk di dekat pintu gua.

Krauk! Krauk!

“Edan! Ini buah apa batubata? Kerasnya minta ampun!” katanya sambil mengunyah cepat, terus di telan begitu saja. “Rupanya mentimun ini ngajak perang mulut! Baik aku layani!”

Dengan semangat membara, mentimun itu kembali beradu keras dengan gigi Jalu Samudra.

Krauk! Krauk!

Suara beradu pun kembali terdengar di tempat itu, bahkan sampai menggema ke mana-mana, menjalari seluruh dinding dua. Setiap kali si bocah menggigit dan mengunyah, langsung terdengar suara gema yang kian lama kian keras, tapi semua itu tidak disadari oleh Jalu samdra.

Yang ada di kepalanya saat itu hanyalah makan dan makan!

Sepeminuman teh kemudian, buah mentimun yang kerasnya mirip batubata itu

akhirnya kalah telak, dan kini menghuni perut si bocah buta.

“Wah ... sekarang kok haus ya? Ambil buah kelapa ah ... “

Baru saja ia bangkit berdiri, mendadak sebentuk arus panas dan kuat disertai rasa perih menjalari sekitar perut.

“Aduh ... celaka! Jangan-jangan buahnya beracun!” kata si Jalu sambil memegangi perut.

Saat ia menekan perut, tiba-tiba saja sepasang matanya bagai dijalari sengatan petir.

“Aahhh ... “ jerit si Jalu sambil memegangi dua matanya.

Setelah mata, gantian bawah pusarnya, tepat dimana pilar tunggal penyangga langitnya berada, kini terasa panas membara bagai di godok dalam kuali.

“Huaa ... “

Kali ini jeritan si Jalu semakin keras ... semakin keras dan semakin keras terdengar, seolah beusaha memenuhi seluruh ruangan dengan jerit lengking kesakitan. Sebentar kemudian, seluruh tubuh si Jalu merasakan sakit yang terus menjalari seluruh jalan darah di dalam tubuh. Rasa panas bagai di panggang api serta sekujur tubuh bagai dihujani sengatan halilintar datang silih berganti. Si bocah buta betul-betul mengalami siksaan yang berat.

Lebih berat dari kebutaan yang ia alami!

Suara teriakan keras diikuti dengan kelojotan tubuh yang berguling-guling kesana kemari memenuhi gua bawah tanah.

Sementara itu diluar sana, saat matahari musim kemarau berada tepat di atas kepala, seleret cahaya kilat datang silih berganti.

Sratt! Sratt!

Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali. Semuanya mengarah pada liang ular, lalu berkelok-kelok dan akhirnya menghujani tubuh Jalu yang saat ini sedang berkelojotan menahan sakit akibat makan buah tomat dan mentimun aneh.

Zrrtt! Zrrtt!

Semua orang bisa melihat kilatan itu dengan jelas, bahkan Suro Keong dan Suro Bledek yang saat itu sedang mengawasi latihan silat antara Nila Sawitri dengan Kumala Rani pun tercekat melihat kilatan cahaya putih di langit biru yang terang benderang.

"Apa akan hujan, ya?"

"Tidak mungkin hujan!" sela Suro Keong.

"Tapi kok ada kilat di langit?"

"Aku juga tidak tahu."

"Ini khan pertengahan musim kemarau, tidak mungkin terjadi hujan, Paman!" kata Kumala Rani, sambungnya " ... kecuali kepepet! Hi-hi-hi!"

"Maksudmu ... hujan di musim kemarau begitu?" seloroh Suro Keong, menimpali canda Kumala Rani.

Kilatan cahaya di langit hanya terjadi sebentar, setelah itu langit kembali bersih dan matahari semakin garang memancarkan sinarnya.

"Bledek, apa kau menghitung berapa jumlah sambaran kilat barusan?"

"Jika tidak salah hitungan sekitar sembilan kali." kata Suro Bledek.

"Benar! Sembilan kali tepat! Tidak lebih dan tidak kurang!" ucap Suro Keong, mantap.

"Memangnya ada apa dengan sambaran kilat sembilan kali? Kukira tidak ada yang aneh?"

"Aku masih ingat dengan perkataan mendiang guru kita. Jika di langit muncul sambaran kilat sebanyak sembilan kali, itu artinya ada orang yang berhasil menguasai Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' dengan sempurna."

"Apa? Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' yang legendaris itu?"

"Benar!"

"Maksudmu sempurna ... itu tingkat ke sembilan?"

"Tepat! Tingkat ke sembilan!" tegas Suro Keong, lalu bergumam lirih, "Tapi ... siapa orangnya yang bisa menguasai ilmu langka itu?"

Di dalam gua bawah tanah ...

Begitu sambaran kilat ke sembilan menerjang tubuh Jalu, sebuah lengkingan keras terdengar. Bahkan lengkingan kali ini lebih besar dari sebelumnya.

"Aaaaaahh ... "

Tubuh kecil itu kembali tersentak-sentak bahkan lebih keras dari sebelumnya dan ketika sampai pada titik kekuatan yang dimilikinya ...

Ia pingsan!

Bagaimana pun juga, ia masih seorang bocah. Sakit atau pun derita tampaknya akan selalu membayangi perjalanan hidup bocah buta yang dibesarkan di oleh laut, tepatnya di Gua Walet. Sepanjang ia mengarungi samudra kehidupan selain kakek neneknya yang paling menyayangi dirinya, sudah ratusan bahkan mungkin ribuan orang mencaci-maki dirinya dengan segala bentuk umpatan yang menusuk perasaan. Gelandangan-lah, pengemis-lah, si buta-lah, atau apalah sebutannya, ia terima dengan lapang dada. Justru dengan adanya caci maki itulah yang membentuk dirinya menjadi bocah bermental baja, berkemauan kuat dan pantang menyerah. Semua itu tidak lepas dari jasa baik Tombak Utara Tongkat Selatan yang mendidiknya sedari kecil. Caci-maki bagi Jalu merupakan cambuk yang bisa menguatkan semangatnya untuk bisa maju.

Baginya putus asa adalah dosa, sebuah perbuatan yang tidak bisa diampuni!

Meski ia mengalami siksaan lahir yang kuat dan menyakitkan, sebisa mungkin ia bertahan dengan sekuat tenaga. Sebisa mungkin hingga titik kekuatan tertinggi yang bisa ia raih. Saat ia mengalami siksa derita sehabis makan buat tomat dan mentimun aneh, sekuat mungkin ia bertahan dari serangan yang bertubi-tubi. Yang namanya laut saja ada pantainya, seperti halnya Jalu Samudra, kekuatan yang dimilikinya juga ada batasnya. Pada sengatan kilat ke sembilan, ia akhirnya kalah juga. Jiwa dan raganya ambruk, takluk oleh kekuatan alam yang maha dahsyat.

Justru karena ia makan tomat dan mentimun aneh itulah yang sebenarnya merupakan keberuntungan tidak terduga bagi si Jalu. Siksaan raga dan batin hanyalah proses penyatuan sepasang buah Naga Kilat dan Bibit Matahari ke dalam tubuhnya. Setelah penyatuan berakhir, maka berakhir pula siksa derita yang dialami si

Jalu. Tanpa disadari sendiri oleh si Jalu, bahwa dalam dirinya kini bermukim dua kekuatan hebat yang bersumber dari Naga Kilat dan Bibit Matahari, dimana dengan penyatuan dua benda langka itu bisa menumbuhkan sebentuk kekuatan ajaib, yang oleh kalangan tokoh-tokoh persilatan disebut sebagai ...

Mata Malaikat!

Tidak ada satu pun tokoh persilatan yang bisa menemukan bagaimana bentuk asli dari Mata Malaikat. Semuanya masih dalam bentuk praduga. Ada yang mengatakan sebuah ilmu sakti, ada pula yang menyebut benda langka, bahkan terakhir kabar terdengar ada yang menyebut sebuah kitab pusaka. Namun, jsutru seorang bermata buta yang tidak kenal sama sekali oleh tokoh silat mana pun, berhasil mendapatkan apa yang disebut sebagai Mata Malaikat dengan sempurna!

Padahal sebenarnya, yang dimaksud dengan Mata Malaikat adalah Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' tingkat sembilan!

Mungkin dinamakan sebagai Mata Malaikat karena siapa saja yang terkena ilmu ini, tubuhnya langsung berasap dan akhirnya mati dengan tubuh menghilang, seperti halnya malaikat yang bisa datang dan pergi bagai asap. Ilmu ini pernah dimiliki oleh pasangan tokoh putih dari Partai Pengemis dari Aliran Rajawali Terbang pada masa lima ratus tahun silam, yang dijuluki sebagai Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga, yang konon kabarnya istri si Dewa Pengemis merupakan putri tunggal aliran Partai Pengemis (Gai Bang) dari Daratan Tiongkok.

Pada saat lima ratusan tahun silam hingga sekarang ini, Partai Pengemis dibagi menjadi tiga aliran yaitu Tongkat Dewa, Naga Perak dan Rajawali Terbang, dimana setiap aliran memiliki memiliki Ketua Aliran yang dipilih berdasarkan tataran ilmu kesaktian dan budi pekerti luhur. Tidak ada Ketua Tunggal dalam Partai Pengemis ini, sebab meski sama-sama dalam golongan pengemis, mereka tetap menghormati satu sama lain.

Barulah pada masa Dewa Pengemis-lah, tiga Partai Pengemis disatukan dalam satu wadah dengan tiga aliran masing-masing.

Dewi Binal Bertangan Naga yang waktu itu sedang terluka parah akibat kapalnya hancur di hantam badai, kemudian di tolong Dewa Pengemis muda dan akhirnya saling jatuh cinta kemudian mengikat diri sebagai pasangan suami istri. Dikarenakan kondisi luka yang tidak memungkinkan untuk belajar ilmu silat dalam tiga empat tahun ke depan, dua kitab sakti aliran aliran Partai Pengemis (Gai Bang) diberikan pada Dewa Pengemis untuk dipelajari, dimana si suami yang pada waktu itu sedang getol-getolnya mempelajari ilmu silat.

Itulah sebabnya, mengapa Dewa Pengemis hanya bisa menguasai tingkat tiga Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' dari leluhur aliran Pengemis yang diketemukan secara tidak sengaja di suatu tempat bawah tanah. Meski baru mencapai tingkat ke tiga dari

Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari’, tapi sudah bisa membuat Dewa Pengemis disejajarkan dengan tokoh-tokoh tingkat atas dan dianggap memiliki ilmu sakti tersebut, sebab dari kedua matanya bisa mengeluarkan kilatan cahaya yang bisa menghancurkan apa saja termasuk tubuh manusia yang tersentuh akan berubah menjadi debu. Sampai pada akhirnya, Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga menghilang dari percaturan dunia persilatan lima ratus tahun silam, hingga sekarang ini tidak ada yang mengetahui tempat terakhir dari tokoh utama golongan pengemis tersebut.

-o0o-

Si Pemanah Gadis – Bab 6

Sembilan hari sembilan malam lamanya Jalu Samudra terbujur pingsan di tempat itu. Pakaiannya sudah compang-camping, hangus di sana-sini. Rambut gundul plontos, andai seekor lalat hinggap disana pasti terpeleset saking licinnya.

Pada hari ke sembilan, tubuh si bocah mulai terlihat bergerak-gerak. Saat ia membuka mata, tiba-tiba matanya terasa silau.

“Uhh ... cahaya apa ini? Kenapa silau sekali,” katanya sambil memejamkan mata kembali. Setelah berkali-kali mengerjap-ngerjap mata menyesuaikan diri, akhirnya ia membuka kelopak mata. Begitu ia membuka mata, langsung terlonjak kaget.

“Lho ... sudah siang tho?”

Sebuah kata yang aneh terlontar dari mulutnya.

Tentu saja siang hari, terang benderang begitu masa' di bilang malam?

Goblok amat ni anak!

Tiba-tiba ia menyadari sesuatu.

“Ini ... pasti tongkatku,” katanya sambil memungut tongkat hitam.

Ia pun melihat ke sekelilingnya. Semua terlihat jelas alias jelas terlihat. Bahkan sampai seberapa luas dan lebarnya gua ia tahu. Saat ia mendongak, dilihatnya beberapa kelelawar bergelantungan di atassana . Beberapa selongsong kulit ular terlihat berserakan dimana-mana.

“Tunggu dulu! Aku ... aku bisa melihat!” gumamnya sambil mengangkat dua tangan di depan mata. “Tanganku pun bisa kulihat dengan jelas.”

Tiba-tiba ia berjingkrak-jingkrak seperti orang kesurupan.

“Cihuy! Asyiikkk!! Aku bisa melihat! Aku bisa melihat!” katanya dengan keras. “Aku tidak buta lagi! Asyiikkk ... !!”

Benar-benar kamso alias kampungan tur ndeso!

Makin lama lompatannya makin tinggi, dan hampir saja ia kepala botaknya benjol membentur atap gua, jika tidak dengan sigap mencengkeram tonjolan batu yang ada di depannya.

“Upss!”

Kress!

Seperti meremas tahu, batu dinding gua itu langsung hancur. Tentu saja tubuh telanjang Jalu langsung meluncur ke bawah dengan deras.

Jlegg! Bless!

Begitu menyentuh tanah, sepasang kaki bocah buta yang kini bisa melihat itu, langsung amblas setinggi lutut!

“Wah ... kok aku jadi hebat begini?”

Disentuhnya tanah didepannya dengan jari telunjuk kiri.

Bless!

Tanah langsung bolong bundar!

“Jariku pun juga jadi hebat!” seru Jalu girang, “ ... kalau gini sih jadi mendadak sakti dong!”

Bukan mendadak dangdut, lho!

Pelan-pelan ia mengangkat kaki kiri keluar dari lubang, diikuti kaki kanan dikeluarkan pula.

“Jadi orang sakti susah juga, harus bisa mengatur tenaga biar tidak kelewar takaran.” keluhnya.

Saat ia menunduk dengan maksud melihat bekas injakan kaki, si Jalu terlonjak kaget.

“Wuaaa ... kok bisa gedhe begini?”

Tentu saja ia kaget, sebab ia melihat pilar tunggal penyangga langit miliknya menjadi panjang mendekati pusar dan berukuran lumayan besar, sedang berdiri tegak menantang mengajak perang. Dengan gemetar, ia mulai menyentuh pilar tunggal penyangga langit, dan disentilnya pelan.

“Benar-benar keras! Aduh gimana nih ... kok tidak lemes-lemes juga?” keluhnya, “Kalau dilihat orang khan malu. Ntar pada bilang masa’ kuda ekornya di depan?”

Begitulah ... sesorean Jalu Samudra sibuk dengan hal-hal baru. Mata melek, lalu adanya lonjakan tenaga dalam yang berubah ribuan kali lipat, hingga perubahan postur tubuh yang menjadi lebih kekar, bahkan kulit menjadi lebih liat dan kenyal. Adakalanya ia mencoba jadi orang buta dan berjalan dengan tongkat hitam sambil mengetuk-ngetuk tanah, bahkan dengan otak mesum ia membayangkan tubuh telanjang Kumala Rani yang sedang mandi.

Dasar bocah piktor (pikiran kotor)!

Merembang malam, barulah ia bisa menyesuaikan dengan keadaan dirinya yang baru. Bahkan saat ia menemukan peti kecil yang berisi beberapa pakaian, langsung dipakai meski kedodoran dimana-mana, tapi sudah dari cukup membungkus rapat tubuhnya, terutama sekali pilar tunggal penyangga langitnya yang kini sudah kembali ke bentuk semula, meski saat tertidur terlihat gedhe juga dan rasanya berat di depan.

Di sudut gua, ia menemukan sebuah pancuran air dengan kolam jernih. Beberapa ekor ikan tampak berlalu lalang di kolam itu. Lalu ia menuju dimana beradanya sebuah peti kecil dan dari dalam peti kecil ia mengeluarkan satu jilid kitab yang terdiri dari tiga bab, terus berjalan ke pinggir kolam, lalu duduk uncang-uncang kaki di tepi kolam.

Pada sampulnya ia membaca tulisan jawa kuno yang berbunyi 'Kitab Dewa Dewi Diperuntukkan Bagi Yang Berjodoh' sedang dibawahnya tertulis 'Buah cinta Dewa Pengemis kepada Dewi Binal Bertangan Naga’!

"Apa aku berjodoh dengan kitab ini, ya?" renungnya setelah ia membaca sampul kitab.

Lalu pada lembar kedua, berisi sebuah tulisan yang cukup panjang.

Muridku,

Jika kau bisa membaca tulisan ini, berarti kau sudah lulus ujian yang kami berikan!

"Ujian? Memangnya tadi ada ujian?" pikirnya.

Jika muridku laki-laki, haruslah berumur dibawah dua belas tahun dan jika seorang gadis haruslah berusia dibawah sebelas tahun.

Untuk mempelajari kitab ini, yang laki-laki terlebih dahulu harus selamat dari siksaan sambaran Naga Kilat dan dipanggang panasnya Bibit Matahari, sedang yang gadis harus selamat dari dinginnya Kabut Rembulan. Dua buah Naga Kilat dan Bibit Matahari diberikan khusus hanya laki-laki sedangkan dua butir Kabut Rembulan yang berukuran besar hanya boleh diberikan kepada seorang gadis. Keliru memakan dua jenis benda langka akan mengubah jiwa laki-laki menjadi berjiwa perempuan dan berjiwa perempuan menjadi jiwa laki-laki.

Ingat baik-baik pesanku ini, muridku!

"Jadi yang berbentuk bulat besar seperti kelapa gading itu namanya Kabut Rembulan. Wah ... untung aku tidak rakus kemarin! Kalau kumakan seluruhnya ... Hiiih! Makan Buah Naga Kilat dan Bibit Matahari saja sudah seperti ini, kalau sekalian kumakan Kabut Rembulan, kayak apa aku ya jadinya?" gumam Jalu sambil bergidik ngeri. "Mungkin dinamakan banci kali ya?"

Bisa dibayangkan laki-laki seperti dia memiliki payudara yang besar lengkap dengan pilar tunggal penyangga langit panjang dan besar.

Jalu Samudra melanjutkan dengan membuka lembaran kedua.

Muridku,

Akibat dari dua buah Naga Kilat dan Bibit Matahari akan memunculkan Tenaga Sakti Kilat Matahari yang jumlahnya sembilan tingkat. Siksa derita ini harus bisa kau tahan hingga sampai pada sambaran ke sembilan, jika kurang dari sembilan sambaran dan kau sudah jatuh pingsan, maka Tenaga Sakti Kilat Matahari hanya bisa dikuasai sampai tingkat dua setengah. Sama halnya jika tidak kuat dengan dinginnya Kabut Rembulan.

"Perasaan ... kemarin aku tersengat sambaran kilat sembilan kali berturut-turut. Tapi entahlah ... mau tingkat dua setengah atau sembilan kek, itu bukan urusanku," katanya mantap, lalu ia melanjutkan membaca.

Jika kau tidak tidak menelan buah Naga Kilat, Bibit Matahari atau pun Kabut Rembulan, jangan harap bisa membuka dan membaca kitab ini!

Mati hangus tersambar kilat atau mati beku diserang kabut!

"Ooo... begitu rupanya! Jadi untuk bisa membuka dan membaca kitab ibi, harus disiksa dulu. Kejam amat yang buat kitab ini!" gerutunya, " ... tapi, sekarang khan mereka berdua sudah jadi guruku. Ngga boleh mengejek guru dong, itu khan sama artinya mengejek diri sendiri."

Pada bagian bawah terdapat tulisan yang terdiri dua baris saja.

Seluruh isi kitab harus dipelajari semua!

Waktumu hanya sepuluh tahun sejak kitab ini terbuka, dan untuk keluar hanya dengan cara ikan menyusup ke kedalaman!

"Apa maksudnya?" kata Jalu sambil membuka lembar berikutnya, "Masa mempelajari kitab segini tebal harus sepuluh tahun? Mana cukup?"

Pada lembar berikutnya tertulis, Ilmu 'Asmara Pemanah Gadis'!

"Ilmu 'Asmara Pemanah Gadis'? Nama ilmu kok aneh begini?" katanya sambil membuka lembar berikutnya.

Begitu ia terbuka, langsung saja ia terperanjat kaget!

"Huah! Ilmu apa ini?" serunya sambil memelototi gambar-gambar yang ada di depannya.

Bagaimana tidak kaget, sebab yang namanya Ilmu 'Asmara Pemanah Gadis' berisi gambar-gambar hubungan intim antara pria dan wanita, dimana pada tiap jurus memuat penjelasan detil tentang tata krama dan tata tertib plus aneka trik hubungan intim yang unggul, dimana seluruhnya terdiri dari '30 Jurus Asmara Pemanah Gadis'. Nama-nama jurus juga ditampilkan dalam nuansa romantis.

Benar-benar lengkap!

Di bagian kiri atas terdapat sederet tulisan kecil yang berbunyi 'Karya cinta kasih Dewi Binal Bertangan Naga dan Dewa Pengemis'!

“Wah ... kalau ilmu seperti ini sih ... tanpa disuruh pun aku juga mau belajar. He-he-he ... asyik juga jadi murid mereka berdua!” ia berkata sambil membuka-buka lembar gambar yang ada, hingga tuntas seluruhnya. Bahkan jurus-jurus silat aneh yang intinya dari ‘30 Jurus Asmara Pemanah Gadis‘ terpampang disitu.

Lalu ia membuka bab berikutnya, tepatnya pada halaman ke tiga puluh tiga. Disana tertulis '18 Jurus Panah Hawa' dari Aliran Rajawali Terbang karya Dewa Pengemis, di bawahnya tertulis 'Jurus ini merupakan gubahan terbaru dari ‘36 Jurus Tongkat Penggebuk Anjing (Da Gou Bang Fa)’ dari Daratan Tiongkok serta seluruh inti ilmu silat Dewa Pengemis!'.

“Jurus Panah Hawa?” kata lirih si Jalu, sambil mengamati posisi tangan dan kaki dari gambar yang ada di dalam kitab.

Pada jurus pertama, tertulis 'telunjuk kanan menghadap ke langit, menghimpun tenaga kilat dan melontarkan hawa matahari'. Begitu ia mengikuti petunjuk dan posisi seperti gambar, dimana jari telunjuk kiri menuding-nuding diikuti hentakan tenaga dari pusar melewati jari.

Srett!

Keluar seberkas cahaya putih berkelok-kelok dari jari telunjuk dan melabrak dinding di depannya, menimbulkan suara desisan keras.

Cuss! Brull!

“Wah ... hebat! Dinding batu saja bisa berlobang,” ujar si bocah kagum sambil mengamat-amati jarinya yang baru saja melepaskan ‘Jurus Panah Hawa’ bagian pertama tanpa disadari. Begitu seterusnya, ia mencoba setiap jurus yang ada dalam Kitab Dewa Dewi itu. Hingga pada halaman ke tujuh puluh, terdapat tulisan yang cukup aneh bagi mata Jalu.

“Tulisan model rumput begini cara bacanya gimana?” keluhnya sambil membolak-balik kitab.

Akan tetapi terjadilah keanehan, begitu si Jalu membolak-balik kitab untuk ketiga kalinya, dibawah tulisan rumput keluar tulisan lain yang berbunyi '18 Jurus Tapak Naga Penakluk (Xiang Long Shi Ba Zhang)'!

“Kitab ini pengertian sekali, cuma dibolak-balik saja bisa menterjemahkan tulisan yang tidak kumengerti.” katanya sambil membuka-buka Kitab Dewa Dewi temuannya.

Pada bagian akhir kitab, dimuat pula tata cara bagaimana melatih Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari’ hingga tingkat ke sembilan.

“Lebih baik, aku latih dulu tenaga saktiku, biar bisa mengontrol dengan baik dan benar, tidak kelepasan seperti tadi.”

Lalu bocah yang kini tidak buta lagi itu berlutut di tanah.

“Guru Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga, murid Jalu Samudra memberi hormat! Serta berjanji dengan sepenuh hati belajar dengan giat dan pantang menyerah.” katanya sambil membentur kepala tiga kali ke tanah. “Mohon arwah guru berdua merestui!”

Akhirnya, dengan kesungguhan hati, Jalu Samudra yang berjodoh dengan Kitab Dewa Dewi mempelajari kitab itu dengan seksama. Bahkan Ilmu Silat 'Kepiting Kencana' yang diwarisi dari kakek neneknya digabung dengan Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari’ semakin terlihat kehebatannya. Namun, ada satu hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh Jalu Samudra yaitu kebiasaan mengetuk-ngetukkan tongkat ke tanah seperti orang buta berjalan dan justru yang tidak disadari oleh si bocah, meski matanya bisa melihat seperti mata orang pada umumnya, bahkan mungkin lebih tajam, tapi bola mata si Jalu tetap berwarna putih bersih.

Mata orang buta!

-o0o-

Si Pemanah Gadis – Bab 7

“Orang-orang Gagak Cemani harus menerima pembalasanku! Gara-gara kalian, kekasihku mati!” geram seorang gadis cantik berpakaian putih-putih sambil mengarahkan dua jari tangan lurus kencang diikuti dengan sentakan kuat ke depan berulang kali.

Syutt! Syutt!

Darr! Daarrr!

Orang-orangan dari tumpukan jerami langsung berhamburan diselimuti bau sangit menyengat saat sinar putih sepanjang satu tombak berhawa panas menerabas langsung. Jurus apalagi yang digunakan gadis cantik berpakaian putih-putih itu jika bukan Ilmu 'Pukulan Tombak Akherat', dan yang menguasai jurus maut itu selain Suro Keong yang dijuluki si Pendekar Tombak Putih, tentulah muridnya. Namun, ternyata ia bukanlah murid resmi si Pendekar Tombak Putih, tapi keponakan dari saudara seperguruannya yang bernama Suro Bledek, pemilik jurus 'Mulut Guntur'.

Pada sepuluh tahun silam, dua murid Perguruan Gunung Putri yang tersisa yaitu Nila Sawitri dan Kumala Rani ditolong oleh Suro Keong dan Suro Bledek dari keroyokan Sembilan Gagak Sakti, dan pada akhir pertarungan sembilan orang dari Perkumpulan Gagak Cemani harus melepas nyawa di tangan dua tokoh sakti itu, dimana yang satu orang justru terbunuh di tangan Jalu Samudra.

Delapan tahun sejak peristiwa maut itu, di saat Kumala Rani sedang berjalan-jalan dengan kekasihnya yang juga anak kepala desa yang bernama Raganata, mereka diserang orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani. Namun kali ini Raganata yang berilmu silat pas-pasan harus meregang nyawa menghadapi satu orang saja dari Perkumpulan Gagak Cemani. Yang pada akhirnya, sepuluh orang lawan Kumala Rani juga harus menyusul Raganata ke alam baka, sebagai bentuk balas dendam pada kekasih yang sangat dicintai oleh gadis cantik itu.

Kumala Rani kemudian semakin tekun berlatih silat dibawah bimbingan Suro Keong, sedang kakaknya Nila Sawitri yang saat itu baru saja menikah dengan seorang pendekar muda Rangga Wuni yang berjuluk Pedang Naga Perkasa juga menimba ilmu pada Si Mulut Guntur, sehingga pasangan suami istri itu masing-masing menguasai jurus 'Mulut Guntur'. Jika Rangga Wuni hanya mencapai tingkat enam justru Nila Sawitri berhasil menembus tingkat delapan. Sekarang pasangan suami istri itu menghuni puncak Gunung Naga yang bersebelahan dengan Gunung Putri dan mendirikan sebuah partai persilatan yang bernama Partai Naga Langit.

Mendengar bahwa kekasih adiknya tewas di tangan orang-orang Gagak Cemani, membuat Nila Sawitri naik pitam. Beruntunglah bahwa suaminya dengan sabar memadamkan kemarahan istrinya, karena memang belum waktunya mereka menggempur Perkumpulan Gagak Cemani yang telah membunuh Raganata dan juga menghancurkan Perguruan Gunung Putri.

"Rani! Jika jiwamu dalam kondisi tidak tenang, Ilmu 'Pukulan Tombak Akherat' hanya berfungsi setengah saja," seru seorang yang berjalan dengan lambat-lambat menghampiri si gadis.

"Paman!"

"Bagaimana pun juga, kau sudah kuanggap sebagai anakku sendiri, Rani!" kata Suro Keong sambil mengelus pelan rambut Kumala Rani yang saat itu berdiri dengan napas memburu, "Apa kematian Raganata masih terus membayangimu?"

Kumala Rani hanya terdiam. Tidak berkata berarti benar.

"Saat ini ... dendam kesumatmu harus kau kubur ke dasar hatimu yang paling dalam. Jika kau belum menguasai benar jiwamu, tingkat terakhir dari pukulan yang kau mainkan tidak bisa berjalan sempurna." kata Pendekar Tombak Putih sambil mendekati orang-orangan dari jerami itu, "Lihat buktinya! Seharusnya kau bisa menghanguskan seluruh bagian orang-orangan ini dengan ilmu itu, tapi pada bagian bawah masih utuh, tidak tersentuh sedikitpun hawa pukulanmu." sambungnya sambil menunjuk bagian bawah orang-orangan jerami.

Kumala Rani hanya menunduk lesu.

"Jika kau ingin bisa segera membalas dendam, hilangkan dulu hawa amarahmu." kata Suro Keong kemudian.

Gadis cantik berbaju putih segera menghela napas dalam-dalam, lalu dihembuskan dengan pelan melalui hidung dan mulut. Sebentar kemudian ia sudah merasa tenang kembali.

"Bagus!" seru Suro Keong, "Coba kau ulangi jurus pukulan tadi."

Kumala Rani mengarahkan dua jari tangan lurus kencang diikuti dengan sentakan kuat ke depan. Sinar putih sepanjang satu tombak berhawa panas menerabas langsung dengan cepat. Kali ini sinar putih itu lebih cepat dan lebih berbahaya dari sebelumnya

Syutt! Syutt!

Blub! Jdarr!

Orang-orangan yang sebelah kiri yang masih utuh langsung hancur berhamburan diselimuti bau hangus menyengat.

Plok! Plok!

"Kau betul-betul hebat, Rani!" seru seseorang dengan suara keras.

Siapa lagi jika bukan Suro Bledek, Si Mulut Guntur!

"Kekuatan seperti itulah Ilmu 'Pukulan Tombak Akherat' yang sejati!" kata Suro Keong

membenarkan ucapan Suro Bledek. “Gunakan dengan jiwa tenang, maka tenaga yang terpancar justru semakin mantap dan berbahaya.”

“Terima kasih atas nasehatnya, paman berdua.” kata Kumala Rani.

“Hari sudah sore, lebih baik kau mandi sana. Baumu sudah sampai disini,” kata Suro Keong sambil memencet hidung betetnya. “Siapa tahu saja ada perjaka tampan yang bisa memikat hatimu jika sudah mandi bersih.”

“Ah ... Paman bisa saja.”

Kumala Rani segera masuk ke dalam rumah dan keluar lagi dengan sebuah buntalan berisi baju dan celana.

“Kau mau kemana?” tanya Suro Bledek, heran.

“Mau mandi sekalian mencuci di danau.”

“Tapi di danau khan ada ularnya?”

“Pukul saja dengan Tombak Akherat, khan beres.” seru Kumala Rani dari kejauhan.

“Ooi ... ilmuku bukan untuk membunuh ular!” seru Suro Keong.

“Biarin!”

Kumala Rani sudah menghilang di kelokan yang ada di ujung jalan.

“Bocah itu makin lama makin bandel saja.”

“Lha memang siapa gurunya? Khan kau juga!”

“Eee ... memangnya kau juga bukan gurunya?”

“Bukan! Aku khan gurunya kakaknya, bukan gurunya adiknya!” elak Suro Bledek.

“Huah-ha-ha-ha!”

Keduanya langsung tertawa terbahak-bahak.

Entah apanya yang lucu, pokoknya tertawa!

-o0o-

Si Pemanah Gadis – Bab 8

Kumala Rani berjalan dengan cepat menuju danau yang telaknya di tepi hutan. Sejak ditemukannya bangkai ular raksasa dan mayat sejumlah sembilan orang pada sepuluh tahun silam, sampai sekarang tidak ada lagi penduduk yang berani lagi mencuci apa lagi sampai mandi di danau itu. Jangan kata cuma cuci muka, mau cuci kaki saja penduduk desa tidak ada yang berani, andai lewat sekitar danau saja mereka langsung lari sipat kuping.

Hingga sekarang hanya Kumala Rani yang berani mandi dan mencuci di danau, bahkan sang kakak sendiri, Nila Sawitri pilih mandi di rumah dari pada harus berjalanlima belasan tombak untuk mencapai danau bening. Habis mandi bersih kok sudah berkeringat, itulah kata yang selalu dilontarkan oleh Nila Sawitri pada Rani.

Sebentar saja, Kumala Rani sudah berada di tempat kesukaannya, sebuah cerukan batu yang cukup dalam dengan lebar tiga kali tiga tombak serta kedalaman dua tombak lebih sedikit. Cukup besar dan dalam untuk mandi dua belas orang sekaligus. Tempat itu menjadi rindang di bawah naungan pohon trembesi raksasa. Di kiri kanan terdapat pohon-pohon perdu dan batu-batu besar yang memang sengaja di susun gadis itu untuk meletakkan pakaian atau tempat cucian. Sebenarnya tempat itu adalah tempat dimana sepuluh tahun yang lalu ia mandi pertama kali di danau itu dan disana pula ia hampir mati jika tidak ditolong seorang bocah buta bernama Jalu Samudra.

Akan tetapi kali ini, tempat favorit Kumala Rani sudah ada orang yang senang asyik duduk di atas batu sambil uncang-uncang kaki yang dimasukkan ke dalam air.

Seorang pemuda!

Tentu saja Kumala Rani terkejut saat melihat seorang pemuda berbaju biru laut duduk membelakangi dirinya, bahkan sampai berani menduduki ‘wilayah kekuasaannya’. Andaikan ia masih seperti sepuluh tahun yang lalu, pasti pemuda kurang ajar itu sudah babak belur dihajarnya.

“Siapa pemuda itu?” pikir Rani sambil berjalan sedikit memutar ke kiri untuk melihat wajah si pemuda.

“Aneh ... kenapa ia tidak bereaksi ya?” pikirnya lagi setelah bisa melihat sebagian wajah pemuda yang tertutup rambut gondrong, “Hemm ... tampan juga. Kulitnya lumayan bersih, dan dari sini ... Terlihat macho dan jantan, tapi ... kenapa memejamkan mata? Apa ia sakit mata atau ... sedang menikmati sejuknya udara sore?”

Kumala Rani menggeser langkah sedikit ke kiri. Kini jarak mereka berdua hanya satu tombak lebih sedikit.

“Kenapa aku jadi deg-degan? Seperti maling ketangkep basah saja,” pikirnya.

Bersamaan dengan angin lewat, pemuda itu membuka sepasang bola mata, Kumala Rani langsung terkaget-kaget.

“Matanya putih!” pekik Rani, tapi cuma dalam hati. “Ia ... buta!”

Rani berjalan mendekat. Kini jaraknya tinggal setengah tombak dari si pemuda buta yang sedari tadi hanya diam membisu.

Kembali Kumala Rani tersentak kaget untuk kesekian kalinya saat pandangan matanya menatap sebentuk tongkat hitam dengan bentuk aneh tergeletak begitu saja di samping kiri si pemuda, tongkat itu mirip dengan tongkat yang pernah menolongnya sepuluh tahun yang lalu, di tempat ini pula.

Tongkat hitam milik Jalu Samudra!

“Kenapa cuma diam saja? Kayak maling saja kau ini,” kata si pemuda lembut.

Saat si pemuda menoleh, seulas cengiran kuda terukir di kedua sudut bibir si pemuda.

“Ohh .. cengiran itu? Dia ... mirip sekali Si Jalu!” pekik Kumala Rani, yang berkali-kali hanya diteriakkan dalam hati.

“Kau ... Si Jalu?” tanya Kumala Rani sambil berjalan mendekat.

“Sepertinya aku pernah mendengar suaramu.” kata si pemuda sambil tetap memasang cengiran khasnya.

“Ya ... suaramu ... suaramu! Kau memang si Jalu!” seru Rani dengan senang.

Si pemuda gantian yang kaget.

“Bagaimana kau tahu namaku?” tanya si pemuda yang disebut si Jalu.

“Masih ingatkah kau dengan seorang gadis kecil yang mandi di danau lalu ... “

“Lalu ada seekor ular besar yang hampir mencaplokmu, kemudian tongkat hitam ini yang mengemplang mampus ular itu.”

“Tepat sekali!”

“Jadi ... kau ini Kumala Rani?” tanya si pemuda yang tak lain adalah Jalu Samudra.

“Itu juga tepat!” kata Kumala Rani yang entah kenapa ia senang sekali berjumpa dengan pemuda buta itu setelah sepuluh tahun tidak ketemu.

Akhirnya ... dua orang yang dulu bagai anjing dan kucing saling bertukar cerita sambil duduk bersebelahan. Jika Kumala Rani bercerita blak-blakan, justru Jalu Samudra menyembunyikan semua kenyataan yang terjadi pada dirinya. Bahkan saat ia keluar dari dalam perut bumi setelah sepuluh lamanya ia jadi manusia ular di dalam sana dan akhirnya berhasil menyelesaikan seluruh isi Kitab Dewa Dewi milik Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga yang secara tidak langsung menjadi gurunya, ia lalu menceburkan diri ke dalam kolam, berenang melawan arus ke atas dan pada akhirnya ia sampai di ujung selatan danau itu tepat malam hari.

Jadi ... ia sudah berada di danau itu sehari semalam, bahkan sempat bermalam di atas pohon trembesi yang masih berdiri kokoh di tempat itu.

“Pantas ... waktu aku cari-cari yang kutemukan cuma sobekan bajumu di atas liang ular, kukira kau sudah menjadi santapan ular di bawah sana,” kata Kumala Rani sambil menatap tajam wajah pemuda tampan di hadapannya.

Selama ini Kumala Rani tetap beranggapan bahwa Jalu Samudra yang tampan itu masih buta seperti sebelumnya, dan lucunya lagi si Jalu sendiri malah lupa mengatakan pada gadis cantik bertubuh aduhai dengan bongkahan daging kenyal putih mulus di dadanya bahwa ia bisa melihat dengan jelas segala macam benda di dunia ini. Tentu saja wajah cantik dan tubuh mulus gadis itu juga tidak terlewatkan.

Buta melek, itulah istilah yang pas untuk kondisi Jalu Samudra saat ini!

Kumala Rani perlahan-lahan ia melepas baju atasnya di depan Jalu.

Tentu saja pemuda itu terlongong bengong melihat perbuatan si gadis cantik.

"Apa yang kau lakukan?"

"Aku melepas baju."

"Untuk apa melepas baju? Kau kepanasan?"

"Aku mau mandi. Bodoh benar kau ini!"

"Mau mandi? Nggak salah, nih? Tapi aku kan ada di depanmu." kata Jalu dengan sambil menatap ke arah Rani. "Ntar kau marahin seperti dulu lagi?"

"Biarin aja." kata Rani sambil menggulung baju putihnya.

Saat ini gadis cantik itu masih mengenakan kutang putih tipis, hingga tidak bisa menutupi gumpalan daging segar montok putih mulus yang penuh seakan hendak meloncat keluar dengan ujung-ujung coklat kemerahan terbayang. Terlihat sekali kalau kutang putih tipis itu tidak sanggup memuat isi dada Kumala Rani.

"Aku kan bisa melihatmu mandi!?" ucap Jalu dengan jakun turun naik.

Bagaimana tidak turun naik, benda bulat padat menantang itu hanya sejarak satu jangkauan tangan saja.

"Hih-hi-hi, kamu khan buta ... jadi aku telanjang bulat di hadapanmu pun kau tidak akan bisa melihatku," kata Kumala Rani sambil melepas jarik yang melingkar di pinggang. "Silahkan saja kau bayangkan diriku yang sedang mandi telanjang bulat! Aku tak bakalan marah!"

Srett!

Kini terpampanglah paha indah milik Kumala Rani lengkap dengan segala macam perabot yang sebelumnya tertutup rapat, termasuk pula pantat besar dan membulat. Kejutan sering dialami oleh Jalu Samudra, tapi kejutan kali inilah yang paling mengejutkan seumur hidupnya.

Melihat gadis cantik dengan sukarela telanjang bulat di hadapannya!

"Benar-benar sinting, ni anak," pikir Jalu Samudra dengan mata jelalatan memandangi tubuh mulus dan dada padat Kumala Rani.

“Kau benar-benar mau mandi?” tanya Jalu Samudra saat melihat gadis itu melepaskan kutang putih tipis yang menutupi sepasang dada montok putih mulus itu.

Tuiing!

Sontak, buah dada montok putih mulus tergelar bebas di depan mata pemuda bermata putih.

Benar-benar bulat-bundar sempurna!

Sosok Kumala Rani yang tinggi langsing dengan kulit putih bersih dihiasi sepasang bukit kembar bulat montok, kencang dan padat menantang dengan ujung-ujung warna coklat kemerahan di tengah-tengah, tidak menggelantung seperti payudara gadis umumnya, tapi benar-benar berada pada posisi yang pas dan sempurna dilengkapi rambut kepala hitam legam panjang tergerai sampai punggung dibiarkan lepas bebas. Belum lagi dengan muka bulat telur serta bibir tipis kemerahan plus dada membusung kencang menambah pesona kecantikan Kumala Rani.

Tentu saja setan-setan burik di belakang Jalu mulai ngoceh seakan memberi aba-aba, 'sikat saja meen! Dah di depan mata tuh’!

Saat si gadis melepas perlahan-lahan benda kecil yang menutupi gerbang istana kenikmatan lengkap dengan hutan belantaranya, sudah membuat si Jalu menelan ludah saking terkejutnya.

Rani hanya tersenyum kecil melihat si buta tampan di depan turun naik buah jakunnya saat ia merapatkan pangkal paha putih mulus tanpa cacat itu.

“Pendengaranmu tajam juga! Pasti dalam otak kotormu sedang membayangkan tubuhku, bukan?” goda Kumala Rani.

“Tak perlu membayangkan ... aku sudah bisa melihatnya dengan jelas.”

“Hihihi, dasar pemuda buta! Tak mau melihat kelemahan diri sendiri!” kata Rani sambil mengangkat ke dua tangan, bermaksud mengikat rambut panjangnya. Tentu saja sepasang buah dada montok gadis itu sedikit bergoyang dan terangkat naik, menimbulkan sebuah gerakan indah mempesona.

“Rambutmu tidak perlu kau ikat. Kau lebih cantik apa adanya begitu!” saran Jalu Samudra pelan.

"Benarkah?" ucap Rani sambil menurunkan tangan, tidak jadi mengikat rambut panjangnya.

Kumala Rani bangkit berdiri dengan bebas. Tentu saja gerakan tubuh gadis cantik padat berisi semakin membuat bara di dada Jalu Samudra semakin terbakar. Pelan namun pasti, pilar tunggal penyangga langit miliknya mulai bereaksi. Kencang dan keras mengencang.

"Duh, kenapa pilar tunggal penyangga langitku pakai ikutan bangun segala? Dalam posisi yang salah lagi," keluh Jalu Samudra sambil mengubah posisi duduknya.

Byurr!

Tubuh telanjang Kumala Rani langsung terbenam ke dalam air. Bagai ikan, ia berenang kesana kemari di dalam sana begitu sampai di dasar danau buatannya, lalu dengan sedikit mengempos tenaga, ia meloncat ke atas.

Brashh ... !!

Air bermuncratan kesana kemari. Tubuh mulus penuh tetesan air keluar setengah badan ke atas. Dengan menggerakkan sepasang kaki putihnya, gadis itu terlihat mengambang di air. Pemandangan indah itu tidak luput dari mata putih Jalu yang semakin nanar memelototi tubuh mulus si gadis. Sebersit sinar mentari sore lolos dari kepungan dedaunan, dan biasnya jatuh tepat di tubuh telanjang menggairahkan itu. Jalu kembali menelan ludah. Payudara Kumala Rani yang tegak membusung tampak semakin indah dalam cahaya alami yang agak remang.

Namun yang pasti, Jalu Samudra yang jaraknya hanya setengah tombak dari tempat mandinya Kumala Rani bajunya langsung basah kuyup semua terkena cipratan air.

"Hi-hih-hik! Jalu, kau masih membayangkan tubuh mulusku, ya? Lihat aja ... lehermu naik turun begitu!"

"Enggak perlu dibayangin."

"Alaaa ... nggak perlu mungkir deh ... " seru Rani sambil mengibaskan tangan kiri.

Pratt!

Air kembali muncrat, dan semakin membasahi baju si pemuda. kali ini si gadis berenang mendekat ke tepi cerukan yang agak dangkal, lalu ia tersenyum sambil berdiri di dasar batu hitam, membiarkan permukaan air hanya menyentuh bagian bawah kedua payudaranya. Mata gadis itu bersinar nakal, karena ia tahu Jalu

Samudra sedang terperangkap oleh daya khayal tentang tubuh telanjang miliknya. Kedua puting payudaranya mengkilat oleh air dan kedua bukit putih mulus di dadanya menggelembung seperti mengajukan tantangan.

"Oii ... kau mau membuatku jadi seperti ikan, ya," seru Jalu sambil mengusap air yang mengenai wajah tampannya.

"Sekalian saja kau mandi disini. Airnya sejuk!"

"Mandi ... bersamamu?"

"Kenapa? Tidak mau?"

"Beneran nih?"

Si Pemanah Gadis – Bab 9

Si gadis hanya mengangguk pelan. Nun jauh di dasar hatinya, ia merasakan sesuatu yang unik saat bercakap-cakap dengan Jalu.

"Aneh! Baru kali ini aku merasakan sesuatu yang lain. Sesuatu yang belum pernah kualami sebelumnya. Sepertinya Jalu begitu memikat di hadapanku meski ia buta. Menginginkan seorang pemuda mandi bersama? Ini hal aneh yang pernah kulakukan." pikirnya saat ia melihat si Jalu melepas pakaian biru dan celana hitamnya. "Sudahlah! Mungkin sudah saatnya aku membuka diri untuk pemuda lain." Lalu sambungnya dalam hati, "Meski ia buta, tapi tampan juga. Dada bidang dengan postur tubuh yang tidak begitu kekar, dengan kulit bersih terawat rapi. Dia bukan pemuda malas yang biasa aku temui. Dan yang jelas ... dia pernah menyelamatkan nyawaku. Kalau cuma membiarkannya mandi disini, kukira tidak ada jeleknya. Lagian ia buta sejak kecil, sampai matanya copot pun juga tidak bakalan bisa melihat tubuh indahku. Anggap saja ini sebagai balas budiku padanya."

Saat itu si Jalu sudah dalam keadaan setengah bugil, baju dan celana panjang sudah terlepas dan telah dilipat rapi, kini bersiap melepas celana dalamnya, tapi ia ragu-ragu.

Tentu saja keraguan itu dilihat oleh Kumala Rani.

"Lepas saja, kenapa sih? Apa perlu kubantu?" kata Kumala Rani sedikit nakal. Lagi-lagi ia merasa aneh sendiri, "Kok aku berani ngomong begitu sih?" pikirnya.

"Aku bisa sendiri, kok!" kata Jalu Samudra, "Beneran nih, mau ngajak mandi bersama? Ntar kalau kenapa-kenapa gimana?"

"Kenapa-kenapa gimana, maksudmu?"

Si Jalu hanya nyengir kuda sambil melepas celana satu-satunya yang masih menempel ditubuhnya, dalam hati ia tertawa senang, "Rupanya mau liat punyaku? Boleh!"

Sementara itu, setan-setan burik di belakang si Jalu berteriak-teriak kesenangan.

Begitu terlepas, mata Rani sedikit membelalak melihat benda yang tegak menantang di bawah perut si Jalu.

Pilar tunggal penyangga langit super jumbo!

"Wah ... gedhe banget!" pekik Kumala Rani sambil menutup mulut, agar tidak terlalu terdengar oleh si pemuda, dalam hati ia berkata, "Pilar tunggal penyangga langit Kakang Raganata kalah dengan milik si Jalu. Apa setiap orang buta memiliki pilar tunggal penyangga langit berukuran segitu?"

Si Jalu langsung terjun bebas.

Byurr!

Menimbulkan suara ramai yang mengagetkan beberapa burung di atas pohon sambil ribut mencicit seperti segerombolan gadis marah-marah.

Air muncrat kemana-mana, bahkan Rani sampai terpekik kecil.

Gadis itu berenang menjauh sambil tertawa kecil, sedang Jalu bagai ikan menyusul dengan cepat di belakangnya. Bagaimana pun juga ia sejak kecil tinggal dekat laut, berenang dan menangkap ikan adalah keahliannya, apalagi jika menangkap ikan cantik, tentu ia lebih ahli lagi!

Dua insan beda jenis pun mandi bersama, saling canda dengan kecipakan air. Ada kalanya tanpa sengaja tangan Jalu menyentuh buah dada sekal Rani, yang tentu saja gadis itu maklum karena beranggapan bahwa si pemuda benar-benar buta. Padahal yang sesungguhnya memang disengaja (mumpung ada kesempatan) dan ada kalanya pula tangan Rani membalas menyenggol pilar tunggal penyangga langit si pemuda dari bawah air.

"Bagaimana kalau kita bertanding?" kata Jalu sambil mengapung di air, dengan gaya tidur terlentang.

Gadis itu kaget juga melihat gaya renang terapung begitu.

"Bertanding apa?" tanya Kumala Rani dengan sedikit berdebar-debar, sebab memang baru kali ini ia mandi bersama seorang pemuda, meski pemuda itu buta sekalipun (itu anggapan Rani lho ... !)

"Asal tidak bertanding mengapung saja," kata gadis itu kemudian.

"Bagaimana jika bertanding ... menyelam! Berani?"

"Siapa takut!"

"Lalu apa hukuman bagi yang kalah?" tanya Jalu.

"Tentu saja yang kalah harus tunduk pada yang menang!"

"Dalam hal apa?"

"Dalam segala hal!" timpal Rani cepat, tiba-tiba Rani menyadari bahwa ia salah kata. "Tung ... "

Namun terlambat!

Blubb!

Tanpa menunggu jawaban, pemuda itu bagai kura-kura laut sudah menyelam lebih dulu ke dasar danau, lalu duduk manis di bawah sana dengan kepala mendongak ke atas.

Apalagi jika tidak memandang tubuh mulus si gadis dari bawah air!

"Brengsek benar dia! Mau memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan," gerutu Kumala Rani, lalu mengambil napas dalam-dalam, terus menyelam ke dalam air. "Kau sudah menyelam duluan, sedang aku belakangan. Kau pasti kalah!" pikir Kumala Rani.

Blubb!

Kumala Rani bergegas menyelam ke dasar danau. Meski hanya sedalam tiga tombak, tapi tekanan air di tempat itu lumayan besar. Dan itu dirasakan oleh Kumala Rani. Gadis itu yakin dengan kemampuannya bertahan di dalam air, tentu saja dalam hal ini hawa tenaga dalam yang dimiliki si gadis sangat berperan serta.

Sepeminuman teh lamanya mereka berdua hanya duduk-duduk saja tanpa melakukan gerakan apa pun!

Kumala Rani memandang tajam seraut wajah tampan si Jalu, lalu dengan curi-curi pandang menatap pilar tunggal penyangga langit milik pemuda yang duduk di depannya. Selebar mukanya panas dan beberapa segelembung udara keluar tanpa sengaja saat ia membuka mulut.

Blubb!

“Kurang ajar! Jalu benar-benar berhasil memikat hatiku! Perasaanku jadi tidak karuan,” pikirnya sambil mengatur hawa dalam tubuhnya.

Sementara itu si Jalu tenang-tenang saja, sebab saat ini dirinya menggunakan salah satu jurus dari ‘18 Tapak Naga Penakluk’ yang bernama ‘Ikan Menyusup Ke Kedalaman’ (Yu Yue Yu Yuan) yang selain bisa digunakan sebagai jurus tapak, juga berfungsi kuat berlama-lama di dalam air, karena ia menggunakan napas pori-pori kulit.

Curang juga dia!

Dua peminuman teh telah berlalu. Pertandingan menyelam antara Jalu Samudra dengan Kumala Rani sudah mendekati detik-detik akhir. Seluruh rongga dada Kumala Rani sudah panas terbakar karena terlalu lama menahan napas di dalam air. Beberapa gelembung air sudah berhamburan keluar, melayang sebentar ke atas dan akhirnya ...

Pyuss ... !

Pecah, membebaskan udara yang ada di dalamnya.

Payudara putih mulus dengan ujung coklat kemerahan semakin menggelembung padat. Hingga pada titik kemampuan yang dimilikinya, gadis itu akhirnya menyerah kalah, dengan sigap ia meluncur ke atas.

Byar!!

“Huah-hah-hah!”

Kumala Rani megap-megap sambil berusaha mengatur napas. Rongga dada segera terisi udara segar. Napas gadis cantik itu sudah pulih sebagian sambil melihat ke bawah.

“Kuat benar dia!”

Kumala Rani dengan napas yang masih sedikit tersengal-sengal berenang menepi, dan duduk di atas batu besar yang menonjol, hanya kepalanya saja yang diatas air, sedang dari leher ke bawah masih terendam. Sepasang kaki indahnya sedikit terbuka dalam posisi ditekuk sedikit, sebab batu tempat duduknya hanya sedalam setengah tombak saja. Sambil memejamkan mata ia beristirahat akibat pertandingan menyelam yang melelahkan itu.

Justru yang kelabakan sekarang adalah Jalu Samudra yang masih berada dibawah dan yang paling senang tentu saja setan-setan burik di belakang sana yang langsung bersorak gembira.

“Brengsek! Dia malah duduk menggodaku, sepertinya gerbang istana kenikmatan itu sengaja disediakan untukku,” pikir Jalu sambil terus memandangi tubuh telanjang Kumala Rani terutama pada segundukan gerbang istana kenikmatan yang ada di atas sana.

Pelan-pelan ia bangkit dari duduknya, lalu berenang pelan ke atas seperti kura-kura. Setelah dekat dengan sepasang betis indah Rani yang saat itu sedikit terpentang lebar, memperlihatkan sebentuk keindahan alami yang dimiliki para gadis. Kedua tangannya memeluk pelan paha mulus dan bibirnya bergerak mendekati gerbang istana kenikmatan.

Pemuda bermata putih melakukan sesuatu yang tak pernah ia lakukan sebelumnya.

Tidak pernah di atas air, apalagi di bawah permukaan air!

Tentu saja Kumala Rani kaget bukan alang kepalang, tapi hanya sebentar kemudian ia sudah mengerang lirih sambil memegang erat di kepala pemuda itu di bawah air. Kedua pahanya terkuak melebar ketika lidah pemuda itu melakukan apa yang biasa ia lakukan di mulut. Lidah panas terus menjelajah nakal, semakin dalam dan semakin dalam.

Kenakalan yang disukai Kumala Rani!

"Uuhh ... ssst ... ahh ... nikmat sekali!" keluh si gadis, dalam hati ia berkata, "Tidak kukira dengan cara seperti itu aku bisa merasakan getaran nikmat yang menjalari seluruh tubuhku."

Jalu Samudra sanggup menahan napas di dalam air cukup lama karena menggunakan 'Ikan Menyusup Ke Kedalaman' (Yu Yue Yu Yuan). Tetapi dengan kegiatan baru ini, ia butuh udara lebih banyak. Cepat-cepat ia mengatur hawa di pori-pori kulitnya agar bisa mengambil udara yang ada di dalam air, lalu kembali ia melakukannya jurus bersilat lidah di dalam air. Kali ini pemuda itu mempraktekkan Ilmu 'Asmara Pemanah Gadis' untuk pertama kalinya terhadap seorang gadis. Seluk beluk dan lekuk tubuh gadis yang tertera jelas di dalam Kitab Dewa Dewi dihapalnya dengan cepat, terutama pada bagian titik-titik kenikmatan yang bisa memanjakan seorang gadis, salah satunya adalah setitik benda bulat kecil sebesar kacang yang berwarna merah muda.

Salah satu jurus 'Asmara Pemanah Gadis' adalah jurus 'Tikus Menggali Lubang', dimana jurus ini merupakan jurus rangsangan-pemanasan, tangan meraba-raba payudara sambil menjilat dengan lidah berlanjut hingga ke gerbang istana kenikmatan, namun jari tidak diperbolehkan masuk ke puncak gerbang kenikmatan, hanya menggesek-gesek lembut di sekitar atas pintu gerbang.

Sesaat Jalu melakukan sesuatu dengan kedua bibirnya di bawah sana, sontak Kumala Rani mengerang lirih dan merenggangkan lagi kedua belah pahanya. Ia ingin membuka diri selebar mungkin, karena rasanya ada sesuatu di dalam sana yang memerlukan sentuhan lembut tetapi cepat. Kumala Rani menggeliat sambil bertahan agar tidak merosot turun dari batu yang kini diduduki pantatnya!

Suatu saat Jalu mengambil napas segar ke permukaan air. Mengambil nafas dalam-dalam sebelum tenggelam lagi didorong lembut tetapi setengah memaksa oleh bidadari cantik yang sedang bertahta di atas batu dalam air. Gerakannya semakin cepat dan semakin tangkas. Dan Kumala Rani merasakan titik puncak asmara datang secepat kilat. Tubuhnya menegang-meregang, lalu bergeletar kecil dan berkali-kali.

"Oooh!" jeritnya sambil memejamkan mata erat-erat.

Ia tidak mau terbangun dari mimpi indah ini!

Sentakan-sentakan nikmat memenuhi sekujur tubuh gadis ini berputar dalam hitungan delapan, sembilan atau mungkin belasan kali.

Kumala Rani terus menggeliat untuk yang kesekian kalinya dalam puncak asmara yang berhasil didakinya dengan sempurna, sebelum membiarkan tubuhnya luruh, masuk ke air lagi sebatas leher.

“Gila!” pikir pemuda ini dalam hati, “Gadis ini cepat sekali mencapai puncakasmara .”

Tapi justru apa yang barusan dia lakukan benar-benar lebih gila.

Tanpa permisi dulu meminta persetujuan si gadis, langsung serobot begitu saja!

Dua jenis manusia itu melanjutkan kegiatan saling menyalurkan kenikmatan ragawinya. Ada saat-saat di mana Rani seperti sedang meluncur cepat di pusaran air yang bergelora, terbawa arus entah ke mana, cepat sekali menggelandang di antara lika-liku kenikmatan yang diberikan secara jelas dan nyata oleh Jalu.Ada saat di mana sang gadis bagai melambung di atas bola-bola air, ada kalanya bagai melayang di atas awan yang bergumpal-gumpal.

Seluruh pori-pori tubuhnya dijalari rasa nikmat yang muncul bertubi-tubi ketika kulit mulusnya tersentuh, tertelusur, terjilat, tergigit, tersedot ...

“Oh ... !”

Rani sungguh tak pernah menyangka bahwa kendali dirinya bisa begitu cepat lepas. Ia membiarkan saja Jalu Samudra menciumi lembah dangkal di antara dua bukit sekal di dada, membiarkan tangannya meremas dan memilin bergantian di ujung-ujung bukit kembarnya. Dalam Kitab Dewa Dewi disebutkan salah satu kiat melakukan rangkaian jurusasmara tertinggi adalah ‘rayulah, rabahlah, biarkan dia merintihlah saat bersetubuh. Menjilat dan biarkan dia menjerit mencurahkan isi hatinya'.

Kali ini si Jalu sudah mulai mengawali langkah pertama!

Jalu mendorong tubuh mereka berdua semakin ke pinggir, ke sebuah lokasi yang agak lapang beralaskan batu hitam datar. Di situ Jalu mencoba melanjutkan dan menyempurnakan kegiatan mereka. Kali ini pemuda murid tokoh sakti masa silam itu bersiap-siap melancarkan jurus ‘Naga Bersalto Di Udara‘ dimana si gadis berbaring terlentang, sementara si laki-laki menindih dan menyerang dari atas dengan pilar tunggal penyangga langit yang kokoh bagai batu karang.

Kumala Rani terus mendesah, menggeliat, terlentang pasrah, dibiarkan pemuda tampan yang juga telanjang bulat itu mengangkat kedua lututnya, menguak sebentuk gerbang istana kenikmatan di antara kedua belah paha.

Dengan lembut, ujung keras pilar tunggal penyangga langit itu mendekat, berusaha

menyelusup masuk dengan pelan namun pasti. Tentu saja Jalu sedikit kesulitan. Sebab selain baru pertama kali, senjata pusaka miliknya terlalu besar untuk ukuran gerbang istana kenikmatan Kumala Rani yang sempit.

Baru masuk ujungnya saja, Rani sudah meringis.

“Ughh ... “

“Sakit ... ?”

“Lanjut ... “ bisiknya parau ketika terasa Jalu berhenti sejenak di tengah jalan.

Jalu mendorong masuk lebih dalam.

“Oh ... !”

Kembali Kumala Rani hanya bisa merasakan dirinya terbelah dua dari ujung ke ujung.

Dan kembali pula Jalu mendorong masuk lebih dalam lagi. Kumala Rani menjerit kecil dan menggigit pundak pemuda yang menindihnya. Terasalah sudah seluruh batang kenyal itu di dalam gerbang istana miliknya, begitu besar dan panjang hingga bergetar menimbulkan rentetan nikmat di sepanjang dinding-dinding lembut bagian dalam istana.

Sambil terus mendorong memaju-mundurkan pilar tunggal penyangga langit, bibir si Jalu memagut lembut bibir merah merekah Rani yang langsung menerima. Lidah saling bertaut di dalam sana, menimbulkan getaran-getaran halus.

Plukk!

Ciuman si Jalu terlepas, bergerak turun menyusuri leher, terus turun ke pundak, bermain sebentar di gundukan daging kenyal yang tegak menantang, kemudian menyambar cepat pada ujung-ujung bukit yang coklat kemerahan.

“Oooh ... “ keluh Rani. “Aku tidak menyangka Jalu begitu pandai memanjakan diriku. Tidak seperti Kakang Raganata yang langsung tancap.” keluhnya dalam hati sambil membuat perbandingan jurus-jurus asmara milik Jalu dengan mantan kekasihnya. “Dia benar-benar hebat! Benar-benar perkasa!”

Setelah selesai dengan yang kiri, si Jalu berpindah posisi ke yang kanan, sedang tangan kiri yang bebas segera meluncur dan meremas, memilin bagian satunya, dada bulat menggairahkan!

"Sebentar lagi ... " bisik hatinya tidak karuan " ... sebentar lagi sempurna sudah ... "

"Lebih cepat lagi ... " desah Kumala Rani. "Ahhhhh ... !"

Rupanya gadis itu mendambakan gerakan-gerakan cepat mengagetkan. Hunjaman dalam hingga mampu membentur-bentur apa saja yang ada di dalam sana, kalau perlu tikaman tak kenal ampun.

"Ja ... lu ... " nama itu terlompat dari mulutnya yang terbuka terengah-engah.

Kumala Rani sampailah sudah pada awal untaian kematian kecil yang nikmat itu. Ia pejamkan mata erat-erat, berkonsentrasi pada luar-dalam yang terpancar kuat dari dalam gerbang istana kenikmatan miliknya yang menghadirkan kembali puncak-puncak asmara.

Jalu semakin mempercepat gerakannya. Menambah daya serang. Meningkatkan kemampuan tertinggi dari jurus-jurus asmara, semuanya demi gadis yang sedang menggelepar-gelepar mencari pelepasan birahi. Demi menunduk Rani. Jalu semakin menggenjot sekuat tenaga.

Srett! Srett!

Dan juga ... karena sebuah kekalahan yang ditanggung gadis itu!

Rani menjerit, mengeluh dan akhirnya ... menggeliat!

"Aaaghh ..."

Begitu Kumala Rani menyelesaikan puncak asmaranya, pemuda itu mengubah posisi, dengan pilar tunggal penyangga langit masih terselip rapat di dalam gerbang istana kenikmatan Kumala Rani, si Jalu menggunakan jurus 'Monyet Bersilat', dimana posisi si gadis telentang dengan pinggang disanggah oleh si pemuda, lututnya didorong sedemikian rupa hingga menempel ke dada dan bagian punggungnya terangkat ke atas, sepasang betis diletakkan pada pundak si pemuda. Jika pada gerakan awal seperti jurus 'Monyet Bersilat' tapi pada posisi kaki ia menggunakan jurus 'Burung Meraung' yaitu jurus dimana si gadis berbaring dengan kaki diangkat, pria berlutut dan memasukkan pilar tunggal penyangga langit sampai ke daerah gerbang dalam istana yang gelap dan lembab.

Jurus ini membutuhkan pengendalian diri yang sangat tinggi dan dalam hal ini, pemuda bermata putih itu justru sangat menguasai!

“Ooh ... apalagi yang ingin dilakukannya?” pikir Kumala Rani.

Ia tersenyum saja sambil mengikuti kemauan si Jalu.

Pada serangan pertama, Kumala Rani tersedak nikmat karena ujung pilar tunggal penyangga langit tanpa permisi langsung menghantam ujung dinding yang paling dalam.

“Hegh ... heghh ... mmmh ... !!”

Suara itu cukup keras terdengar.

“Gila! Ini lebih nikmat dari yang tadi!” pikirnya.

Begitulah, sampai petang menjelang, entah sudah berapa kali Kumala Rani mendaki dan mencapai puncak asmara. Namun anehnya, hingga sekarang ini si Jalu belum juga memuntahkan lahar panas miliknya sebagai titian puncak asmara seorang pemuda.

Keluhan dan lenguhan datang silih berganti baik dari mulut Jalu dan Rani. Saling pagut, saling lilit dan saling raba dilakukan oleh dua insan yang sedang berlayar di tengah samudra.

“Luar biasa! Sudah begini lama, ia masih bisa bertahan! Benar-benar pejantan tangguh!” pikir Rani. “Kakang Raganata pasti sudah jatuh tertidur sedari tadi.”

“Jalu ... “ kata Rani di sela-sela lenguhan kecilnya.

“Apa?”

“Kau belum lelah?”

“Belum.” jawab Jalu sambil tetap melakukan kegiatannya. Tangan kiri kanan meremas-remas benda kenyal Kumala Rani sedang pinggangnya bergerak maju mundur dengan cepat.

“Aku ada satu permintaan,” kata Kumala Rani sambil memejamkan mata menikmati serangan-serangan yang diterima bawah perutnya.

“Apa yang kau minta?”

“Keluar ... kan ... “ suara Kumala Rani terhenti karena Jalu melakukan serangan cepat membahana pada liang miliknya. “ .. ooohh .. “

“Apa ... “

“Keluarkan ... cairan ... keperkasaanmu di dalam sana ... aku sudah hampir sam ... pai ... sstt ... “ Rani berkata sambil menggoyang-goyangkan pantatnya yang besar untuk menambah rasa geli-geli nikmat yang serasa mengaduk-aduk gerbang dalam istana.

“Kau yakin?”

“Cerewet! Cepat lakukan perintahku!” bentak Rani, karena saat ini ia sudah merasakan bahwa gelombang asmara akan datang lebih besar lagi dari sebelumnya dan ia ingin sekali bisa pada saat yang bersamaan si Jalu memuntahkan lahar panasnya.

Si Jalu segera menarik mundur seluruh tenaga yang dipakai.

Srepp!

Begitu tenaga ditarik, ia mengganti dengan sebuah tarikan napas lembut, mengalir cepat melewati pori-pori bawah perut dan pada akhirnya sebuah denyutan kuat berjalan cepat dari bawah pusar ke ujung pilar tunggal penyangga langit.

“Terima ini, sayang!” kata Jalu sambil mempercepat gerakan.

Kumala Rani sampai terguncang-guncang, tapi justru inilah yang diharapkannya. Ia pun semakin menggerakkan pinggul dan pantat lebih cepat ... lebih cepat!

“Aaah ... hhh .... hehh ... ssst ... ugh ... “

Bersamaan dengan itu pula, sebentuk denyutan cepat bergerak pada dinding-dinding gua, menjalar cepat menuju ke ujung. Dan akhirnya ...

Jrass ... !

Sebentuk cairan panas menggelegak tersembur keluar diiringi dengan sentakan keras pilar tunggal penyangga langit hingga melesak ke dalam, menekan erat bagian terujung dari dinding dalam gerbang istana kenikmatan. Dan bersamaan dengan itu

pula, Kumala Rani mengalami hal yang sama.

Serr ... !

Cairan asmara memancar kuat, bertemu dengan lahar panas di dalam.

Saling sembur dan saling semprot!

Jika tubuh si Jalu menegang sambil mendekat erat punggung si gadis hingga dada padat Rani menempel erat dada bidang si Jalu yang membuat pilar tunggal penyangga langitnya semakin dalam menekan ke gerbang istana terujung, lain halnya dengan Kumala Rani. Tubuhnya melengkung indah ke depan dengan kepala mendongak ke belakang memperlihatkan sebentuk leher jenjang serta sepasang tangan melingkar kuat ke pinggang si Jalu, seakan dengan begitu, ia bisa memperdalam hunjaman pilar tunggal penyangga langit si pemuda. Dada kencang gadis itu semakin membusung.

Delapan-sembilan helaan napas kemudian, tubuh mereka mulai melemas.

“Kau benar-benar pejantan tangguh, Jalu.” kata Kumala Rani sambil berpindah posisi setelah gelombang asmaranya mereda. Mereka berdua beristirahat sambil berpelukan erat dimana kali ini posisi Jalu di bawah, sedang posisi Rani berada di atas Jalu, dan tentu saja pilar tunggal penyangga langit masih tercengkeram erat di dalam gerbang istana kenikmatan.

“Mengapa kau katakan begitu?”

Rani pun mulai bercerita tentang masa lalunya pada si pemuda yang telah memberikan berjuta-juta kenikmatan ragawi.

“Dulu ... sekitar dua tahun yang lalu, ditempat ini pula aku serahkan milikku yang paling berharga pada Kakang Raganata, tunanganku. Kami begitu bernafsu melakukannya, dan setelah itu hanya kekecewaan yang aku dapat. Belum pernah aku merasakan seperti apa yang aku rasakan saat bersamamu. Rasanya beda jauh dan jauh beda.”

“Benarkah?”

Rani hanya mengangguk pelan, lalu ia merengkuh bahu si pemuda dan melumat bibir dengan lembut serta kaki sedikit di tekuk ke belakang.

Wah ... rujak bibir nih!

“Tapi ... aku hanya merasakan satu keanehan di dalam sana.” kata Rani setelah melepas pagutan panasnya. “Cairan keperkasaanmu terasa lain.”

“Sebenarnya ... itu bukan cairan keperkasaanku, tapi hawa keperkasaanku.”

“Hawa keperkasaan?”

Jalu Samudra mengangguk.

“Hawa ini hanya sebuah saluran tenaga lembut, memang hasil akhir agak sedikit mirip dengan cairan keperkasaan tapi berbeda,” kata Jalu, lalu sambungnya, “ ... hawa ini berasal dari tekanan udara yang diolah di perut, seperti mengolah tenaga dalam. Untuk memancarkan hawa keperkasaan membutuhkan pengaturan tenaga yang tepat, tidak lebih dan tidak kurang. Ilmu ini dinamakan jurus 'Perjaka Murni'!”

“Apa akibat dari hawa keperkasaan itu?”

“Tidak ada ... hanya rasa nyaman yang menjalari seluruh tubuh. Dan yang pasti ... kau tidak bakalan hamil gara-gara hawa keperkasaanku!” seru Jalu sambil meraih punggung si gadis, bibir ranum di depannya langsung dilumat dengan penuh perasaan. Tentu saja badan segar dengan buah dada sekal dan menantang langsung beradu keras dengan dada bidang si pemuda.

Sementara mulut masih bertautan, Kumala Rani yang mengambil inisiatif terlebih dahulu, segera ia menaik turunkan pantatnya dengan dengan dada terayun-ayun ke depan.

“Hemm ... jurus ini dalam Ilmu ‘Asmara Pemanah Gadis’ dinamakan 'Kunci Pusaka Menemukan Lubang Gerbang'!” pikir Jalu sambil membalas lumatan bibir si gadis.

Jurus 'Kunci Pusaka Menemukan Lubang Gerbang' adalah jurus dimana posisi pasangan duduk bersama dengan kedudukan gadis di atas kaki pria. Kaki sedikit direntangkan hingga kaki sang pria berada di bawah kaki sang gadis. Kemudian kaki gadis ditekankan ke perut pria agar pilar tunggal penyangga langit dapat digerakan maju mundur serta dapat keluar masuk gerbang istana kenikmatan dengan bebas.

“Uhh ... “

Lenguhan dan desahan napas kembali terdengar di tepi danau. Suasana yang menjelang petang justru menambah keromantisan dua insan yang sedang dimabuk asmara itu.

Melihat bongkahan daging kenyal putih mulus bulat indah dan menggairahkan dengan ujung-ujung coklat kemerahan terayun-ayun bebas di depan mata, membuat Jalu semakin bersemangat.

Happ!

Dengan sebuah tangkapan mulut yang manis, ujung bongkahan daging sebelah kiri tertangkap mulut, sedang tangan kiri merengkuh pinggang ke depan dan tangan kanan dengan lembut meremas dan memilin benda menggairahkan itu lewat jurus 'Mematuk Keras Dan Berputar Ringan Persis Elang Memecahkan Kulit Gabah'.

Sebentar kemudian, Kumala Rani kembali merasakan gelombang tinggi mendera gerbang istana kenikmatan dengan cepat.

“Ssst ... shhh ... “ desisan terdengar saat gadis itu sudah berada di ambang puncak asmara.

Dan ...

“Aahhh ... “

Diikuti dengan sentakan-sentakan keras, gadis itu menekankan keras gerbang istana kenikmatannya dalam-dalam!

... tujuh ... delapan helaan napas berlalu. Kembali gadis itu terkulai untuk kesekian kalinya. Kali ini dahaga ragawinya benar-benar terpuaskan. Setelah beristirahat sejenak, Jalu Samudra dan Kumala Rani membersihkan badan masing-masing, tentu saja diselingi dengan remasan dan pagutan-pagutan kecil.

Si Pemanah Gadis – Bab 11

Sebentar kemudian, mereka berdua telah berjalan berendeng menuju ke desa.
Tanpa ketinggalan tongkat hitam Jalu kembali memerankan diri sebagai penunjuk jalan bagi si buta. Lucu juga, sudah bisa melihat dengan sempurna masih menggunakan tongkat penunjuk jalan. dalam hal ini si Jalu mempunyai pendapat sendiri. Waktu di danau, ia pernah sekali bercermin pada air. Terlihat dengan jelas bahwa matanya meski bisa melihat dengan sempurna, tapi tetap berwarna putih seperti orang buta, jadi tidak ada salahnya ia menggunakan tongkat itu.
Yang kedua, tongkat hitam itu adalah warisan satu-satunya dari nenek baik hati yang mengasuhnya sejak bayi. dan yang terakhir, tongkat itu bisa digunakan sebagai senjata, dimana antara ujung ke ujung dikaitkan seutas benang tipis dari kulit ular yang banyak ditemuinya di gua bawah tanah. Jika ditarik dan direntangkan dari tengah, akan membentuk sebuah busur yang kuat.
Busur tongkat hitam digunakan untuk melengkapi '18 Jurus Panah Hawa' dari Aliran Rajawali Terbang yang telah dikuasainya dengan sempurna, meski dengan kemampuannya sekarang, tanpa busur pun ia bisa menggunakan Ilmu 'Tenaga Sakti

Kilat Matahari' untuk membentuk hawa panah dahsyat.
Saat malam sudah merembang dan dewi malam sudah bertahta di atas langit, dua muda-mudi berjalan bergandengan tangan sambil bersenda gurau menuju ke sebuah pondok kecil namun terawat rapi. Di kiri kanan tumbuh dengan subur tanaman pisang dan pepaya yang saat itu sedang ranum-ranum.
Tentu saja kedatangan dua orang yang adalah Kumala Rani dan Jalu Samudra diketahui oleh dua laki-laki parobaya yang sedang duduk-duduk sambil menghisap rokok klobot. Yang satu selalu terlihat bergerak lamban sambil membolak-balik sesuatu di tangan, sedang satunya terlihat terkantuk-kantuk menikmati sedapnya klobot yang kini tinggal beberapa hisapan lagi. Siapa lagi jika bukan Suro Keong dan Suro Bledek yang saat itu sedang keheranan melihat kedatangan gadis cantik anak asuh mereka.
Kalau pulang sedikit malam sudah bukan hal baru lagi bagi dua orang itu, tapi kini justru terlihat sesuatu yang ganjil.
Kumala Rani pulang dengan menggandeng mesra seorang pemuda!
Tapi itu masih belum seberapa. Yang luar biasa adalah sinar mata gadis itu yang sekarang begitu hidup, begitu riang, begitu cemerlang laksana bintang dan teramat sangat bahagia, hal yang sudah dua tahun tidak dijumpai oleh pasangan Pendekar Tombak Putih dan Si Mulut Guntur.
“Paman Suro! Paman Bledek!” teriaknya nyaring. “Lihat siapa yang datang bersamaku!?”
“Gadis bandel! Kenapa baru malam kau pulang? Kelayapan kemana saja kau?” bentak Si Mulut Guntur.
Kalau perkara bentak membentak, dia nih jagonya!
Rani yang biasanya mengkeret saat dibentak Suro Bledek, kini justru tertawa terkikik-kikik sambil tangan kiri menuding-nuding hidung sang paman.
“hi-hi-hik! Baru kali ini aku tahu ... jika Paman Bledek marah seperti itu, wajahnya benar-benar lucu, hi-hi-hik!”
“Dasar gadis sinting!” umpat Suro Bledek, tapi kali ini tidak begitu keras seperti sebelumnya, “Dengan siapa kau datang?”
“Pacar barumu ya?” tanya selidik Suro Keong.
“Masa' paman berdua sudah lupa? Coba perhatikan baik-baik!” kata Kumala Rani sambil meletakkan bakul cucian di dipan bambu panjang. “Coba tebak deh!”
Suro Keong dan Suro Bledek bangkit dari duduknya, lalu berjalan mengitari pemuda tampan yang berdiri di depan mereka.
Persis dua orang sedang menaksir harga ayam aduan!
Tentu saja si Jalu merasa risih dipelototi dua orang laki-laki seperti mereka.
“Brengsek! Dikiranya aku ayam aduan apa?” makinya dalam hati.
Kalau ngomong keras, ntar dikira ngga sopan dan pasti dapat bonus tempelengan!
“Hemm ... siapa ya?” gumam Suro Keong sambil mengusap-usap dagunya yang klimis.
“Seperti aku pernah melihatmu, bocah ganteng,” tutur Suro Bledek, “Aku tahu! ... kau pasti ... “
Tiga orang yang mendengarnya menahan napas saat suara Suro Bledek menggantung.
“Pasti siapa?” tanya Suro Keong tidak tahan.
“Pasti ... pacar barunya gadis bengal itu!” sahut Suro Bledek kemudian.
Plakk!
Suro Bledek langsung celeng di tempeleng Suro Keong.
“Setan alas! Kenapa kau memukul kepalaku?” bentak Suro Bledek sambil mengelus-elus kepalanya.
Pening juga dia!
“Goblok benar kau ini! Tanpa kau kasih tahu pun aku juga tahu!” timpal Suro Keong, “Lihat saja wajah keponakanmu itu! Cerah ceria! Mendung saja tidak ada! Itu artinya pemuda buta ini memang pacarnya. Eh ... tunggu ... tunggu dulu!” seru Suro Keong sambil mengamat-amati wajah dan sepasang mata putih pemuda bertongkat hitam

itu. “Aaaahh .... aku tahu ... aku tahu ... “
“Apa yang kau ketahui?”
“Kau masih ingat dengan bocah buta yang sepuluh tahun lalu kita temui di ladang?”
“Ingat! Ingat! Lalu kenapa?” tanya Suro Bledek dengan muka ketolol-tololan.
“Siapa?”
“Huuh,” dengusnya pelan, “Siapa lagi jika bukan Jalu? Bocah yang dulu ditangisi keras-keras sama gadis bandel itu.”
“Siapa yang menangis?” kata Kumala Rani yang sedari awal hanya diam, saling beradu pandang dengan si pemuda bermata putih.
“Lho ... jadi air mata yang mengalir itu bukan air mata, tho?” tanya Suro Bledek dengan wajah ketolol-tololan.
“Paman brengsek!” seru Rani sambil mengayunkan tangan untuk mencubit.
“Ha-ha-ha!”
Suro Keong dan Jalu Samudra tertawa keras melihat gaya bercanda Suro Bledek yang kocak, namun kadang menjengkelkan.
Kini ... pondok kecil itu terlihat ramai.
Tentu saja yang bikin ramai Jalu Samudra yang ketularan penyakit sintingnya Suro Bledek. Gelak tawa bercampur dengan jeritan khas terdengar santer. Hingga saat santap malam tiba, masih saja mereka berempat bersenda gurau seperti keluarga besar.
“Rani ... ada yang ingin Paman katakan padamu.” kata Suro Keong.
“Silahkan paman,” kata Rani sambil melirik sekilas pada Jalu.
Suro Keong menyodorkan secarik kertas pada gadis itu.
“Bacalah!”
Kumala Rani menerima kertas, dan langsung membacanya dengan seksama. Sebentar kemudian, seluruh mukanya merah padam dengan napas berat tersengal-sengal.
“Gagak Cemani keparat! Tidak ada habis-habisnya kalian mengganggu ketenteraman keluargaku!”
Rupanya surat itu berisi permintaan bantuan dari Nila Sawitri kepada Suro Keong dan Suro Bledek, dimana disebutkan dalam surat bahwa Perkumpulan Gagak Cemani dalam tiga hari mendatang akan membumihanguskan seluruh Partai Naga Langit jika tidak mau memberitahukan tentang adanya Mata Malaikat. Sebab orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani, terutama sekali ketuanya, si Gagak Setan Tangan Seribu sangat berkeyakinan bahwa dua orang terakhir murid Perguruan Gunung Putri mengetahui dengan jelas letak keberadaan Mata Malaikat.
Bahkan dari kabar terakhir yang terdengar, Perserikatan Mata Emas telah hancur lebur di tangan orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani.
“Kita harus membantu Kangmbok Nila dan Kakang Rangga, Paman!” kata Kumala Rani dengan berapi-api. “Bagaimana menurutmu, Kakang Jalu?”
“Betul katamu, Rani! Orang-orang Gagak Cemani kelihatannya harus diberantas dari muka bumi. Hanya karena kabar burung yang tidak jelas sudah menyusahkan orang banyak,” timpal Jalu, lalu tersenyum kecil saat mendengar sebutan ‘Kakang’ untuknya. Duuuh ... manisnya!
“Kalau begitu ... kita berangkat saja bersama-sama membantu Partai Naga Langit.” kata Kumala Rani seraya bangkit dari duduknya.
“Tidak!”
“Kenapa, Paman!?”
“Malam ini biar kami duluan yang berangkat. Besok pagi kalian pergi menyusul ke sana.”
“Kenapa kita tidak berangkat bersama-sama saja?” usul Jalu Samudra. “Bukankah itu lebih ... “
“Justru itulah sebabnya kami ingin mendahului kalian.” potong Suro Keong, lalu lanjutnya, “Aku dan Bledek akan mengintai seberapa besar kekuatan lawan. Sebab

menurut pendapatku, tidak mungkin orang-orang Gagak Cemani hantam kromo begitu saja terhadap Partai Naga Langit." tutur Suro Keong kemudian, lalu lanjutnya, " ... jika berangkat bersama kalian ... aku takut tidak bisa melindungi kalian dengan sebaik-baiknya."

"Bukannya kami meremehkan kepandaian kalian, tapi ini jalan satu-satunya yang bisa kita tempuh." kata Suro Bledek, "kita bantu Partai Naga Langit dari belakang!"

"Benar juga apa kata Paman Suro Keong, Rani!" sahut Jalu sambil menyentuh lembut lengan kiri gadis itu dengan maksud menenangkan, "Cara ini bisa digunakan untuk mengurangi jumlah lawan. Kukira hanya itu cara yang terbaik saat ini!"

Setelah mendengar penjelasan panjang lebar, akhirnya Kumala Rani menyerah juga, "Baiklah! Jika itu memang cara yang terbaik. Kapan Paman berangkat?"

"Sekarang juga!" kata Suro Keong bangkit berdiri diikuti dengan Suro Bledek, lalu melangkah keluar.

"Kutunggu kalian di Gunung Naga," kata Suro Keong, lalu berkelebat cepat menembus kegelapan malam.

wuuss!!

Suro Bledek juga melakukan hal yang sama, tapi ia kembali lagi menghampiri dua muda-mudi yang berdiri berjajar itu.

"Apa apa lagi, Paman?" tanya Kumala Rani, heran.

"Kalian berdua kutinggal disini. Ingat jangan macam-macam, ya?" kata Suro Bledek sambil menjungkit-jungkitkan alis, lalu berkelebat cepat menyusul Suro Keong.

"Jangan khawatir, Paman! Kami tidak akan macam-macam kok," seru Rani.

"Tenang saja, Paman! Kami tidak akan macam-macam, cuma ... satu macam saja kok," ucap Jalu dengan diikuti cengiran konyol, setelah mengetahui dengan pasti bahwa dua orang itu benar-benar telah pergi jauh.

"Kau berani?" kata Rani sambil berkacak pinggang.

"Siapa bilang aku tidak berani?" kata Jalu sambil memegang dagu si gadis.

Kumala Rani hanya mendengus lirih saat bibir pemuda tampan yang membuat jantung berdebar-debar keras melumat bibirnya.

"Aku ingin tanya satu hal padamu?" tanya Jalu sambil melepas pagutan mautnya.

Rani hanya mendesah saja, "Apa yang kau tanyakan, Kang?"

"Sejak kapan kau memanggilku Kakang?"

"Aaaah ... brengsek!" seru Rani sambil memukul-mukul pelan dada Jalu.

Apalagi jika bukan pukulan mesra?

"Memangnya kau tidak suka?"

"Tentu saja suka dan ingin sekali." sahut Jalu sambil menangkap dua tangan mulus yang kini menempel di dada bidangnya. "Apakah kau mencintaiku?" tanya Jalu tiba-tiba.

Pertanyaan yang mendadak itu langsung membuat selebar pipi Rani merah merona. Gadis itu hanya mengangguk pelan.

"Sejak kapan?" tanya Jalu sambil memandang lekat mata bening didepannya.

Dengan muka semakin menunduk karena malu, ia berkata, "Sejak kita bertemu. Dan yang pasti sejak Kakang menyelamatkan diriku dari sergapan ular di danau. Mulai saat itu aku sudah berjanji dalam hatiku bahwa aku akan mengabdikan diriku seluruh jiwa raga."

"Lalu ... kenapa kau berhubungan dengan Raganata?" tanya Jalu Samudra.

Suaranya tetap lembut dan tidak ada nada cemburu disana.

Kumala Rani memberanikan diri memandang wajah tampan pemuda yang kini sedang meremas-remas dua tangannya.

"Waktu itu ... aku menduga bahwa kau dicelakai oleh Sembilan Gagak Sakti dan telah tewas. Aku begitu mendendam pada mereka karena mengakibatkan penolongku tewas dan yang lebih menyedihkan, jasadmu lenyap, yang tersisa hanyalah sobekan bajumu saja." Rani berkata sambil melepaskan ikatan pita biru laut di kepalanya. "Inilah sobekan bajumu itu, Kakang Jalu! Sampai sekarang aku masih menyimpannya."

Jalu Samudra begitu terharu melihat ketulusan cinta gadis itu padanya.
“Tapi Rani ... aku khan buta. Tidak bisa melihat ... “
“Sttt!” gadis itu menempelkan jari telunjuk di bibir si pemuda, “Kakang, cintaku tidak mengenal batas! Yang aku cintai adalah hati tulusmu, jiwa budimanmu! Cacat fisikmu tidak menyurutkan langkahku untuk terus mencintaimu. Meski aku pernah menjalin asmara dengan pemuda lain, namun di dasar hatiku yang paling dalam, namamu terukir indah disini.” kata Kumala Rani sambil menyentuh dada kiri.
Jalu Samudra semakin terharu mendengar ungkapan rasa cinta gadis itu. Dengan serta merta ia memeluk erat tubuh montok Kumala Rani dan di balas pula dengan pelukan hangat dari si gadis.
Dua muda-mudi yang dulu dipisahkan oleh waktu, kini bisa bersatu kembali meski dalam suasana haru. Disertai ciuman panas membara, bibir dan lidah saling bertaut seperti bertautnya cinta mereka.
“Kakang, kapan kita berangkat?” tanya Rani diantara desahan menggelora, saat pemuda itu menyusuri leher jenjangnya.
“Apa kau begitu tergesa-gesa hingga melewatkan mau malam pengantin kita?”
“Ahhh ... Kakang,” gumam Kumala Rani sambil merangkul mesra sebuah gigitan kecil mampir di telinga.
Dengan sigap Jalu membopong tubuh montok Kumala Rani yang segera memeluk erat pundak dan leher Jalu, bahkan disertai desahan manja, entah apa yang diperbuat Jalu pada Rani, sehingga dia bisa berdesah seperti itu.
“Kakang ... “
“Hmmh ... “
“Malam ini aku hanya ingin tidur dalam pelukanmu.”
“Tidak mau 'yang lain'?”
“Hi-hi-hik ... Kakang genit ... “
“Baiklah ... Kakang juga lelah gara-gara mandi di danau tadi sore,” kata Jalu sambil merebahkan tubuh Kumala Rani diatas kasur empuk, lalu ia menyusul merebahkan diri di samping si gadis yang segera memeluk erat sambil memejamkan mata.
Kali ini ... mereka benar-benar tidur!

-o0o-

Si Pemanah Gadis – Bab 12

“Kali ini kita harus bisa mengorek keterangan tentang adanya ‘Ilmu Sakti Mata Malaikat’ pada bekas murid Perguruan Gunung Putri yang tersisa,” kata salah seorang yang sebelah kanan, sebab dialah pimpinan rombongan kecil yang terdiri dari tiga puluhan laki-laki.
Tujuh delapan diantaranya masih berusia muda, sekitar sembilan belas tahunan, akan tetapi sorot mata mereka terlihat kejam dan bengis. Sedang yang lainnya berusia rata-rata dua puluh tujuh tahunan. Di bagian pinggang terlilit sabuk kuning dengan garis merah melintang satu, sedang sang pimpinan mengenakan sabuk kuning dengan garis merah melintang tiga. Seluruh tubuh mereka terbalut pakaian abu-abu dengan sulaman burung gagak raksasa merentangkan sayap di bagian punggung.
Diantara mereka semua, dialah yang ilmunya paling tinggi.
Dan uniknya, semua orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani selalu memberikan nama 'gagak' di depan nama mereka.
“Kakang Gagak Ludira, apa rombongan yang lain sudah sampai di tempat yang direncanakan ketua?” tanya salah seorang yang bernama Gagak Angkeran.
“Aku sudah mengirim sandi 'Api Gagak Suci' untuk memberitahukan posisi kita berada saat ini,” ujar Gagak Ludira menanggapi pertanyaan Gagak Angkeran. “kau tidak perlu khawatir, Adi Gagak Angkeran.”
“Kali ini Ketua membagi kita dalam enam kelompok kecil ... hampir seluruh murid

tingkat dua dan enam orang murid tingkat satu dikerahkan semua. Andaikata murid utama ketua, yaitu Sembilan Gagak Sakti tidak tewas sepuluh tahun yang lalu, mungkin kita masih melanjutkan pelajaran silat kita."

"Memang tewasnya Sembilan Gagak Sakti membuat kita semua kelimpungan, sebab secara tidak langsung mereka bersembilan adalah tulang punggung Perkumpulan Gagak Cemani. Kehilangan satu saja sudah merupakan tamparan berat bagi kita, tapi kita justru kehilangan mereka bersembilan sekaligus. Entah siapa yang bisa membantai mereka bersembilan yang kita tahu ilmunya hanya dua tingkat saja di bawah Ketua kita," papar Gagak Ludira.

Pandang matanya menyapu seluruh teman-temannya, dan kemudian ia menemukan sebuah wajah muram.

"Apa ada, Angkeran? Kulihat kau sedang ada masalah serius?"

"Kakang, kali ini firasatku mengatakan akan terjadi sesuatu yang luar biasa di tempat ini," gumam Gagak Angkeran.

"Apakah firasat buruk?" tanya yang paling muda, ia bernama Gagak Berpedang Sakti.

"Entahlah. Aku sendiri tidak tahu." gumaman kali ini agak sedikit keras.

"Kakang Gagak Ludira, apa menurutmu Partai Naga Langit adalah memang tempat munculnya 'Ilmu Sakti Mata Malaikat' yang sesungguhnya? Jangan-jangan cuma kabar angin saja."

"Jaga mulutmu, Gagak Rambata!" bentak Gagak Ludira pada Gagak Rambata, " ... yang menyatakan tempat kemunculannya Mata Malaikat di Partai Naga Langit adalah guru Ketua sendiri, Ki Gagak Surengpati. Apa kau meragukan kemampuan ilmu nujum beliau?"

"Tidak Kakang, sama sekali tidak! Hanya saja aku merasa heran, sudah sepuluh tahun lamanya kita memburu 'Ilmu Sakti Mata Malaikat' tapi hasilnya tidak ada. Bahkan beberapa perguruan silat telah kita hancurkan dan yang terakhir kali ... Perserikatan Mata Emas, yang dikatakan sebagai tempat keberadaan 'Ilmu Sakti Mata Malaikat', tapi tidak ada hasilnya sama sekali," sahut Gagak Rambata membela diri. "Jelas tidak mungkin ilmu bisa berpindah-pindah seenaknya seperti itu?"

Gagak Ludira hanya mendengus saja, meski dalam hatinya ia pun mulai goyah dalam keyakinan.

"Benar juga apa kata Gagak Rambata! Semua perguruan yang dihancurkan adalah tempatnya orang-orang aliran putih yang sebagian besar memusuhi perkumpulan kami. Jangan-jangan ini merupakan siasat adu domba yang dilakukan oleh guru Ketua. Tapi tidak mungkin guru Ketua setega itu pada murid kesayangannya?" pikirnya.

Sementara itu, di balik rimbunnya pohon-pohon raksasa yang ada di sekitar tempat itu, dua sosok manusia duduk mengintai di atas ketinggian. Helaan napas mereka sudah menyatu dengan alam, sehingga orang sehebat Gagak Ludira tidak akan bisa mengetahui keberadaan mereka. Rupanya, dua saudara seperguruan Suro Keong dan Suro Bledek sudah sampai terlebih dahulu di tempat itu.

"Hemm, mereka ada bertiga puluh, apa perlu kita sikat sekarang?" bisik Suro Bledek, namun meski berbisik tetap saja suaranya keras.

"Bledek, rendahkan sedikit suaramu," bisik pula Suro Keong, " ... mereka bukan orang-orang berilmu rendah."

"Aku tahu!" bisiknya dengan nada lebih rendah lagi, "Ini sudah jadi ciri khasku. Apa perlu kuserang dengan jurus 'Mulut Guntur'-ku?"

"Jangan, nanti kita ketahuan."

"Lalu bagaimana caranya membunuh mereka tanpa ketahuan siapa diri kita. Ilmu-ilmu kesaktian kita sudah banyak dikenali orang-orang persilatan ... "

"Kita berdua masih punya ilmu sakti yang belum pernah kita gunakan sama sekali."

"Ilmu apa?" bisik Suro Bledek setelah berpikir keras.

"Kau ingat dengan jurus 'Memindah Bayangan' dan jurus 'Kelereng Arwah'? Bukankah tidak ada yang mengetahui ilmu itu selain kita berdua dan dua keponakanmu."

"Benar juga! Rata-rata orang persilatan mengenalmu dengan 'Ilmu Pukulan Tombak

Akherat’ dan aku dengan jurus 'Mulut Guntur', tapi tidak ada yang tahu kalau kita punya ilmu sakti yang tingkatannya lebih tinggi dari ilmu yang biasa kita gunakan.” kata Suro Bledek manggut-manggut, “Sekarang tunggu apa lagi?”
“Biarkan matahari berada tepat di atas kepala!”
“Kenapa harus menunggu selama itu?”
“Bego benar kau ini! Kalau kita gunakan sekarang, mereka pasti bisa menduga siapa bayangan yang tiba-tiba menyerang mereka. Kalau matahari tepat di atas kepala, akan sulit menentukan kita ini manusia atau setan?”
“Ooo ... betul juga kau!” bisik Suro Bledek, “Baiklah! Kita perpanjang sedikit umur mereka hingga tengah hari, toh juga tidak lama lagi.”
“Itu baru sobat karibku!” bisiknya sambil menyenggol rusuk kiri Suro Bledek.
Hampir saja orang tua itu terjatuh jika tidak segera berpegangan pada ranting yang ada di samping kanan.
Sementara itu, matahari yang semula berada di ufuk timur sedikit demi sedikit bergeser ke barat, dan tepat di tengah hari, dua sosok bayangan samar bergerak lincah dari sesekali menjentikkan jari ke arah kerumunan orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani.
“Awas serangan gelap!” seru Gagak Ludira sambil berkelit ke samping.
Jrub! Jrub! Jrub!
Tiga lesatan benda bulat sebesar kelereng melesat dalam-dalam di tanah menimbulkan kepulan asap. Akan tetapi serangan bayangan yang sulit sekali ditentukan bentuk dan rupanya kembali melakukan serangan kilat. Kali ini enam orang langsung terkapar menjadi mayat saat dahi mereka tertembus benda-benda kecil pembawa maut.
Jrub! Jrub! Crook! Crook!
“Ahh ... “ jerit kematian terdengar bersamaan dengan tumbangnya enam orang sekaligus.
Gagak Berpedang Sakti dengan bergulingan di tanah segera mencabut pedang yang ada di punggung.
Srangg!
Secepat ia mencabut pedang, secepat itu pula ia mengayunkan benda tajam ke bagian tengah bayangan samar yang memunggunginya.
Bless!
Aneh, pedang itu berhasil menebas dengan tepat tapi seperti memotong bayangan, bahkan terdengar jerit kesakitan saja tidak!
“Eh?” Gagak Berpedang Sakti terperanjat, “Ini ... bukan manusia?”
Keterperanjatan Gagak Berpedang Sakti harus ditebus dengan mahal. Dua butir benda sebesar kelereng langsung menembus dada kiri dan mata kanan dengan telak.
Jrub! Crook!
“Ughh ... “ terdengar lenguhan pendek sebelum akhirnya ia terkulai melepas nyawa.
Benar-benar cepat nyawa pemuda itu pergi!
Kali ini firasat buruk yang dirasakan Gagak Angkeran benar-benar menjadi kenyataan. Bahkan pemuda itu sebisa mungkin berkelit kesana kemari dengan jurus peringan tubuh sambil membagi-bagikan serangan bertenaga dalam tinggi, harus rela melepaskan nyawa satu-satunya yang ia miliki. Lehernya tertembus benda bulat yang sebelumnya telah merenggut nyawa Gagak Berpedang Sakti.
Jrubb!
“Ukkh ... khekk ... “
Hanya terdengar suara mengorok nyaring, kemudian ia ambruk dengan tubuh berkelojotan dan akhirnya ... mati juga!
“Biadab! Ilmu apa ini?” keluh Gagak Ludira sipat kuping menghindari serangan-serangan gencar dari dua bayangan yang berkelebat cepat bagai malaikat maut pencabut nyawa.
“Serangan pukulan-pukulan sakti tidak berguna sama sekali. Dua bayangan ini

benar-benar seperti bayangan yang sesungguhnya, bisa menembus benda apa saja." gumamnya sambil bersalto ke atas menghindari lontaran benda bulat yang mengarah ke dada.
Wutt!
Serangan bayangan melesat lewat di bawah kakinya, tapi dua orang yang di belakanglah yang menjadi korban.
Jrubb! Jrubb!
Kembali dua nyawa melayang ke neraka.
Dua bayangan samar yang melihat hasil karya mereka, semakin mempergencar pola serangan yang semakin hebat.
Wutt! Wutt! Jrubb! Jrubb!
Kali ini orang-orang Gagak Cemani harus ketemu batunya. Dua orang tokoh kelas tinggi rimba persilatan yang cukup terkenal adalah lawan yang tidak sepadan dengan mereka, apalagi mereka menggunakan jurus-jurus aneh dan langka, yaitu jurus 'Memindah Bayangan' dan jurus 'Kelereng Arwah' yang saat ini hanya dikuasai dengan sempurna oleh Pendekar Tombak Putih dan Si Mulut Guntur.
Sepeminuman teh kemudian, dua puluh sembilan mayat terbujur kaku malang melintang di sana-sini, sedang yang seorang yaitu Gagak Ludira masih dengan lincah menghindari sergapan-sergapan benda bulat sebesar kelereng yang kemana-mana selalu mengejarnya.
Wutt! Wutt!!
Gagak Ludira berusaha menghindari serangan yang tiba-tiba saja sudah berada tepat di depan mata dengan mendongak ke belakang, tapi terlambat!
Jrubb!
Dahinya sempat terserempet benda pembawa maut. Kepalanya bagai pecah saat rasa panas menyengat merebak di jejak luka berdarah di dahi.
"Ughh ... pecah kepalaku ... " gumamnya sambil memegang erat kepala dan dahinya yang kini berlinang darah merah.
Darah merah itu begitu panas bagai dimasak pada kuali mendidih.
Sambil terhuyung-huyung, kembali Gagak Ludira berusaha menghindari serangan beruntun.
Wutt! Wutt!
Dua tiga serangan berhasil di hindari, tapi hujan serangan yang kian banyak membuatnya tidak bisa bergerak leluasa, apalagi ditambah dengan mata berkunang-kunang karena hawa panas menyengat.
"Uuhh .. kalian pasti setan gentayangan!" serunya keras saat melihat tiga serangan beruntun mengarah ke tiga jalan darah kematian ditubuhnya.
Jantung, ulu hati dan ubun-ubun!
Jrubb! Jrubb! Jrubb!
Tiga benda maut yang berasal dari jurus 'Kelereng Arwah' sukses menembus jantung, ulu hati dan ubun-ubun hingga ke belakang.
Dan tentu saja ... orang tingkat satu rombongan kecil itu menyusul rekan-rekannya yang lain.
Begitu selesai dengan pekerjaannya, dua bayangan itu mendadak menghilang begitu saja.
Lenyap bagai dtelan bumi!
Di atas pohon ...
"Kali ini kita berhasil mengurangi jumlah lawan. Entah berapa banyak orang-orang Gagak Cemani yang akan menyerang Partai Naga Langit," kata Suro Keong.
"Dari apa yang berhasil aku sadap tadi, mereka mengerahkan hampir seluruh kekuatan yang ada."
"Benar-benar gawat keadaan sekarang ini. Kita harus bergerak cepat dalam mengurangi jumlah lawan."
"Benar katamu. Ayo kita cari yang lain!" kata Suro Bledek sambil berkelebat cepat,

diikuti Suro Keong yang berada dibelakangnya.
Blass! Blass!
Sebentar kemudian, terlihat dua titik hitam di kejauhan!

-o0o-

Si Pemanah Gadis – Bab 13

“Berapa jumlah mereka?” tanya seorang pemuda berbaju biru laut pada dara cantik di sebelahnya.
“Sekitar tiga puluhan orang, mungkin lebih,” jawab si gadis tanpa mengalihkan pandangan.
“Banyak juga! Jika langsung diserang mendadak, mungkin sembilan sepuluh orang bisa kita bereskan, justru sisanya itulah yang paling merepotkan,” bisik si pemuda lirih.
“Kenapa dulu aku tidak belajar melempar pisau terbang atau senjata rahasia,” sahut lirih si gadis. “Kakang Jalu, kau pernah belajar menggunakan senjata rahasia?”
“Belum pernah, Rani!” kata Jalu dengan singkat.
Mata putih menatap nanar pada sekumpulan orang yang sedang menyantap daging ayam bakar.
Saat ini mereka berdua sedang bertengger di atas sebuah dahan yang cukup besar dengan duduk bersebelahan. Pohon tempat persembunyian mereka berada dalam jarak aman sehingga lawan tidak bisa mendeteksi keberadaan dua insan itu.
“Bagaimana kalau kita serang sekarang juga?” kata Rani sambil mengarahkan dua jari tangan lurus kencang.
“Jangan gegabah! Dengan jurus pukulanmu mereka akan mengenali siapa kau adanya,” cegah Jalu sambil menyentuh lembut lengan gadis itu.
“Lalu kita harus bagaimana?” tanya Kumala Rani sambil menurunkan tangan.
Pemuda itu tidak menjawab. Tangan kiri meraih tongkat kayu hitam, tangan kanan menarik pelan seutas tali hitam, lalu sedikit direntangkan mundur.
Sebuah busur kini terentang!
“Apa yang Kakang lakukan?”
“Membuat hujan turun dari langit.” kata si Jalu sambil mengarahkan busur ke atas.
Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari’ tingkat empat dikerahkan dengan cara menghimpun tenaga kilat dan melontarkan hawa matahari yang ada di pusar.
Swoshh ... !!!
Sebentuk tenaga berupa kilatan cahaya kuning kebiru-biruan merambat keluar melewati tangan kanan dan kiri, lalu membentuk empat buah benda bulat kecil memanjang sepanjang setengah tombak. Rupanya dengan Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari’, Jalu Samudra bisa membuat anak panah sejumlah empat sekaligus, dimana mata anak panah berbentuk kepala burung rajawali dengan tangkai yang memancarkan cahaya bening kuning kebiru-biruan.
“Ilmu apa lagi yang mau digunakan Kakang Jalu?” pikir Kumala Rani takjub, “Hebat juga dia bisa membuat anak panah dari pancaran hawa tenaga dalamnya. Entah darimana ia mempelajari ilmu unik ini.”
Kali ini Jalu Samudra mengerahkan jurus ‘Hujan Turun Dari Langit’ yang merupakan salah satu bagian dari '18 Jurus Panah Hawa' dari Aliran Rajawali Terbang yang diwarisinya dari Dewa Pengemis. Begitu empat anak panah telah terbentuk sempurna, dengan sedikit tarikan yang semakin mengencangkan busur, Jalu melepaskan tali yang direntang.
Sasarannya adalah ... matahari!
Srett! Twanggg!
Empat anak panah terlepas dari busur. Bagaikan burung rajawali langsung melesat cepat ke angkasa menuju matahari.
“Apa yang Kakang panah? Bukankah mereka ada di bawah sana?' kata Kumala Rani sedikit kesal setelah mengetahui serangan panah tidak ditujukan pada orang-orang Gagak Cemani yang ada dibawah sana.

Jalu Samudra hanya tersenyum ringan.
“Edan! Ditanya baik-baik malah senyam-senyum mirip orang sinting.” pikir Rani, “ ... tapi kalau dilihat-lihat, senyumannya manis juga.”
Sementara itu, rombongan kecil itu tidak menyadari bahaya yang mengancam.
“Apa itu?” tanya salah satu diantara mereka yang makan sambil tiduran hingga bisa menatap langit biru sehingga bisa melihat sekawanan benda kecil berwarna hitam bergerombol di atas sana
Salah seorang berkomentar, “Cuma sekawanan burung yang mau kawin. Apa anehnya?”
Beberapa orang tertawa pelan mendengarnya.
Tess!
Setitik air bening menetes dan mengenai lengan kanan orang baru saja berkomentar.
“Lho, ini khan air hujan? Masak siang benderang ada air hujan?” katanya sambil mendongak. “ ... tapi ... kenapa rasanya panas menyengat ya?” katanya lagi sambil mengusap-usap lengan yang terkenan tetesan air hujan. Semakin diusap justru semakin membengkak besar.
Belum lagi hilang keterkejutan mereka, datanglah bencana yang sangat mengejutkan. Kali ini justru nyawa mereka yang terkejut bukan alang kepalang!
Bagai dicurahkan dari langit, titik-titik air maut berbentuk panah berkepala rajawali langsung menerjang bagai hujan lebat dari langit.
Bress! Bress! Bessh!
“Huahhh ... aakhh .... ugh ... “
“Panas ... panass ... toloooong ... “
Jerit lengking kematian terdengar keras bagai membelah bumi mengguncang langit. Tiga puluh orang itu tubuhnya seketika melepuh bagai tersiram air panas dan kulit terkelupas bagai disayat pisau. Beberapa diantara mereka yang sudah tidak tahan dengan rasa sakit dan panas menyengat bagai terkena sambaran kilat, langsung memukul kepala mereka sendiri.
Bunuh diri!
Sisanya dengan bergulingan di tanah, berkelojotan meregang nyawa. Teriakan kepanasan dan minta tolong mengiringi jerit kematian kini telah mereda dan dalam waktu yang hampir bersamaan pula mereka melepas nyawa.
Mati dengan kondisi mengenaskan!
Tapi kematian mereka masih berlanjut. Saat hujan panah buatan akibat jurus ‘Hujan Turun Dari Langit’ yang dikerahkan Jalu Samudra menggunakan tingkat empat dari Ilmu ‘Tenaga Sakti Kilat Matahari’ berhenti, tubuh mereka mulai meleleh, mencair dan akhirnya menyatu ke dalam tanah.
Dari tanah kembali tanah!
“Bukan main! Jurus yang baru saja kau peragakan betul-betul jurus maut!” kata Kumala Rani dengan bergidik ngeri saat melihat orang-orang Gagak Cemani tewas terbantai tanpa perlawanan.
“Hemm ... aku sendiri tidak menyangka kalau jurus yang kugunakan begitu mengerikan akibatnya,” sahut Jalu Samudra menyesali diri.
“Kau tidak perlu menyesalinya, Kakang Jalu!” hibur Kumala Rani pada pemuda yang semakin membuatnya kagum, “Jika dibandingkan dengan perbuatan mereka, perbuatanmu tadi tidak sebanding dengan mereka.”
“Meski begitu, mereka juga manusia sama seperti kita.”
“Kalau saja pikiran mereka sama dengan apa yang Kakang pikirkan, tentu aku akan sangat mengasihani mereka. Tapi pikiran mereka tidak seperti itu, Kakang,” ucap Kumala Rani, sambungnya, “ ... yang mereka pikirkan hanyalah kesenangan diri mereka sendiri, perkara orang lain menderita akibat perbuatan mereka ... itu sudah urusan lain.”
Sambil menghela napas, Jalu berucap, “Mungkin yang katakan tadi benar, Rani! Tapi aku ... “

“Sudahlah, tidak usah Kakang memikirkannya.” kembali Rani menghibur, “Jika mereka tidak dihabisi sekarang, tentu orang-orang Partai Naga Langit dan penduduk di sekitarnya yang akan menjadi korban.”
Jalu Samudra mengangguk-anggukkan kepala.
Kumala Rani sedikit berjinjit dan ...
Cupp!
Sebuah ciuman hangat mendarat di pipi kiri Jalu.
Jalu hanya mengusap pelan pipi kiri yang baru saja mendapat ciuman.
“Kita pergi dari sini, siapa tahu masih ada kelompok yang lain,” kata Jalu sambil menggandeng tangan Rani dan berkelebat turun.
“Selain kau pandai memanah mati orang, ternyata Kakang juga pandai memanah hati seorang gadis.” kata Kumala Rani dengan mesra, lalu ia bergerak ke punggung Jalu.
Apalagi jika bukan minta digendong?
Sebab selama dalam perjalanan menuju Partai Naga Langit, Kumala Rani berada dalam gendongan Jalu. Andai saja hawa tenaga dalam gadis itu sudah mencapai tingkat tinggi, bisa saja ia menyamai kecepatan lari yang dikerahkan Jalu.
Dan jika tidak dalam kondisi tergesa-gesa, Jalu inginnya berlama-lama dengan dara cantik yang ada dalam gendongannya, dan tentu saja Jalu dengan senang hati menggendong si gadis cantik, sebab dengan begitu punggungnya akan terasa nyaman saat dua gumpalan daging padat di dada Kumala Rani menekan hangat.
“Ahhh ... yang bener?”
“Benerr!” kata rani sambil mencuri cium dari samping, “Contohnya ya ... aku ini! Sekali panah ... langsung kena!”
“Bagaimana jika aku memanah gadis lain?” tanya Jalu sambil berkelebatan diantara lebatnya pepohonan.
“Ehhmm ... tidak masalah bagiku!”
“Kau ... tidak cemburu jika aku juga bercinta dengan gadis lain?”
“Tidak!”
“Kenapa tidak?” tanya Jalu dengan heran.
“Karena kau buta! Jadi andai seribu orang gadis cantik dari negeri mana pun berhasil kau panah sekaligus, aku tidak bakalan cemburu padamu.”
“Hanya itu saja?” tanya Jalu semakin heran, “ ... padahal aku tidak buta lho... “ sambungnya.
“Aku tahu, tapi apa yang aku katakan tadi adalah benar, asal ... “
“Asal apa?”
“Asal Kakang tidak menggeser hatimu untukku! Dan selama dalam relung hatimu yang paling dalam tetap ada nama Kumala Rani yang tercinta disana.” bisik gadis itu di telinga Jalu, “ ... itu sudah cukup bagiku!”
“Gadis ini benar-benar berlapang dada. Tidak percuma aku mencintainya sepenuh hati,” pikir Jalu sambil sesekali menjejakkan kaki di pucuk-pucuk daun.
Wesss!
“Yang namanya pendekar khan harus punya gelar, Kakang. kurasa Kakang pun juga harus memilikinya sebagai tanda pengenal kependekaran,” kata Kumala Rani dari belakang.
“Apa itu harus!?”
“Harus itu! Masak jagoan ngga punya gelar, sih?”
“Terus ... kira-kira gelar apa yang pas bagiku menurutmu, sayang?” tanya Jalu Samudra sambil tangan kiri mencubit ujung hidung Kumala Rani yang ada dalam gendongannya.
“Emmh ... sebentar kucarikan nama dulu,” gumam Rani sambil berpikir, “Kalau Dewa Panah ... kurang cocok. Jika si Pemanah Sakti ... juga tidak bagus. Pemanah Buta? Ihh ... jelek banget! Ahaa ... aku tahu!”
“Apa?”

"Kakang lebih pantas disebut ... Si Pemanah Gadis! Kukira gelar itu lebih cocok untukmu." cetus Rani, "Bagaimana, bagus tidak?"
"Hemm ... Si Pemanah Gadis?" gumam si Jalu sambil meluncur ke bawah, menghindari ular yang baru saja mengeluarkan kepala dari atas dahan pohon. "Apa tidak kedengaran seperti lelaki hidung belang, tuh?"
"Tenang Kakang, aku sudah memikirkannya. Kalau lelaki hidung belang, jelas Kakang tidak masuk hitungan. Sebab yang namanya lelaki hidung belang pasti menggunakan segala tipu daya dalam menghadapi para gadis mau pun istri orang dan pasti tujuan mereka hanyalah tubuh para korbannya. Sedang Kakang tidak! Kakang lebih alami, lebih apa adanya. Tidak ada yang direkayasa atau dibuat-buat. Semua serba asli, dan yang pasti ... " urai Rani memperjelas maksudnya memberi gelar aneh pada Jalu Samudra, kekasihnya. " ... hidung Kakang tidak belang, tapi mancung. Hi-hi-hik!" kata Rani sambil terkikik geli, mirip benar dengan kuntilanak mau beranak.
Si Pemanah Gadis, itulah gelar kehormatan yang dipilihkan Kumala Rani untuk kekasihnya tercinta!
Setelah sekian lama mengitari lereng Gunung Naga, Jalu Samudra dan Kumala Rani menemukan orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani dan dengan jurus 'Hujan Turun Dari Langit' pula, pemuda berbaju biru berhasil mengurangi jumlah lawan yang akan menyerang Partai Naga Langit. Tidak kurang empat kelompok berhasil dilumpuhkan pasangan muda-mudi itu.
Yang satu cantik jelita dan satunya tampan rupawan!
"Kakang ... kita sudah melumpuhkan empat kelompok. Jika ditotal sekitar seratus dua puluhan orang." kata Kumala Rani, sambil menyantap ayam panggang, "Tentu mereka masih banyak yang berkeliaran di tempat ini. Aku hanya berharap Paman Suro Keong dan Suro Bledek pun melakukan pengurangan jumlah lawan yang cukup berarti. Sebab kekuatan Partai Naga Langit selain terletak pada Kakang Rangga dan Kangmbok Nila, tidak ada yang bisa diandalkan, kecuali Partai Naga Langit dibantu pendekar lain selain kita."
"Kupikir juga begitu. Meski baru saja muncul di jagad persilatan, nama Partai Naga Langit cukup diperhitungkan juga, terutama Ketuanya, Si Pedang Naga Perkasa," sahut Jalu.
"Jika ada bantuan lain, kemungkinan besar dari Perguruan Catur Bawana dan Kuil Langit," kata Kumala Rani.
"Perguruan Catur Bawana dan Kuil Langit yang terkenal itu?"
"Perguruan Catur Bawana masih ada hubungan dengan kami berdua, karena kami berdua adalah cucu dari wakil Ketua Perguruan Catur Bawana dari garis ayah, sedang Kuil Langit adalah tempat asal perguruan Kakang Rangga Wuni, bisa dikatakan bahwa dia berguru di tempat itu, meski sekarang tidak resmi."
"Secara tidak resmi, maksudmu ... dia mencuri belajar ilmu silat disana?"
"Tidak, Kakang! Kebetulan Kakang Rangga Wuni pernah membantu Kuil Langit dari serbuan beberapa pentolan aliran hitam yang pada waktu itu sedang dalam silang sengketa Kitab 'Langit Sakti' dan akhirnya, Kakang Rangga diangkat sebagai tamu kehormatan Kuil Langit dan dianugerahi jurus 'Pedang Aliran Naga' yang kini digunakan sebagai ilmu khas Partai Naga Langit."
"Ooo ... begitu rupanya!"
Mereka makan sambil bercakap-cakap.
"Rani, apa puncak Gunung Naga masih jauh dari tempat ini?"
"Tidak seberapa jauh, paling juga tidak sampai tengah malam nanti kita sudah sampai disana. memangnya kenapa?"
"Aku capek gendong kamu terus ... "
"Beneran nih?"
"Tidak, kok cuma bercanda!" seru Jalu sambil meringis kena cubitan si gadis, lalu ia berkata sambil mengelus-elus lengannya, "Kita harus secepatnya sampai Partai Naga Langit, sebab aku merasakan firasat buruk jika kita datang terlambat."

Kumala Rani tercenung sebentar, dalam hati ia berkata, “Daya batin orang buta biasanya lebih peka membaca alam dari pada orang normal. Mungkin firasat Kakang Jalu ada benarnya.”
“Kalau begitu kita berangkat sekarang,” kata Kumala Rani sambil bangkit berdiri.
“Ayo!”
Keduanya segera melesat pergi, dan kali ini tujuannya adalah Gunung Naga, tempat berdirinya Partai Naga Langit!

-o0o-

Si Pemanah Gadis – Bab 14

Yang namanya matahari, mau dibenamkan lumpur mana saja tetap akan bersinar dan menghangatkan!
Begitu pula dengan Partai Naga Langit yang bermarkas di puncak Gunung Naga.
Saat mendengar bahwa Partai Naga Langit yang diKetuai Pedang Naga Perkasa mendapatkan musibah lewat burung merpati, beberapa orang tokoh dari Perguruan Catur Bawana dan Kuil Langit telah berdatangan memberikan bantuan. Tujuh murid tingkat pertama dari Perguruan Catur Bawana yang dijuluki Tujuh Dewa Catur di kalangan persilatan dimana mereka bertujuh terkenal dengan jurus unik 'Tujuh Bintang Catur' telah hadir. Mereka terdiri dari Catur Satu, Catur Dua, Catur Tiga, Catur Empat, Catur Lima, Catur Enam dan Catur Tujuh sebagai pimpinannya.
Sedang dari Kuil Langit hanya mengirim dua utusan, satu Maharsi (pendeta) dan satu orang parobaya berkulit hitam legam (dalam bahasa jawa disebut keling) bertangan buntung sebatas pundak. Meski cuma dua orang, tapi mereka berdua bukan orang sembarangan. Siapa yang tidak kenal dengan Si Telapak Langit atau Maharsi Manikmaya dan Ki Jliteng, Si Dewa Kaki Kilat yang tersohor lewat Ilmu ‘Tendangan Api Membara’. Konon kabarnya Maharsi ini mendalami Ilmu 'Telapak Sakti Dewa' yang merupakan ilmu ke tujuh dari delapan ilmu-ilmu sakti yang ada di Kitab ‘Langit Sakti’, sedang Ilmu ‘Tendangan Api Membara’ merupakan ilmu ke lima dari kitab sakti tersebut. Justru karena cacat raga yang dimilikinya menjadikan ilmu ini semakin menunjukkan kehebatannya.
Jurus ‘Pedang Aliran Naga’ juga merupakan ilmu pilih tanding, tapi masih kalah jauh dengan ilmu Ilmu 'Telapak Sakti Dewa' dan Ilmu ‘Tendangan Api Membara’, karena jurus pedang ini merupakan ilmu pertama dari Kitab ‘Langit Sakti’. Meski hanya tahap pertama, sudah bisa membuat Rangga Wuni sebagai tokoh silat yang diperhitungkan oleh lawan mau pun kawan.
Sementara itu, Suro Keong, Si Pendekar Tombak Putih dan Suro Bledek, Si Mulut Guntur juga telah berada di tempat itu. Mereka berdiri bersebelahan dengan Nila Sawitri dan Rangga Wuni, sedang Tujuh Dewa Catur dan dua utusan dari Kuil Langit berdiri di kiri dan kanan mereka. Akan halnya Jalu Samudra dan Kumala Rani tidak terlihat diantara mereka yang ada disitu, entah apa yang sedang dilakukan pasangan kekasih itu.
Beberapa orang yang merupakan murid-murid angkatan pertama Partai Naga Langit juga berada di tempat itu. Pada mulanya Si Pedang Naga Perkasa sudah memerintahkan murid-muridnya yang rata-rata anak petani yang ada di sekitar lereng Gunung Naga agar menyingkir terlebih dahulu dari kancah pertikaian, namun hanya sebagian kecil saja yang menuruti perintah sang guru, itu pun hanya murid-murid perempuan yang baru beberapa bulan belajar silat di tempat itu. Sedang sisanya murid-murid bandel yang ingin membela kehormatan partai mereka.
Rangga Wuni sebagai guru muda begitu terharu melihat pengorbanan murid-muridnya, dan ia bertekad sebisa mungkin menghindari pertumpahan darah

yang tidak perlu, terutama di pihaknya. Meski ia menyadari bahwa dalam setiap pertempuran, membunuh atau dibunuh sudah biasa terjadi.
Sementara itu, di hadapan orang-orang Partai Naga Langit berdiri puluhan orang dengan senjata telanjang terhunus. Sorot mata mereka terlihat kejam dan bengis. Rata-rata di bagian pinggang terlilit sabuk kuning dengan garis merah melintang satu, sedang tiga mengenakan sabuk kuning dengan garis merah melintang tiga, dimana seluruh tubuh mereka terbalut pakaian abu-abu dengan sulaman burung gagak raksasa merentangkan sayap di bagian punggung.
Yang paling depan berdiri seorang kakek renta dengan dayung baja di tangan kiri. Meski tubuhnya ringkih seperti pohon mau tumbang, tapi jangan diremehkan kesaktiannya. Dialah yang digelari Si Kakek Nelayan Dari Laut Utara. Jurus silat menggunakan dayung baja sama ringannya bagaikan membawa segumpal kapas.
Di sebelah kiri Si Kakek Nelayan Dari Laut Utara berdiri seorang perempuan cantik tinggi langsing dengan dandanan menor serba merah. Potongan baju bagian depan dibuat serendah mungkin sehingga terlihat jelas sumbulan gumpalan daging kenyal yang menggoda. Sebentuk bibir di poles tebal dengan pemerah bibir, lengkap dengan bedak tebal di wajah. Belum lagi dengan tingkahnya yang genit, saat mana mata besarnya selalu lirik sana lirik sini seperti mata maling yang mau mencuri jemuran.
Saat melihat beberapa pemuda tampan dan masih muda di pihak Partai Naga Langit, membuat mata itu berbinar-binar kegirangan sehingga tanpa sadar berulang kali ia membasahi bibir. Jelas terlihat bahwa sebenarnya wanita cantik yang memang aslinya sudah berusia lanjut sekitar tujuh puluhan tahun sangat menggemari perjaka-perjaka muda dan tampan, apalagi jika tidak untuk melampiaskan nafsu bejatnya. Dialah yang disebut sebagai Dewi Cabul Teratai Merah. Selain memiliki ilmu awet muda yang bernama Ilmu 'Serap Sukma' yang selain bisa membuat awet muda pada kaum hawa, namun jika diarahkan pada pemuda perjaka, mereka merubah diri menjadi kuda binal yang sulit dikendalikan nafsunya.
Konon kabarnya, ilmu ini juga bisa menyerap kemurnian seorang gadis hingga korban menjadi kering kerontang dan raganya berubah seperti seorang nenek-nenek menjelang ajal, dan kabarnya pula, tidak ada satu obat pun yang bisa menghentikan menjalarnya Ilmu 'Serap Sukma' kecuali ada orang yang memiliki tenaga dalam langka dan unik. Bahkan siapa saja yang menyentuh korban Ilmu 'Serap Sukma' akan ikut tertular dan bernasib sama dengan korban yang ditolongnya.
Di sebelah kanannya berdiri pula seorang kakek yang masih terlihat ketampanannya di masa muda. Dari muda hingga jadi tua bangka seperti ini, tetap saja kegemarannya melahap daun muda tidak pernah berhenti, semakin tua semakin menjadi-jadi. Tak peduli ia anak gadis orang atau istri orang, jika sudah nafsu birahi menguasai diri, membunuh orang yang menghalangi keinginannya seperti membalik telapak tangan. Dialah Ki Gagak Surengpati, yang juga sekaligus sebagai guru dari Gagak Setan Tangan Seribu, Ketua Perkumpulan Gagak Cemani. Konon kabarnya, ia memiliki sejenis ilmu yang bisa menembus alam gaib, tapi entah benar entah tidak belum ada yang bisa membuktikannya.
Yang jelas ... dialah merupakan pasangan gelap dari Dewi Cabul Teratai Merah!
Sedang yang disebut sebagai Gagak Setan Tangan Seribu rupanya masih berusia muda, berusia sekitar tiga puluh lima tahunan, tubuh tinggi besar. Seluruh otot di tubuhnya bertonjolan keluar, dilengkapi dengan wajah yang lumayan (lumayan jelek, maksudnya) karena wajah itu penuh dengan jejak luka yang tidak karuan. Ada yang melintang lurus dari dari kiri ke dagu kanan, ada yang meliuk tajam dari pipi kanan ke memutari leher, bahkan ada guratan kasar membentuk gergaji melingkari kepala botaknya.
Mata kirinya tertutup bulatan hitam diikat dengan rantai emas, mirip sekali dengan bajak laut!
Memang sebenarnya Gagak Setan Tangan Seribu mulanya adalah seorang bajak laut yang kejam dan ganas. Hanya kalah ilmu kesaktian saat adu tanding dengan Ki

Gagak Surengpati, sehingga mengangkat laki-laki itu sebagai guru, lalu menggantikan gurunya memimpin Perkumpulan Gagak Cemani. Sejak ia pimpin, Perkumpulan Gagak Cemani menjadi maju pesat. Maju dalam arti sempit yaitu maju kejahatannya, maju kebengisannya, maju kebuasannya dan maju pula keserakahannya.
Jika nama aslinya adalah Darupaksa, maka sejak memimpin perkumpulan ini, berubah menjadi Gagak Darupaksa.
Ilmu Silat ‘Tangan Seribu’ menjadi lebih maju saat ia digembleng dengan hawa tenaga sakti oleh Ki Gagak Surengpati. Jika awalnya Gagak Darupaksa memiliki hanya tenaga luar yang besar, ditambah dengan hawa tenaga sakti justru semakin memperkokoh jurus silat andalannya. Tapi yang namanya bajak laut, tetap saja tidak luput dari keculasan dan kelicikan. Ia tidak mau mengajarkan ilmu andalannya itu pada orang-orang Gagak Cemani karena takut tersaingi.
Praktis hanya ia sendiri yang memiliki Ilmu Silat ‘Tangan Seribu’!
Jika di pihak Partai Naga Langit ada Tujuh Dewa Catur, di pihak penyerbu juga Tujuh Gembong Bandit dari Sarang Elang Langit. Mereka bertujuh sudah lama menjalin silang sengketa dengan Perguruan Catur Bawana saat Tujuh Dewa Catur membantu Kuil Langit di kala terjadi perebutan Kitab ‘Langit Sakti’ dan celakanya tahap ke tiga dari kitab itu yang dijaga Catur Lima berhasil dicuri secara licik oleh salah seorang dari Tujuh Gembong Bandit meski hanya mencuri separo bagian awal.
Begitu melihat Si Elang Botak, hampir saja Catur Lima menerjang lawan jika tidak dicegah oleh Catur Empat dan Catur Enam.
“Tenang, kawan! Aku tahu kau ingin sekali melumat si Perkutut Botak itu,” kata Catur Empat mengganti nama Elang Botak menjadi Perkutut Botak.
“Betul! Jangankan kamu, aku saja juga pingin melumat habis Perkutut Botak itu!” timpal Catur Enam dengan suara agak dikeraskan.
“Bangsat! Jika berani, silahkan kalian maju semua!” bentak Si Elang Botak, diejek sedemikian rupa oleh mereka.
“Bangsat! Jika berani, silahkan kalian maju semua!!” tiru Elang Latah, sambil petentang-petenteng.
Tentu saja orang-orang jadi tertawa geli mendengar perkataan si Elang Latah, yang tepat meniru apa yang baru saja didengarnya.
Bahkan Catur Lima sampai tertawa terbahak-bahak, sambil berkata, “Dasar perkutut tolol!”
“Dasar perkutut tolol!” tiru Elang Latah tanpa sadar.
“Perkutut busuk!”
“Perkutut busuk!” kembali Elang Latah menirukan.
“Tujuh Gembong Bandit adalah kumpulan perkutut tukang kentut!”
“Tujuh Gemb ... umphh!”
Mulut Elang Latah langsung dibekap tangan Elang Kurus, agar ia tidak ngoceh tak karuan terlalu banyak. Tentu saja percakapan singkat itu membuat suara gelak tawa di sana-sini. Bahkan beberapa orang-orang Gagak Cemani tertawa keras mendengar celotehan latah itu.
“Diam ... !!” bentak salah seorang dari Tujuh Gembong Bandit yang tinggi besar.
Semua langsung terdiam.
Dialah pimpinan Sarang Elang Langit yang disebut sebagai Raja Elang Besar, lalu tudingnya pada Elang Kurus, “Sumpal mulutnya dengan kain, biar dia tidak ngoceh sembarangan!”
Mulut Elang Latah terlihat bergerak-gerak menirukan logat suara Raja Elang Besar, tapi tidak kedengaran karena dibekap erat tangan kurus kawannya.
“Baik, Kakang!”
“Tujuh Dewa Catur, aku tahu diantara kita telah terjadi silang sengketa sejak lama hanya masalah sepele.”
“Sepele katamu?” bentak Catur Satu, “Nama baik Tujuh Dewa Catur tercemar gara-gara perbuatan kotor kalian!”

"Huh, cuma karena beberapa lembar bagian kitab saja sudah kalian anggap mencemarkan nama baik!?"
"Setan keparat! Tentu saja kalian bisa mengatakan seperti itu, sebab kalian sendiri yang berbuat licik!" sergah Catur Lima. "Siapa yang tidak kenal dengan tujuh manusia pengecut seperti kalian yang bisanya main belakang? Cuihh!"
Mendengar olok-olok Catur Lima, selebar wajah Raja Elang Besar merah padam. Baginya kata pengecut merupakan tantangan berani mati untuknya!

Si Pemanah Gadis - Bab 15

"Kau ... aku tahu siapa kau! Bukankah kau manusia tolol yang dulu dipecundangi Elang Botak?" katanya sambil menunjuk hidung Catur Lima.
"Betul! Aku memang pernah dipecundangi Si Perkutut Botak itu," katanya sambil menuding ke arah Elang Botak yang lagi-lagi disebut Perkutut Botak, " ... tapi dia ... membokongku dari belakang menggunakan Racun Pelemas Tulang!"
"Dalam setiap pertarungan, cara apa pun boleh digunakan asal bisa meraih kemenangan!" sentak si Elang Botak marah, karena berulang kali disebut Perkutut Botak, pikirnya, "Benar-benar menghina dia!"
Napasnya naik turun dengan cepat menahan kemarahan yang sudah hampir meledak keluar.
Dan akhirnya ...
Tanpa diperintah siapa pun Elang Botak langsung menerjang cepat ke arah Catur Lima yang sepertinya tidak siap untuk diserang ternyata telah siap siaga menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.
Wutt! Plakk! Plakk!
Saling pukul dan saling serang terjadi dalam waktu cepat. Yang jelas, serangan dua musuh bebuyutan itu bukan sembarangan. Pancaran hawa tenaga dalam terasa memerihkan kulit saat desiran angin menerpa. Jika Catur Lima mengandalkan ilmu khas Perguruan Catur Bawana yang unik yang bernama jurus 'Tukang Catur Membalik Langit', dengan posisi kaki tangan yang selalu membentuk lingkaran-lingkaran besar kecil menadahi setiap jurus cakar ganas yang dilancarkan Elang Botak.
Wutt! Wess ... !!
Ilmu Silat 'Cakar Elang' yang digunakan Elang Botak begitu lincah dan tangkas. Suatu saat cakar kiri berhasil menerobos masuk ke dalam lingkaran hawa yang dibentuk Catur Lima, tapi begitu berhasil masuk setengah bagian ke dalam lingkaran, jurus serangan cakar bagai dibalik arah serangannya, mengarah ke diri sendiri.
Wutt!!
"Ehhh?"
Elang Botak terkejut saat mengetahui arah serangannya justru mengincar dua bola matanya, dengan sedikit menggeser kepala ke samping, membuat arah serangan meleset dua jari dekat telinga.
"Upss, hampir saja," keluhnya sambil mundur selangkah, katanya dalam hati, "Ilmu apa yang digunakan keparat itu?"
"Baru menghadapi jurus kecil saja sudah kelabakan," kat Catur Lima sambil membuat posisi kuda-kuda depan dengan dua tangan bergerak-gerak membentuk lingkaran. "Mana jurus-jurus ampuhmu, Perkutut Botak!"
Catur Lima memang berusaha memancing kemarahan dari lawan. Jika lawan dalam keadaan terbelenggu hawa amarah, berarti ia sudah menang satu langkah!
"Ini baru pemanasan, sobat! Sekarang terimalah kematianmu!" kata geram Elang Botak sambil melenting tinggi tiga tombak sambil sepasang tangannya yang membentuk cakar melancarkan serangan-serangan maut. Kali ini, si Elang Botak tidak mau berlama-lama menghadapi Catur Lima, sehingga jurus 'Elang Membabi Buta' langsung digunakan dengan menggunakan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya.
Wutt! Wutt ... !

Puluhan, bahkan mungkin ratusan bayangan cakar elang mengurung ruang gerak Catur Lima.
“Kurang ajar! Rupanya si botak tidak main-main kali ini,” pikirnya sambil menghindar kesana kemari, tetap dalam posisi tangan dan kaki yang melingkar-lingkar, namun kali ini justru bentuk lingkaran kaki dan tangan menjadi lebh kecil dari sebelumnya. Anehnya, daya pental yang dihasilkan malah semakin membesar dan lebih berbahaya.
Brakk! Brakk!
Pertemuan antara cakar-cakar maut si Elang Botak dengan jurus ‘Perisai Catur Semesta’ yang digunakan Catur Lima terjadi.
Namun hasilnya justru diluar dugaan Catur Lima. Saat Elang Botak melancarkan jurus ‘Elang Membabi Buta’ yang ternyata hanyalah jurus pancingan, sedang serangan yang sesungguhnya terletak pada sapuan kaki yang saling silang dalam jurus ‘Gunting Elang Besi’ yang mengarah pada sepasang kaki Catur Lima yang lincah bergerak berpindah-pindah.
Srakk ... srakk ... !!
Catur Lima terkejut bukan main. Menghindar tidaklah mungkin. Satu-satunya cara adalah bertahan. Dalam tempo singkat, ‘Hawa Sakti Catur Bawana’ dikerahkan untuk mempertahankan diri dari serangan lawan.
“Heeaa ... “
Diikuti dengan teriakan kencang, sebentuk hawa padat kuning pekat dan putih cemerlang berbentuk lingkaran besar kecil langsung menghentak keluar dari seluruh tubuh Catur Lima.
Glaar ... jdarrr ... !!
Jurus ‘Elang Membabi Buta’ rontok!
Jurus ‘Gunting Elang Besi’ kandas!
Memang patut diacungi jempol hasil didikan Perguruan Catur Bawana. Meski banyak menggunakan jurus-jurus bertahan, tapi ternyata di dalam setiap pertahanan tersimpan daya serangan balik mematikan. Seperti halnya jurus ‘Perisai Catur Semesta’ yang beradu keras dengan jurus ‘Elang Membabi Buta’ membuat sepasang tangan Elang Botak patah tulang belulangnya. Bahkan jurus ‘Gunting Elang Besi’ yang penuh hawa sakti juga tumbang oleh ‘Hawa Sakti Catur Bawana’ meski dikerahkan secara mendadak oleh Catur Lima.
Sepasang kaki Elang Botak langsung hancur lumat terkena bias tenaga sakti khas Perguruan Catur Bawana!
Catur Lima mendekati tempat Elang Botak tergeletak.
“Kau tinggal pilih, mati bunuh diri atau aku yang membunuhmu!?” kata Catur Lima sambil berdiri tegak dengan tangan kiri kanan mengencang memancarkan hawa padat kuning pekat dan putih cemerlang.
“Bangsat!” kata geram si Elang Botak. “Bunuh kalau berani!”
“Rupanya kau menginginkan aku sendiri yang turun tangan,” tutur Catur Lima, dingin. “Kukabulkan permintaanmu, Perkutut Botak!”
Selesai berkata, dua tangan sarat tenaga sakti itu menghantam ke depan.
Bumm! Bumm!
Dentuman keras langsung terjadi.
Justru yang aneh adalah tubuh Catur Lima terpental jauh ke belakang, dan andai tidak di tahan oleh Catur Tujuh mungkin sudah jatuh terjengkang mencium tanah. Ternyata, Raja Elang Besar-lah yang menapaki pukulan maut Catur Lima yang hampir saja menghabisi Elang Botak.
“Itu ... jurus ‘Elang Dewa Menyambar Petir’!” kata kaget Ki Jliteng mengenali jenis pukulan lawan.
“Jika begitu, empat jurus Silat ‘Elang Dewa’ dari Kuil Langit telah kau kuasai dengan baik, Raja Elang Besar,” kata lembut Maharsi Manikmaya, Si Telapak Langit. “Ilmu curian yang kau miliki tidak akan sempurna jika tidak digabung dengan delapan jurus

yang lain, sobat."
"Jika bukan karena dia ... " katanya sambil menuding Catur Lima yang terkapar di tanah yang tengah ditolong saudara-saudaranya yang lain, " ... aku sudah menguasai dua belas jurus Ilmu Silat 'Elang Dewa' dengan sempurna. Semua ini gara-gara Tujuh Dewa Catur sialan!" geramnya kemudian.
Lalu ia membopong tubuh lemas Elang Botak. Baru beberapa langkah berjalan, ia menyadari bahwa sosok dalam pondongannya ternyata telah tidak bernyawa!
"Orang-orang Catur Bawana keparat!" bentaknya dengan mata berapi-api mengetahui salah seorang saudaranya telah menjadi mayat, lalu diletakkan begitu saja ke tanah, seakan tidak ada rasa hormat sama sekali.
"Kalian harus membayar semua perbuatan kalian!" sergahnya, "Dasar kalian licik, menyerang orang yang sudah terluka parah!"
"Bukankah dalam setiap pertarungan, cara apa pun boleh digunakan asal bisa meraih kemenangan, itu khan slogan yang sering kau gembar-gemborkan?!" bentak si Catur Tujuh, setelah menolong Catur Lima dari luka dalamnya, "Jika aturan seperti itu berlaku pada orang lain, kenapa tidak berlaku padamu?"
"Kau ... "
"Apa? Mau memakiku?"
Tiba-tiba saja Catur Tujuh sudah berada jarak setengah langkah dari Raja Elang Besar.
Tentu saja laki-laki tinggi besar itu kaget bukan alang kepalang. Langsung saja ia melompat menjauh sambil menggerakkan sepasang kaki dan tangannya.
"Kenapa kau malah seperti monyet menari, Raja Elang Besar? Takut diserang mendadak!" sergah Catur Tujuh dengan cepat.
"Bangs ... "
"Siapa yang kau maki bangsat! Kaulah yang bangsat! Semua orang juga tahu itu!"
Lagi-lagi dengan cara aneh, Catur Tujuh sudah berada dalam jarak setengah langkah dari Raja Elang Besar.
Dan untuk kedua kalinya pula, Raja Elang Besar melompat sejauh tiga tombak dari tempat berdirinya semula, sambil memaki keras, "Setan bel ... "
"Siapa yang setan belang? Kau?" kata Catur Tujuh dan lagi-lagi ia sudah sejarak setengah langkah dari lawan, "Bagus kalau kau menyadari bahwa dirimu adalah biangnya segala setan belang!"
Kali ini Raja Elang Besar benar-benar dibuat tidak berkutik!
Gerak kilat Catur Tujuh yang seperti bayangan yang menempel terus pada dirinya kemana saja ia pergi membuatnya kehilangan akal. Pikirannya buntu. Kepala senut-senut. Badan gemetar menahan amarah. Kemana pun ia bergerak, selalu saja ada Catur Tujuh didekatnya. Sebenarnya apa yang dilakukan Catur Tujuh bisa dilakukan setiap orang Perguruan Catur Bawana, terutama sekali Tujuh Dewa Catur. Dalam jurus 'Menempel Setengah Langkah' merupakan jurus peringan tubuh yang paling diandalkan Tujuh Dewa Catur untuk merontokkan nyali lawan. Seperti apa yang dilakukan oleh Catur Tujuh pada Raja Elang Besar. Laki-laki pimpinan Tujuh Gembong Bandit itu sudah kuncup nyalinya. Bagaimana tidak kuncup nyali, laki-laki berbaju kuning putih itu bisa saja menggunakan jurus-jurus maut untuk membunuh dirinya, tapi justru tidak dilakukan Catur Tujuh.
Itulah yang membuatnya serba susah!
Hingga akhirnya ... laki-laki tinggi besar itu jatuh terduduk dengan meratap-ratap minta ampun seperti perawan mau dikawinkan!
Dan itu semua dilakukan di hadapan para anak buahnya.
Benar-benar memalukan!
Sebenarnya, Catur Tujuh memang sengaja menggiring Raja Elang Besar agar berkumpul dengan para gembong bandit yang lain, dimana mereka berlima berdiri terpisah dari orang-orang Gagak Cemani.
"Tolong ... tolong jauhi aku ... kumohon ... "
Tangan kanan Catur Tujuh terjulur ke depan.

Krepp!
Leher Raja Elang Besar langsung terkunci.
“Berikan!”
“Apa ... apa yang harus ... kuberikan?”
“Kitab curianmu,” kata Catur Tujuh, datar. “ ... dan ingat! Jangan macam-macam!” desisnya.
Dengan lesu, Raja Elang Besar merogoh ke dalam baju, lalu mengambil sebuah kitab kecil dan diangsurkan ke arah Catur Tujuh.
Laki-laki itu menerima kitab kecil itu, lalu membuka-buka sebentar. Setelah itu mengangguk-angguk samar.
“Bagus, kau boleh pergi!” Catur Tujuh berkata sambil membalikkan tubuh.
Begitu melihat Catur Tujuh berdiri membelakangi, Raja Elang Besar tersenyum menyeringai.
“Mampus kau, bangsat!” gumamnya sambil mengerahkan seluruh tenaga dalam, dan tanpa mengindahkan sopan santun dan aturan dunia persilatan, laki-laki itu membokong Catur Tujuh yang baru berjalan dua tiga langkah.
“Kakang, awas ... !!” seru Catur Tiga yang bermata paling tajam.
Terlambat!
Bumm ... bummm ... !
Bunyi ledakan keras membuncah terjadi. Di tempat berdirinya Catur Tujuh diselimuti kepulan asap berbau busuk menyengat.
“Mampus kau! Mampus!” seru Raja Elang Besar kegirangan melihat serangannya berhasil menghantam lawan.
“Mampus kau! Mampus!” tiru Elang Latah tanpa sadar.
Tentu saja semua orang yang berada disitu kaget melihat kelicikan Raja Elang Besar, terlebih lagi Enam Dewa yang lain. Bahkan Rangga Wuni dan Suro Keong hampir saja melabrak Raja Elang Besar jika tidak dicepat Maharsi Manikmaya dan Ki Jliteng.
“Dasar licik!” bentak Catur Empat.
“Bukankah itu tadi jurus 'Elang Dewa Menyambar Matahari'!” pekik Si Telapak Langit.
Saat semua orang terpengaruh oleh kelicikan Raja Elang Besar, terdengar suara dari atas.
“Raja Elang Besar! Kau benar-benar manusia licik! Orang sepertimu tidak pantas hidup lebih lama didunia ini. ‘Pukulan Sakti Catur Bawana’ sebenarnya tidak cukup pantas melumatkan manusia sampah seperti kalian ini!”
Bersamaan dengan ucapan yang terdengar dari atas, terpancarlah dari langit puluhan lingkaran kuning pekat dan putih cemerlang saling dahulu mendahului. Dan arah yang dituju adalah ... Raja Elang Besar dan anak buahnya yang saat itu sedang meluapkan kegembiraan sehingga mereka lengah!
Blarr ... blarrr ... blarrr ... blarrr ... !!
Ledakan keras terjadi beberapa kali, diiiringi dengan jerit lengking kematian yang menyayat hati.
Begitu pancaran lingkaran kuning pekat dan putih cemerlang berhenti, berhenti pula bunyi ledakan. Sedikit demi sedikit kepulan asap menipis dan pada akhirnya, terlihat serpihan tubuh-tubuh hangus terbakar yang berserakan dimana-mana. Bahkan di satu tempat terdapat cekungan dalam, tepat dimana Raja Elang Besar berdiri pongah sebelumnya.
Gara-gara perbuatan Raja Elang Besar, Tujuh Gembong Bandit dari Sarang Elang Langit benar-benar tamat sampai disini!
Mereka tewas karena kejahatan mereka sendiri!

Si Pemanah Gadis - Bab 16

Begitu menginjakkan kaki di tanah, Catur Tujuh berjalan ke arah dua utusan Kuil Langit dan mengangsurkan kitab pemberian Raja Elang Besar.

“Silahkan Paman Maharsi menerima.”

Si Telapak Langit dan Si Dewa Kaki Kilat sangat berterima kasih pada Catur Tujuh saat laki-laki itu memberikan bagian awal Kitab Ilmu Silat 'Elang Dewa'.

“Entah dengan cara bagaimana Kuil Langit bisa membalas budi baik Tujuh Dewa Catur.” kata lembut Si Telapak Langit.

“Mengikat tali persaudaraan dan persahabatan dengan Kuil Langit sudah merupakan budi yang tidak terkira bagi Perguruan Catur Bawana, Paman Maharsi.” tutur halus Catur Tujuh.

Dua pihak saling memberi hormat satu sama lain.

Pertikaian antara Tujuh Gembong Bandit dan Tujuh Dewa Catur memang tidak direncanakan sebelumnya oleh Ki Gagak Surengpati sehingga membuatnya memaki panjang pendek di dalam hati, “Sial, perhitunganku meleset! Ini semua gara-gara Tujuh Dewa Catur membuat bala bantuan yang kuharapkan tenaganya menjadi berkurang banyak.” pikirnya saat mengetahui tujuh orang terhebat dari Sarang Elang Langit hancur di tangan dua orang anggota Dewa Catur.

Sambil menekan perasaannya, ia berkata lantang, “Pedang Naga Perkasa! Tanpa perlu kami katakan apa maksud kedatangan kami ke tempat ini, tentu kau sudah tahu dengan sendirinya, bukan?”

“Apa maksudmu?”

“Huh! Tak perlu bertele-tele, anak muda! Cepat serahkan Kitab Ilmu 'Mata Malaikat' padaku!”

Mendengar kata 'Mata Malaikat' disebut-sebut, kakek berdayung baja langsung mengumpat, “Bangsat tua! Kenapa kau tidak mengatakan tujuanmu yang sebenarnya, Gagak Surengpati! Rupanya kau berniat mengangkangi sendiri ilmu itu!”

“Sabar, Kakang! Aku tidak bermaksud begitu! Sebab menurut wangsit gaib yang aku terima, ilmu itu akan muncul di tempat ini, perkara hasilnya bisa kita pelajari bersama,” kata Ki Gagak Surengpati saat kedoknya terbongkar. “Setan tua! Cepat benar dia sadar kalau aku bermaksud menipunya,” pikirnya.

“Aku sudah sering mendengar kehebatan ilmu nujummu, tapi yang kudengar banyak yang meleset dari pada yang betul.” kata Kakek Nelayan Dari Laut Utara. “Dari seratus ramalanmu, semuanya cuma omong kosong! Mungkin karena waktu mudamu banyak kau gunakan mengumbar nafsu hingga ilmu setanmu tidak manjur!”

Selebar muka Ki Gagak Surengpati merah padam mendengar boroknya diungkit-ungkit di depan orang banyak. Tapi karena pada dasarnya laki-laki culas itu mengharapkan bantuan dari si kakek berdayung baja, ia hanya tersenyum masam saja.

“Itu cuma kabar diluaran, Kakang, jangan dipercaya! Yang pasti ... ilmu itu akan muncul di tempat ini!” sergah Ki Gagak Surengpati, pikirnya, “Selesai masalah disini, kepalamu bakal kupenggal dan kuberikan pada anjing-anjing peliharaanku, bangsat!”

“Gagak Surengpati ... !” kata Rangga Wuni sambil maju ke depan, “Jika memang hal itu yang kau inginkan, maaf ... di Partai Naga Langit tidak ada ilmu yang kau maksud ... “

“Pasti ada ... tidak mungkin ilmu nujumku salah!” bentak Ki Gagak Surengpati, “Cepat serahkan! Kalau tidak ... “

“Kalau tidak apa? Mau menghancurkan partaiku seperti halnya kalian menghancurkan Perguruan Gunung Putri?” bentak Nila Sawitri sambil mengerahkan jurus 'Mulut Guntur'.

Tentu saja lawan yang ada didepannya langsung merasakan desakan suara bertalu-talu berusaha menjebol dinding telinga. Meski tidak berlangsung lama, tapi sudah cukup membuat orang-orang Gagak Cemani kelimpungan, bahkan beberapa orang yang paling depan sampai berdarah-darah telinga mereka.

“Rupanya kau gadis sundal dari Perguruan Gunung Putri. Pantas wangsit yang kuterima ... “

“Gara-gara wangsit sintingmu itu ... seluruh teman-temanku habis kalian bantai!”

potong istri Pedang Naga Perkasa, sambil bersiap melakukan serangan.
“Tenang, istriku! Kita harus bisa menahan diri saat ini! Ingat dengan murid-murid kita,” bisik Rangga Wuni mencekal lengan istrinya saat ia melihat bahwa Nila Sawitri berniat melabrak orang tua penujum itu.
Melihat perkembangan yang sudah menjurus ke pertarungan hidup mati, Suro Keong dan Suro Bledek saling pandang.
“Kau siap, kawan,” bisiknya pada Suro Bledek, “Siapkan penangkal ilmumu!”
Suro Bledek mengambil sesuatu dari saku baju dan ternyata ... bulatan dari tanah padas yang dibuat bulat sebesar kelereng.
Sambil berjalan pelan, mereka mendekati murid-murid Partai Naga Langit sambil berbisik agar memasukan benda bulat tanah padas ke dalam lubang telinga dan dibebat dengan ikat kepala supaya tidak jatuh, karena semua murid Pedang Naga Perkasa memang mengenakan ikat kepala sehingga perbuatan mereka tidak mencurigakan orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani.
Hanya mereka memang melihat orang-orang Partai Naga Langit mengencangkan ikat kepala, itu saja!
Bahkan Suro Keong langsung memberikan kata 'bunuh' jika ada kesempatan!
Sebenarnya dua orang itu menyiapkan satu kantong besar untuk berjaga-jaga jika kekurangan. Namun ternyata justru kelebihan jumlah, sebab murid-murid Partai Naga Langit sekitar delapan puluhan orang telah turun gunung menuruti perintah sang guru, sedang yang tersisa tidak lebih dari dua puluh lima orang yang ingin membela kehormatan partai.
“Sisa banyak!” bisik Suro Bledek.
“Kita gunakan saja sebagai senjata rahasia.”
“Bagus, aku juga begitu! Jurus ‘Kelereng Arwah’ paling cocok digunakan dalam pertarungan seperti ini.”
“Tapi jangan salah sasaran!”
“Jangan khawatir, lah!” kata Suro Bledek, enteng.
Lalu laki-laki itu mendekati pasangan suami istri itu dan berbisik, “Jika terjadi perkelahian, gunakan jurus 'Mulut Guntur' tingkat tertinggi ... “
“Tapi Paman, bagaimana dengan murid-muridku, mereka ... “
“Mereka akan aman-aman saja. Percayalah!” katanya sambil kembali ke belakang.
“Cepat berikan kitab itu!” kali ini Dewi Cabul Teratai Merah yang membentak.
“Bagaimana jika kami menolak?” tantang Rangga Wuni sambil melolos pedang dari sarung.
Srakk!
“Jika tidak ... maka partai kalian akan kubuat karang abang!”
“Kalau begitu ... kami memilih menolak!”
Begitu kata 'menolak' selesai diucapkan, Rangga Wuni langsung menerjang maju ke arah dengan pedang menusuk lurus ke arah wanita cabul berbaju merah sambil mengeluarkan teriakan lantang sarat dengan jurus 'Mulut Guntur' tingkat ke enam, “Serbu ... !”
Dewi Cabul Teratai Merah cukup kaget mendapat dua serangan mendadak, tusukan pedang dan suara mendenging di telinga yang langsung berusaha menerobos ke dalam dinding-dinding telinga. Namun, sebagai tokoh kosen yang diperhitungkan jago-jago persilatan, serangan dadakan itu bukanlah hal berat baginya. Sambil tertawa cekikikan, nenek cantik itu langsung berjumpalitan ke belakang.
Wutt! Wutt! Jleg!
“Tidak perlu tergesa-gesa begitu, pemuda tampan,” katanya sambil mengumbar senyum manis disertai kerlingan manja.
Tentu saja Rangga Wuni jengah diperlakukan seperti itu oleh musuhnya.
“Kakang, biar nenek genit ini aku saja yang menanganinya!”
Sekelebat bayangan kuning gading menerjang cepat disertai larikan-larikan sinar putih patah-patah sepanjang satu tombak.

Syutt! Syutt!
Darr! Daarrr!
“Ilmu ‘Pukulan Tombak Akherat’!” pekik Dewi Cabul Teratai Merah melenting ke atas, lalu turun ke tempat semula, “Kau apanya si Pendekar Tombak Putih?”
“Dia adalah ... Pamanku!” kata gadis cantik berbaju kuning gading, “Masak kau tidak bisa melihat kedua pamanku sedang membantai orang-orangmu, nenek peot!”
Wanita cantik itu geram disebut nenek peot.
“Kau ... kau harus membayar penghinaan ini, gadis kecil!” kata si nenek setelah mengetahui Pendekar Tombak Putih dan Si Mulut Guntur ternyata berada di tempat itu. “Setelah kau mampus, giliran ke dua paman keparatmu itu menyusulmu ke akhirat!”
“O ya? Apa tidak kebalik, Nek?” goda Kumala Rani.
“Bangsat! Kurobek mulutmu!”
Dewi Cabul Teratai Merah langsung baku hantam dengan Kumala Rani dengan saling tukar jurus-jurus maut.
Gagak Setan Tangan Seribu bertemu dengan lawan yang sepadan. Jika ia mahir menggunakan dua tangan besarnya lewat Ilmu Silat 'Tangan Seribu', justru lawan handal menggunakan jurus kaki lewat Ilmu ‘Tendangan Api Membara’ yang dikerahkan Si Dewa Kaki Kilat dari Kuil Langit.
Prakk! Prakk! Brakk!
Beradunya kaki dan tangan bagai suara besi ketemu besi.
Keras lawan keras!
Sedang Suro Keong memilih lawan yang lebih ringan. Berulang kali jurus ‘Kelereng Arwah’ mencabut nyawa orang-orang Gagak Cemani dengan mudah.
Jruub! Jrubb!
“Aaah ... “
Akan halnya Nila Sawitri dan Suro Bledek memimpin murid-murid Partai Naga Langit menghadapi serbuan yang datang bagai banjir bandang. Memang ini adalah untuk pertama kalinya murid-murid Partai Naga Langit menghadapi suasana pertempuran yang sebenarnya, tapi dengan adanya bantuan dari istri guru dan pamannya membuat semangat mereka kian membara.
Apalagi kedua orang itu selalu membantu mereka dengan jurus 'Mulut Guntur'. Saat lawan sedang berusaha menutupi telinga akibat desakan suara yang bagai merobek-robek telinga, dengan mudahnya orang-orang Partai Naga Langit menyarangkan senjata mereka ke tubuh lawan.
Crass ... croook ... jrabb ... bless ... !
Bahkan sambil mengeluarkan jurus 'Mulut Guntur', Nila Sawitri mengelebatkan pedang telanjang kesana kemari membantai lawan. Kali ini penyaluran dendam kesumat bekas murid Perguruan Gunung Putri langsung menyeruak keluar bagai letusan gunung api, bahkan trisula yang ada di tangan kiri turut berkelebatan membantai lawan. Jurus 'Pisau Pedang Membedah Gunung' yang seharusnya menggunakan pasangan pedang dan pisau, tidak kehilangan keganasannya meski digantikan oleh trisula.
Crass ... crass ... !!
“Aaakh ... uughh .... “
Berulang kali Ilmu ‘Pisau Pedang Jalan Tunggal' dari Perguruan Gunung Putri memperlihatkan taringnya. Tak pelak lagi, korban mulai berjatuhan sehingga darah mulai menggenangi pelataran Gunung Naga yang asri.
Jerit lengking kesakitan dan kematian bagai menghiasi langit biru.
Roh-roh keluar dari raga karena dicabut paksa.
Dan yang pasti ... tubuh tanpa nyawa berjatuhan satu demi satu!
Rangga Wuni pun menghadapi lawan yang tidak enteng. Tiga murid utama Perkumpulan Gagak Cemani menggempurnya dari tiga jurusan yang berbeda. Serangan mereka yang susul-menyusul cukup membuatnya cukup kerepotan.
Set! Sett!
Beberapa kali pemuda yang juga Ketua Partai Naga Langit berkelit cepat

menghindari serangan lawan yang datang bagai gelombang pasang. Untunglah ia telah menguasai tingkat enam dari jurus ‘Mulut Guntur’ hingga sesekali ia melancarkan bentakan-bentakan maut sambil menggerak-gerakkan pedang yang meliuk-liuk bak naga terbang.
Rett! Rett!
Jurus ke tujuh dari Ilmu 'Pedang Aliran Naga' yang bernama 'Naga Menerobos Kerumunan Ular' yang digunakan Pedang Naga Perkasa bergerak lincah, menyusup diantara celah-celah pertahanan tiga murid utama Gagak Cemani. Kali ini, Gagak Dewa menjadi korban pertama. Kepalanya menggelinding ke tanah saat Gagak Dewa dalam posisi tidak siap dimana ia menghindari sergapan pedang dari kiri ke kanan dengan cara menundukkan kepala. Namun rupanya jurus 'Naga Menerobos Kerumunan Ular' adalah jurus yang unik, begitu tahu lawan berhasil menghindar, tahu-tahu ujung pedang mematuk tengkuk dengan telak
Cras!
Kepala Gagak Dewa langsung terpisah dari raga.
Melihat Gagak Dewa tewas, Gagak Limau dan Gagak Ungu langsung melontarkan pukulan maut andalan perkumpulan mereka ke arah Rangga Wuni.
Pukulan ‘Gagak Cemani’!
Dubb! Wutt!
Dua sinar hitam melesat cepat saat Pukulan ‘Gagak Cemani’ dilontarkan hingga mengeluarkan suara menggebubu bagai raungan lebah menggebah.
Rangga Wuni terkesiap. Tidak ada waktu bagi dirinya untuk menggunakan jurus pukulan, sebab selang waktu antara kematian Gagak Dewa dengan luncuran Pukulan ‘Gagak Cemani’ terlalu singkat dan cepat. Satu-satunya jurus siap pakai adalah ... jurus ‘Mulut Guntur’ tingkat enam!
“Huaa ... haaaa ... haa ... !!!”
Gelombang suara bertenaga dalam tinggi langsung bertemu dengan dua sinar Pukulan ‘Gagak Cemani’. Detik berikutnya dua dentuman lumayan keras langsung menghentak keluar.
Blarrr! Blarr!!
Tubuh Gagak Limau dan Gagak Ungu terhempas ke belakang disertai muncratan darah kental dari mulut, telinga dan hidung. Begitu jatuh menyentuh tanah, berkelojotan sebentar lalu diam untuk selama-lamanya. Rupanya saat terjadi benturan tadi, dua sinar Pukulan ‘Gagak Cemani’ menghantam balik pemiliknya hingga membuat mereka tewas dengan tulang tengkorak hancur di bagian dalam.
Sedang Rangga Wuni pun mengalami nasib yang tidak kalah parah dari lawan. Dari telinga, hidung, sudut mata dan mulut keluar darah segar. Pedang langsung ditancapkan tanah, selanjutnya si pemuda duduk bersila mengatur napas melakukan pemulihan tenaga dan penyembuhan luka dalam. Lima murid Partai Naga Langit yang menganggur, dengan sigap membuat pagar betis melindungi.
Memang saat itu, dewi keberuntungan tidak sedang berpihak pada Perkumpulan Gagak Cemani. Murid-murid Gagak Cemani hanya tinggal beberapa gelintir saja, itu pun sekarang hanya Nila Sawitri seorang yang menghadapi empat orang murid tingkat dua. Tanpa tempo lama, empat murid itu akhirnya tumbang satu demi satu.
Crass! Jrubb!
Pada akhir pertempuran di Partai Naga Langit ... seluruh murid tingkat satu dan dua dari Perkumpulan Gagak Cemani tewas semua!

Si Pemanah Gadis - Bab 17

Akan halnya Suro Keong dan Suro Bledek membantu beberapa murid Partai Naga Langit yang terluka ringan dan parah. Meski ada lima orang murid tewas di medan laga, gugur sebagai pembela kehormatan partai.
Sementara itu, pertarungan antara Kakek Nelayan Dari Laut Utara dengan pemuda

bermata putih bersenjata tongkat hitam berlangsung seru dan unik. Bagaimana tidak unik, jika si kakek selalu menggebah maju dengan dayung baja yang bersliweran mengurung tubuh si pemuda dengan desiran angin kuat, justru si pemuda dengan santainya bergerak miring-miring mirip kepiting berjalan di selokan.

Bisa dikatakan seru, sebab setiap si kakek mengayunkan dayung baja, selalu terdengar raungan angin yang tersibak bagai lolongan setan dari neraka, sedang si pemuda tetap bergerak miring-miring secepat kilat menyambar. Meski belum melancarkan serangan balasan satu kali pun, pemuda bertongkat hitam itu tetap dengan senyum ramah tersungging melayani serangan-serangan si kakek.

“Ayoo kek, yang semangat ... “ serunya sambil menggeser kaki kiri ke samping kanan diikuti dengan badan membungkuk. “Aduuuh ... meleset ... coba lagi kek ... “

Kakek itu berhenti menggerakkan dayung baja dengan napas sedikit terengah-engah! Fiuhh .... capek, deh!

“Setan buta keparat! Dia bisa menduga arah seranganku dengan tepat,” pikirnya, “Jurus Silat 'Dayung Baja' selalu meleset saja saat hampir menghantam tubuh. Apalagi tubuhnya yang bergerak miring-miring seperti orang sinting ... entah ilmu macam apa yang dipakainya.”

“Ayo, kek! Kenapa diam? Capek, ya?” kata si pemuda yang tak lain si Jalu sambil berkacak pinggang.

“Setan buta sialan! Murid siapa kau ini?” bentak Kakek Nelayan Dari Laut Utara.

“Wah ... guruku yang mana, kek? Aku punya banyak, tuh!”

“Kenapa kau ngomong plintat-plintut seperti anak gadis sulit buang air besar, hah!”

“Lho ... kakek ini gimana, tho? Tadi nanya siapa guruku, kok bilangnya seperti itu?” sahut Jalu Samudra dengan suara dikenes-keneskan. “Memang guruku ada banyak, jadi sulit mengatakannya satu persatu ... “

“Bangsat buta! Katakan yang mana saja, biar aku tidak kesalahan tangan waktu membunuhmu!”

Kali ini kakek besenjata dayung benar-benar marah.

“Guru yang mana, ya?” kata Jalu Samudra sambil pura-pura berpikir keras, “ ... ahh, aku tahu! Itu tuh ... guruku!” katanya sambil menunjuk ke arah tempat Kumala Rani berkelahi. “Yang cantik di sana tuch, lagi berantem sama nenek-nenek baju merah!”

Si Kakek menoleh sebentar, lalu mendengus, “Guru macam apa dia? Ilmunya lebih jelek daripada dirimu!”

“Dia itu guruku yang paling kusayangi, Kek!”

“Guru silat?”

“Bukan!”

“Lalu guru apa?”

“Guru .... bercinta alias memadu kasih! Hua-ha-ha-ha!”

Jalu Samudra tertawa terbahak-bahak, sukses mempermainkan kakek nelayan di hadapannya.

“Pemuda bangsat! Bercintalah kau dengan setan-setan di neraka!” bentak si kakek sambil tangan kanan mengayunkan dayung baja ke arah kepala si pemuda berbaju biru.

Wutt!

Tangan kiri pun juga ikut bekerja dengan melancarkan beberapa pukulan-pukulan bertenaga dalam tinggi. Pukulan ‘Ombak Laut Utara’ datang silih berganti dengan kibasan dayung baja, sehingga Jalu Samudra yang saat itu sedang mengerahkan Ilmu Silat ‘Kepiting Kencana’ menjadi kelabakan.

Wesshh ... werr ... wreett!

Blamm! Blaaamm!

Dua larik cahaya kelabu menghantam tanah kosong di belakang anak muda yang dihindari dengan cara berguling-guling di tanah.

“Kalau begini caranya, mau tidak mau aku harus mengeluarkan '18 Jurus Tapak Naga Penakluk'!” pikirnya sambil mengelebatkan tongkat hitam di tangan kanan, menangkis

dayung baja yang siap menggemplang kepala.
Trakk!
“Tapi jangan, ah! Ilmu ini terlalu berbahaya. Lebih baik aku tingkatkan saja 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' hingga mendekati tingkat tiga. Kukira sudah cukup!” pikirnya.
Trakk!
Kembali dayung baja bertemu tongkat hitam menimbulkan percikan api.
“Gila! Tenaga bocah ini cepat laksana kilat menyambar,” batin si kakek merasakan rambatan tenaga menyengat. “Tenaga sakti macam apa ini? Baru kali ini aku merasakan tenaga aneh seperti ini.”
“Aku harus cepat membereskan pak tua berdayung ini,” pikir Jalu Samudra, “Kukuras dulu tenaganya dengan jurus 'Kilat Tanpa Bayangan'!”
Begitu selesai ia menahan serangan dayung, mendadak saja tubuh pemuda itu berkelebat cepat, lima kali lebih cepat dari sebelumnya, membentuk segulungan bayangan biru yang mengurung lawan sambil melancarkan serangan-serangan aneh.
Wuss ... !
Tentu saja hal ini membuat Kakek Nelayan Dari Laut Utara kaget bukan alang kepalang. Sehingga tanpa jeda, ia melontarkan puluhan Pukulan ‘Ombak Laut Utara’ menghujani kelebatan bayangan biru.
Blamm! Blamm! Blamm!
Meleset!
“Kurang ajar! Cepat sekali dia bergerak!” pikirnya, dan kembali kakek itu melontarkan Pukulan ‘Ombak Laut Utara’ ke berbagai arah.
Blamm! Blamm!
Lagi-lagi meleset!
Bagaimana pun juga, kondisi fisik kakek itu sudah jauh berkurang dari masa mudanya, hingga tenaganya merosot cukup banyak. Apalagi menghadapi pemuda buta yang gerakannya secepat kilat menyambar semakin menguras tenaga luar dalam. Sebentar saja, nafasnya sudah kembang-kempis.
“Sekarang, giliran jurus 'Capit Kepiting Mengebor Batu' baru beraksi,” pikir si Jalu saat melihat kakek nelayan itu berhenti melontarkan jurus pukulannya. “Kakek ini harus kutaklukkan tanpa membunuh atau melukainya.”
Jalu Samudra menggeser kaki kiri saling silang dengan kaki kanan mundur-mundur, sedang tongkatnya bergerak cepat membentuk bulatan mengerucut di depan.
Wutt!
Belum sempat Kakek Nelayan Dari Laut Utara bergerak menghindar, ujung tongkat sudah berada tepat sejarak dua jari dari leher lawan.
Selebar wajah kakek itu langsung pusat pias!
“Jika kau benar-benar berniat membunuhku, gampang sekali kau melakukannya, anak muda.” katanya sambil menghela napas.
“Aku memang tidak berniat membunuhmu, Kek.” kata Jalu Samudra sambil menurunkan ujung tongkat hitamnya, “Kau kalah, Kek!”
“Aku mengakui kekalahanku, anak muda!” sahut si Kakek Nelayan Dari Laut Utara.
Meski termasuk golongan hitam, tapi Kakek Nelayan Dari Laut Utara termasuk orang yang kesatria, jika kalah ia akan mengaku kalah, jika ia menang dan lawan meminta ampun, dengan senang hati ia akan mengampuninya. Tapi jika lawan minta di bunuh, dengan senang hati pula ia akan membunuhnya.
“Jika boleh kutahu, siapakah kau sebenarnya ini, anak muda? Siapa pula gurumu hingga bisa mendidikmu sehebat ini?” tanya Kakek Nelayan Dari Laut Utara. “Tentu saja selain guru bercintamu itu.” Tambahnya lagi sambil melirik pada Kumala Rani di kejauhan.
“Maaf, Kek! Tadi saya cuma bercanda, kok.” ujar Jalu Samudra, malu hati, “Sebenarnya guruku adalah kakek nenekku sendiri yang bergelar Tombak Utara Tongkat Selatan, merekalah yang mengajari hingga bisa seperti ini.”
Jalu memang tidak berbohong, sebab Tombak Utara Tongkat Selatan memang

termasuk gurunya juga, guru pertama. Justru akan dianggap tukang ngibul jika ia mengatakan bahwa Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga adalah guru yang sebenarnya.
“Pantas saja, sekilas aku melihat gerakmu kadang lentur seperti tombak, kadang kaku seperti tongkat. Tak tahunya mereka adalah kakek-nenekmu, anak ... “
“Jalu!”
“Nak Jalu.” kata Kakek Nelayan Dari Laut Utara, “Baiklah, Jalu. Saya mohon diri! Sebelum berpisah, boleh kutahu nama gelar kehormatanmu?”
“Gelar kehormatan?” tanya heran Jalu Samudra, “Kalau gelar kesayangan, saya punya, Kek.”
Lagi-lagi kakek berdayung baja menghela napas dalam-dalam.
“Pemuda ini tolol apa goblok, sih?” pikirnya. “Yach, gelar kesayangan bolehlah ... “ katanya kemudian.
“Kekasih saya menamai Si Pemanah Gadis, Kek ... “
Tiba-tiba saja, pipi si kakek menggembung besar menahan tawa, tapi akhirnya justru meledak keras tanpa bisa di cegah!
“Hua-hah-ha-ha, Si Pemanah Gadis ... Si Pemanah Gadis! Benar-benar gelar yang aneh!” sahut si kakek berdayung baja itu sambil berkelebat pergi, menuruni lereng Gunung Naga diikuti suara tawa keras bercampur dengan teriakan 'Si Pemanah Gadis' berulang-ulang.
“Hemm, apa anehnya gelarku?” pikir si Jalu Samudra.

-o0o-

Si Pemanah Gadis - Bab 19

Sementara itu, pertarungan dua tokoh tua juga terjadi di sebelah selatan, dekat dengan pintu gerbang Partai Naga Langit. Ki Gagak Surengpati sendiri sudah berjibaku dengan Maharsi Manikmaya. Pertarungan mereka justru berjalan lebih lambat daripada yang lainnya, tapi justru yang paling berbahaya dan paling menentukan hidup mati dua petarung tua ini.
Debb! Debb!
Desiran-desiran hawa sakti saling bentrok dan labrak hingga menimbulkan guncangan-guncangan dahsyat.
Derr ... derrr ... !!
Berkali-kali guncangan dahsyat terjadi, dan berkali-kali pula dua kakek itu kembali terseret ke belakang tiga-empat tombak jauhnya.
Keduanya berimbang!
“Tenaga dalammu boleh juga, Si Telapak Langit!” kata Ki Gagak Surengpati sambil menyusut darah di sudut bibirnya.
“Kau terlalu memuji, Ki Gagak Surengpati! Tenaga tuamu juga tidak kalah kuatnya,” kata halus Si Telapak Langit sedikit bergetar. “Namun bagaimana pun juga, kejahatan tidak akan menang melawan kebaikan, lebih baik kau segera bertobat! Ingat dengan usiamu yang sudah tidak lama lagi,” lanjut Maharsi Manikmaya berkotbah.
“Bah! Simpan saja kotbahmu di neraka, orang sial!” bentaknya sambil melontarkan jurus ‘Cakar Gagak Terkembang’ dari arah kiri dan kanan.
Dubb! Dubb!
Dua larik cahaya kuning dari jurus ‘Cakar Gagak Terkembang’ bila dihantamkan ke batu cadas akan hancur lumat seperti bubur, entah bagaimana jadinya jika mengenai tubuh manusia. Sulit sekali dibayangkan.
“Hemmm ... jurus keji!” gumam Si Telapak Langit sambil mendorongkan sepasang telapak tangan dari atas ke bawah dengan pelan.
Wutt!
Sebentuk cahaya pijar keemasan berbentuk perisai yang berasal dari jurus ‘Telapak

Sakti Dewa Bertapa’ melindungi diri sang Maharsi dari Kuil Langit dari serangan maut yang dilancarkan Ki Gagak Surengpati lewat jurus ‘Cakar Gagak Terkembang’.
Klang! Claang!
Bukannya bunyi letupan seperti biasa, tapi nyaring bagai besi bertemu dengan baja. Rupanya saat melontarkan jurus bercahaya kuning, Ki Gagak Surengpati secara diam-diam melontarkan pula dua bola berduri yang beracun ganas menyertai jurus ‘Cakar Gagak Terkembang’. Untunglah jurus ‘Telapak Sakti Dewa Bertapa’ yang digunakan oleh Maharsi sakti dari Kuil Langit bukanlah sembarang jurus, selain bisa membalikkan arah serangan lawan, juga bisa melindungi pemiliknya dari serangan senjata gelap lawan.
Begitu mendapati serangannya berhasil dimentahkan lawan, Ki Gagak Surengpati tersentak.
“Gila! Senjata rahasiaku malah mental balik,” pikirnya sambil memutar cepat dua pasang tangannya di depan dada.
Srepp!
Dua bola berduri bagai dimasukkan ke dalam kantong saat menyentuh telapak tangan laki-laki cabul itu. Begitu berhasil ditangkap kembali, sambil memutar badan untuk menambah daya luncur lagi-lagi Ki Gagak Surengpati melemparkan bola berdurinya di sertai jurus ‘Cakar Gagak Terkembang’. Kali ini jumlahnya puluhan kali lipat dari serangan pertama dan larikan cahaya kuning juga semakin membesar.
Wutt! Wutt! Wutt!
Klang! Claang! Crangg! Trakk!
Kali ini, jurus ‘Telapak Sakti Dewa Bertapa’ harus bertahan dari serangan yang datang bagai hujan deras, bahkan Maharsi Manikmaya sampai-sampai menambah hawa tenaga dalam demi mempertahankan jurus saktinya. Puluhan kali serangan senjata gelap Ki Gagak Surengpati kandas dan mental balik ke pemiliknya, tapi berulang kali pula senjata maut itu bisa ditangkap dan digunakan kembali sebagai alat penyerang yang berbahaya.
Wutt! Wutt! Wutt!
Klang! Klang! Crangg! Trakk!
Setelah dihantam ratusan bahkan mungkin ribuan kali, jurus ‘Telapak Sakti Dewa Bertapa’ akhirnya jebol.
Krakk! Krakk!
Terdengar retakan disana-sini, dan pada akhirnya ...
Dhuaarr ... !!
Begitu hawa tenaga dalam yang menopang jurus ‘Telapak Sakti Dewa Bertapa’ berada di titik puncak kemampuan, Maharsi Manikmaya tidak menarik tenaga, tapi justru melanjutkan hawa jurus yang sudah terpancar dengan jurus baru, 'Telapak Sakti Dewa Menjungkirkan Langit'!
Blarrr ... jdarrr ... !!
Puluhan senjata rahasia bola berduri hancur berkeping-keping.
Meski berhasil menghancurkan jurus 'Cakar Gagak Terkembang', tak urung Maharsi Manikmaya harus menanggung akibat yang tidak sedikit. Tubuh Maharsi berilmu tinggi dari Kuil Langit terhumbalang ke belakang, berguling-guling di tanah hingga jubah pendeta miliknya kotor terkena debu.
Brakk!
Baru berhenti setelah menabrak sebatang pohon sebesar dua pelukan orang dewasa, itu pun pada akhirnya pohon itu juga ikut tumbang, berderak roboh di bagian tengah.
Brukkk ... !
Maharsi sakti segera bangkit dengan darah kental keluar dari mulut. Kali ini luka dalam yang diderita sang Maharsi Manikmaya terhitung parah. Terlebih lagi di lengan kiri tertancap satu buah bola berduri, meski hanya masuk setengah saja.
“Ya Dewa ... Ilmu Ki Gagak Surengpati benar-benar pilih tanding! Jika hari ini aku tidak mengenyahkan bibit angkara, aku tidak tahu bencana apa lagi yang akan diderita

umat manusia," kata hatinya sambil mengalirkan hawa murni ke seluruh tubuh, berusaha mengurangi rasa sakit dan rasa tertusuk-tusuk duri di dalam dada.
"Senjata gelapnya beracun cukup ganas." pikirnya setelah ia mengetahui bahwa akibat jejak luka di lengan kiri mengeluarkan bau bangkai saat teraliri hawa murni.
Sedang kondisi Ki Gagak Surengpati tak kalah parahnya dengan Maharsi Manikmaya. Tubuhnya terkapar bersimbah darah dimana puluhan bola berduri hampir memenuhi seantero tubuh. Untunglah ia sebelumnya telah menelan penawar racun, sehingga terhindar dari kematian, namun efek dari adu tenaga dalam tetap di derita. Ki Gagak Surengpati dengan tertatih-tatih bangkit berdiri sambil menghentakkan tenaga sakti.
"Heaaa ... !!"
Plukk .... pluukk ... !
Bola-bola berduri terlepas dan berjatuhan dari tubuhnya. Memang yang namanya adu tenaga dalam akan mengakibatkan salah satu atau kedua-duanya bisa mengalami luka dalam yang acap kali merenggut nyawa. Sebenarnya hal ini diketahui betul oleh Ki Gagak Surengpati, tapi untuk menghadapi manusia sekelas tokoh dari Kuil Langit, mau tidak mau ia harus menggabungkan kekuatan hawa murni dengan senjata gelapnya. Andai cuma beradu jurus saja, bisa memakan waktu tiga hari tiga malam tanpa henti.
"Setan keparat! Minggat kemana nelayan tua itu?" kata hatinya sambil mengatur napas dalam-dalam. "Jika cuma mengandalkan Dewi Cabul Teratai Merah dan Gagak Setan Tangan Seribu, tak bakalan mungkin bisa melibas Partai Naga Langit. Menghadapi pendeta botak ini saja hanya berjalan seimbang. Lagi pula, murid-muridku sudah pada tergeletak mati. Benar-benar brengsek!"
Setelah melihat bahwa tidak ada kemenangan yang bisa diraih di Partai Naga Langit, Ki Gagak Surengpati berniat melarikan diri dari arena pertarungan.
Tentu saja niat licik tukang nujum itu diketahui oleh Maharsi Manikmaya.
"Apakah kau mau lari dari sini, sobat?" sindir Si Telapak Langit.
"Lari? Huh! Tidak ada kata 'lari' dalam hidupku! Aku hanya ingin memperpanjang sedikit saja umurmu agar kau bisa bertemu dengan teman-temanmu di Kuil Langit sana," elak Ki Gagak Surengpati.
Bersamaan dengan itu, Gagak Setan Tangan Seribu mengalami nasib yang tidak kalah mengenaskan dengan gurunya.
Bahkan lebih buruk lagi!
Si Gagak Setan Tangan Seribu secara mendadak mendorongkan sepasang tangannya ketika tubuh besarnya hampir mengenai tanah hingga tubuhnya melentik di udara, ia bersalto ke belakang Dewa Kaki Kilat sambil mengeluarkan tendangan ke arah belakang kepala lewat jurus 'Kaki Seribu Mencabut Nyawa'!
Whutt!!
Dewa Kaki Kilat menundukkan kepala, kemudian bersalto ke depan sambil mengeluarkan jurus tendangan ke arah pangkal paha belakang lawan. Dalam gerak lambat sungguh tampak indah. Posisi kepala Dewa Kaki Kilat berada di bawah, sementara tumit kaki kanannya mengarah ke pangkal paha sebelah belakang lawan.
Wutt! Jduaaakkk ... !!
Jurus 'Tendangan Tumit Pemecah Batu' Dewa Kaki Kilat masuk telak!
Si Gagak Setan Tangan Seribu bersalto ke belakang beberapa kali mengikuti daya tendangan Dewa Kaki Kilat untuk mengurangi akibat jurus 'Tendangan Tumit Pemecah Batu'.
Wutt!
Dewa Kaki Kilat sengaja tidak mengejar lawan, ia ingin melihat dampak tendangan yang barusan dihasilkan. Kaki kanan Gagak Setan Tangan Seribu yang terkena tendangan tampak meleset tulangnya, ia berdiri terseok-seok. Wajah jelek si mata satu kembali menyeringai menahan sakit, ia menarik nafas sebentar untuk mengurangi rasa ngilu akibat tulangnya meleset dari persendian.
"Kau tidak akan menang adu jurus tendangan denganku, Gagak Setan!" kata Si Dewa

Kaki Kilat. “Cukuplah jika kakinya patah, setidaknya ia takkan bisa lagi menyerangku,” pikirnya.

“Brengsek, jurus tendangannya cepat juga,” gumam si Gagak Setan Tangan Seribu, “ ... terpaksa ilmu milik leluhur yang selama ini aku rahasiakan, harus kukeluarkan juga.”

Ia menarik napas sebentar mengatur tenaga, lalu menjejakkan kaki kanannya di udara sebentar, terdengar suara keras.

Kraaakkk!!

Kaki kanannya kembali normal seolah tak pernah terkena jurus ’Tendangan Tumit Pemecah Batu’ milik Si Dewa Kaki Kilat.

Ki Jliteng terhenyak kaget, “Itu ... jurus 'Sambung Tulang Dan Sendi' dari Aliran Pulau Hantu!”

Hampir tak mungkin rasanya, jika ilmu 'Sambung Tulang Dan Sendi' yang terkenal kehebatannya bisa menyambung segala jenis tulang patah dan remuk yang konon sudah punah, kini justru terpampang di depan mata. Ia menyaksikan sendiri kehebatan ilmu ini.

Dampak jurus ’Tendangan Tumit Pemecah Batu’ yang dilancarkannya tadi tidaklah main-main. Meski hanya sepertiga dari tenaga dalam yang dipergunakan, kalau mengenai orang biasa, pastilah kaki itu sudah patah total. Tetapi si Gagak Setan Tangan Seribu berhasil mengurangi dampak tendangan itu dengan cara mengikuti tenaga tendangan dan ia bersalto beberapa kali ke belakang tadi dan mengembalikan persendian dengan ilmu 'Sambung Tulang Dan Sendi'!

Si Pemanah Gadis - Bab 20

“Rupanya kau kenal juga dengan leluhurku, manusia tanpa tangan!”

“Huh, aku tidak yakin bahwa ilmu 'Sambung Tulang Dan Sendi' yang kau kuasai benar-benar sempurna!” kata Ki Jliteng yang bergelar Si Dewa Kaki Kilat yang tersohor lewat Ilmu ‘Tendangan Api Membara’ meradang.

Dengan tiba-tiba Si Dewa Kaki Kilat bergerak sangat cepat melayangkan tendangan kaki kanan ke arah ulu hati lawan.

Wuttt!!

Gagak Setan Tangan Seribu melompat ke kiri bersamaan dengan arah tendangan ke arah sambungan lututnya.

Wett!!

Meleset!

Sungguh di luar dugaan. Gagak Setan Tangan Seribu sanggup membuat gerak hindar yang sangat cepat.

Tenaga dari tendangan yang tidak tepat sasaran tadi dimanfaatkan Dewa Kaki Kilat untuk mengangkat tubuhnya, dan di udara ia berputar melayangkan tendangan dengan kaki kirinya mengarah ke ulu hati lagi. Kali ini jurus ‘Naga Api Terbang Menendang Rembulan’ diulang untuk kedua kalinya oleh Ki Jliteng.

Wuss!!

Tubuhnya melayang, tendangan dilayangkan menuju ulu hati dengan gerakan tendangan berputar cepat laksana kilat.

Weess ... !!

Serangan kilat itu sulit dihindari oleh laki-laki tinggi besar bermata satu. Segera saja nafas ditarik dalam-dalam. Begitu tendangan Si Dewa Kaki Kilat masuk, meski masih sempat terhalang dengan ke dua tangan sarat hawa pelindung agar tidak menyentuh ulu hati.

Jderr ... !!!

Tubuh Gagak Setan Tangan Seribu terlempar beberapa tombak, seperti sebuah kapas yang terhembus angin, tubuh itu terlempar dengan memanfaatkan tenaga dari tendangan maut lawan.

“Sungguh hebat tendangan si tanpa tangan ini.” batinnya. “Kalau begini caranya,

lama-lama aku bisa mati mengenaskan!"
Belum lagi sempat bernafas, ia bersalto beberapa kali menuju ke arah Gagak Setan Tangan Seribu, dan sebuah tendangan yang disertai angin deras menuju ke arah leher.
Weeesssss!!
Gagak Setan hanya bisa bergulingan menghindar ke kiri. Tendangannya yang tidak tepat sasaran terus membentur mengenai tanah keras.
Blarrr ... !!!
Tanah mengeluarkan asap sedikit mengepul, dan terlihat ada bekas kaki melesak ke dalam. Memanfaatkan tenaga benturan itu, kembali ia melayangkan tendangan berputar, mengangkat kaki kirinya dari atas dan dihunjamkan sekali lagi tepat ke arah ulu hati. Lagi-lagi tujuannya cuma ulu hati saja. Jurus 'Naga Api Terbang Menendang Rembulan' dilancarkan kembali oleh Si Dewa Kaki Kilat.
"Gila ... !" pekik Gagak Setan Tangan Seribu tanpa sempat nafas.
Angin panas berdesir mengikuti arah tendangan kakinya, sekali lagi dengan sedikit kewalahan ia bergulingan ke kanan menghindari tendangan itu, sambil menekankan dua tangan di permukaan tanah dan bersalto beberapa kali menjauh dari jangkauan rentetan serangan kaki dari Ilmu 'Tendangan Api Membara' dari Si Dewa Kaki Kilat.
Jleg!
Tanpa mau kehilangan buruan, kembali dikejarnya lawan. Beberapa kali tendangan di arahkan ke ulu hati, leher, dan termasuk pula jurus 'Kera Hutan Mengincar Buah' mengarah selangkangan dan titik-titik lemah tubuh lainnya, seolah serentak dilakukan tanpa jeda.
Brakk! Brukk! Krakk!
Entah berapa puluh tendangan mendarat telak di tubuh Gagak Setan Tangan Seribu. Meski dilindungi dengan tenaga luar dalam tingkat tinggi, tetap saja tubuh besar itu bagai dihantam ribuan palu godam panas membara secara beruntun, dan pada akhirnya, sebuah tendangan ke arah belakang kepala mengakhiri penderitaan Gagak Darupaksa untuk selama-lamanya.
Prakk ... !
Kepala mantan bajak laut itu pecah diikuti dengan ceceran cairan otak dan darah merah berhamburan.
Brughh!
Bersamaan dengan tewasnya Gagak Setan Tangan Seribu, Ki Gagak Surengpati terlempar akibat adu tenaga dalam dengan Si Telapak Langit.
"Muridku ... " seru Ki Gagak Surengpati saat mengetahui murid kesayangannya tewas mengenaskan.
Bersamaan dengan tewasnya Gagak Setan Tangan Seribu, sebuah jerit lengking terdengar keras.
Jerit penderitaan Kumala Rani!
"Aaaakh ... "
"Mampus kau, Cah Ayu!" seru Dewi Cabul Teratai Merah saat beradu tapak tangan dengan Kumala Rani. "Kali ini ... seluruh kecantikan dan kemolekan tubuhmu akan menjadi milikku selamanya, hi-hi-hik ... "
Sebentuk cahaya hijau tua berpendar-pendar dan bergaris-garis menjalar keluar masuk ke dalam tubuh Kumala Rani secara bergantian. Gadis berbaju kuning gading merasakan seluruh jaringan otot dan darah dalam tubuhnya bagai berlomba-lomba keluar dengan paksa, termasuk pula hawa murni mengalir keluar dengan deras bagai bendungan jebol.
Rupanya Dewi Cabul Teratai Merah berniat menyedot segala apa yang dimiliki gadis cantik berbaju kuning gading. Kulit putih, wajah cantik jelita, dada membusung kencang dan segala apa yang dimiliki oleh Kumala Rani ingin dimilikinya semua, tanpa peduli bahwa apa yang dilakukannya merupakan perbuatan biadab, dan ia menggunakan ilmu sesat yang paling dikutuk kaum rimba pendekar.
Ilmu 'Serap Sukma'!

Ilmu yang bisa menyerap kemurnian seorang gadis hingga kering kerontang dan raganya berubah seperti nenek tua renta menjelang ajal.
Srasss ... srashh ... !
Penderitaan Kumala Rani sungguh tidak terkira. Sedikit demi sedikit tubuhnya mengeriput, kulit menjadi kusam, pipi kempot dan segala apa yang dimilikinya seolah berpindah kepemilikan.
Semua menyusut, termasuk pula nyawa si gadis!
Semua yang ada di tempat itu terpana melihat hamparan ilmu sesat yang digunakan oleh si nenek berbaju merah. Semua terpaku diam, tidak tahu apa yang mesti diperbuat untuk menolong gadis cantik yang sebentar lagi kehilangan pesona kehormatan sebagai seorang dara ayu.
Dewi Cabul Teratai Merah betul-betul menikmati penderitaan Kumala Rani. Di saat si gadis sedang menggeliat-geliat meregang nyawa, si nenek justru tersenyum penuh kemenangan. Sedikit demi sedikit tubuhnya berubah. Jika pada awalnya ia hanya cantik biasa-biasa saja, kini jadi luar biasa cantiknya. Tubuh bagus, mata lentik, hidung bangir, dada kencang, tinggi langsing dan rambut hitam legam bagai dicurahkan semua ke tubuh Dewi Cabul Teratai Merah.
Benar-benar ilmu sesat yang luar biasa!
“Sempurna ... sempurna ... ! Tubuhku benar-benar sempurna!” serunya dengan suara merdu.
Tiba-tiba sebuah teriakan keras membahana memecah suara merdu Dewi Cabul Teratai Merah, menimbulkan getaran-getaran dahsyat di bumi.
“Nenek keparat! Lepaskan kekasihku!”
Sebuah raungan keras bagai naga mengamuk, diikuti dengan sambaran kilat kuning kebiru-biruan membentuk hawa naga dengan mulut terbuka lebar mengarah Dewi Cabul Teratai Merah.
Hroaagghhh ... !
Blammm ... ! Blamm ... !
Dewi Cabul Teratai Merah yang sedang asyik-asyiknya menyedot inti sari kehidupan Kumala Rani bagai diterkam sebentuk naga murka hingga menimbulkan dentuman keras dan tanah membuncah, semburat ke mana-mana.
Begitu luruhan tanah sirap, terlihat Jalu Samudra sedang membopong tubuh renta Kumala Rani!
Rupanya, saat mendengar jerit penderitaan kekasihnya, pemuda bertongkat hitam ini sempat dibuat terpana, tapi akhirnya ia tersadar saat mendengar suara tawa kemenangan nenek baju merah. Dan yang lebih membuatnya naik pitam, tubuh nenek itu sedikit demi sedikit menyerupai bentuk tubuh dan wajah kekasihnya.
Sosok tubuh gadis yang dicintainya!
Hingga tanpa bisa dicegah lagi, tapak tangannya berkelebat cepat melontarkan salah satu jurus maut dari '18 Jurus Tapak Naga Penakluk' (Xiang Long Shi Ba Zhang) yang bernama 'Naga Meraung Menyesal' (Kang Long You Hui)!
Dewi Cabul Teratai Merah terpental dengan luka dalam parah. Dadanya bagai dihantam sebuah kekuatan raksasa, menggedor keras tanpa sempat melakukan aksi perlawanan. Saat tangan kiri mendekap dada kanan, darah kental berleleran sudah membasahi bibir dan baju merahnya. Nenek cantik yang kini berubah sama persis dengan Kumala Rani tersenyum tipis saat mengetahui bahwa yang menyerang dirinya ternyata seorang pemuda tampan meski bermata buta. Pemuda berbaju biru terlihat membopong tubuh Kumala Rani yang kini tinggal tulang pembalut daging.
Benar-benar mengenaskan!
“Kau akan merasakan Ilmu 'Serap Sukma'-ku pemuda tampan,” pikirnya, “Kau akan jadi kuda binalku yang perkasa, hi-hi-hik!”
Tunggu punya tunggu, tidak terjadi apa-apa pada pemuda itu. Mukanya tetap kelam membesi, tidak merah seperti seperti pemuda yang diamuk birahi.
Tentu saja Dewi Cabul Teratai Merah tercekat.

"Kau ... kau ... siapa?" tanyanya sambil bangkit berdiri terhuyung-huyung. "Kenapa kau ... tidak mempan ... terhadap ilmuku?"
Pemuda berbaju biru hanya diam seribu bahasa. Rasa penyesalan teramat sangat menggelayuti jiwa. Tiba-tiba saja, tubuh si pemuda bergetar, seperti menahan suatu guncangan dahsyat yang bergejolak dari dalam dirinya. Bersamaan dengan itu pula, tiba-tiba di langit meloncat bunga api warna-warni tanpa suara.
Crakkk ... crakkk ... !!
Entah bagaimana caranya, tubuh Jalu Samudra mengeluarkan percikan-percikan bunga api warna-warni, seperti kilat yang berloncatan di langit dibarengi pula dengan suhu udara yang mendadak berubah panas membara bagaikan matahari diturunkan di atas kepala.
Crakkk ... crakkk ... !!
Fenomena itu hanya berlangsung sekejap, tapi sudah membuat perubahan yang menakjubkan. Tubuh Jalu serta Kumala Rani yang ada dalam pondongan diselimuti loncatan bunga api sejumlah sembilan warna, mengitari tubuh mereka berdua, bagaikan mengikatnya menjadi satu.
Tentu saja kejadian tak masuk akal ini sangat mengejutkan semua orang yang ada ditempat itu, termasuk Suro Keong dan Suro Bledek-lah yang paling terkejut.
"Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' tingkat sembilan!" desis Suro Keong.
"Seperti itukah yang kau maksud dengan ilmu langka legendaris itu?" tanya Suro Bledek berdecak kagum.
"Benar!" sahut Suro Keong, dengan mata tidak beralih dari sosok Jalu, "Rupanya Jalu-lah orang yang berhasil menguasai ilmu itu."
Semua percakapan dua sobat karib tentu terdengar oleh semua orang.
Si Telapak Langit dan Dewa Kaki Kilat berdecak kagum dengan keberuntungan si pemuda.
Pedang Naga Perkasa dan istrinya bahkan sampai lupa berkedip melihat satu bentuk hamparan ilmu sakti paling langka di rimba persilatan.
Tujuh Dewa Catur sendiri yang sangat menyukai segala macam ilmu kesaktian, sampai geleng-geleng kepala melihat seorang pemuda belia yang tidak terkenal sebegitu beruntungnya bisa memiliki ilmu yang konon kabarnya tanpa tanding sejagad. Dari sesepuh perguruan mereka pernah berkata, barang siapa bisa menguasai Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' tingkat sembilan dengan sempurna, secara tidak langsung menjadi pendekar nomor satu rimba persilatan.
Sementara itu, Ki Gagak Surengpati begitu terkesima, hingga tanpa sadar jerit sedih karena kematian Gagak Setan Tangan Seribu musnah berganti dengan rasa heran.
"Itu ... 'Ilmu Sakti Mata Malaikat'!" katanya, lalu dengan suara sedikit keras, ia menyambung, "Ilmu nujumku kali ini benar-benar tepat! 'Ilmu Sakti Mata Malaikat' benar-benar muncul di Partai Naga Langit!"
Tentu saja kata-kata Ki Gagak Surengpati tentang ilmu yang paling diburu kaum rimba persilatan membuat para pendekar yang ada di tempat itu terhenyak kaget sambil bertanya-tanya dalam hati, benarkah Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' adalah sama dengan 'Ilmu Sakti Mata Malaikat'?
Tidak ada yang bisa menjawabnya!
Jalu Samudra sendiri dalam puncak kemarahannya dengan tidak sengaja mengerahkan kekuatan dari sepasang buah Naga Kilat dan Bibit Matahari yang sudah bersatu jiwa dan raga dengannya.
Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' tingkat sembilan!
Tiba-tiba saja, Jalu berteriak keras, "Nenek keparat! Kembalikan milik kekasihku!"
Suara Jalu menggema di antara celah tebing yang jaraknya ratusan tombak, bahkan pelataran Partai Naga Langit berguncang hebat seperti dilanda gempa bumi skala besar, termasuk beberapa bangunan roboh akibat tidak kuat menahan daya guncangan tersebut.
Dewi Cabul Teratai Merah pontang-panting menyeimbangkan diri.

"Edan! Pemuda itu telah gila!" pekiknya.
Tiba-tiba saja, mata kiri Jalu Samudra mengeluarkan kilat berwarna putih perak berpijar sedang mata kanan mengeluarkan kilat berwarna hijau keemasan dan langsung menyambar Dewi Cabul Teratai Merah.
Sratt! Sratt!
Blaamm ... blamm ... !
Tubuh wanita yang serakah terhadap kecantikan ragawi langsung hancur lebur. Menyerpih lembut seperti debu tertiup angin. Sampai-sampai tempat berdirinya nenek berbaju merah membentuk kawah yang lebar dan dalam.
Mati tanpa bentuk utuh!

Si Pemanah Gadis - Bab 21

"Benar-benar 'Ilmu Sakti Mata Malaikat'! Aku harus secepatnya pergi dari tempat ini, sebelum pemuda itu menghancurkan tubuhku seperti Dewi Cabul," pikir Ki Gagak Surengpati.
Tanpa pikir panjang, kakek yang sama cabulnya dengan Dewi Cabul Teratai Merah melesat pergi dari pelataran Partai Naga Langit, meninggalkan belasan mayat anak buahnya. Ilmu peringan tubuh digenjot habis-habisan hingga tataran tertinggi.
Wess ... !
"Mau pergi kemana kau, kakek setan!" seru Jalu Samudra sambil meletakkan tubuh Kumala Rani dengan lembut di atas tanah, seakan tubuh wanita yang dicintainya akan hancur bagai keramik yang jatuh ke lantai.
Melihat lesatan tubuh Ki Gagak Surengpati sudah terlalu jauh hingga kelihatan setitik kecil di lereng Gunung Naga, Jalu segera meraih tongkat hitam dengan tangan kiri, sedang tangan kanan menarik pelan seutas tali hitam, lalu sedikit direntangkan mundur, membentuk sebuah busur terentang lebar. Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' tingkat sembilan dikerahkan dengan cara menghimpun seluruh tenaga kilat dan melontarkan hawa matahari yang ada di pusar. Sebentuk hawa berupa kilatan cahaya putih perak berpijar dan cahaya kilat berwarna hijau keemasan merambat, lalu memanjang selebar rentangan tali busur.
Swoshh ... ! Woshh ... !!
Mata anak panah kepala burung rajawali dengan tangkai yang memancarkan cahaya bening putih perak di bagian atas, sedang hijau keemasan berada di bawah. Mata anak panah diarahkan ke titik kecil di kejauhan, dan dengan dengan sedikit tarikan yang semakin mengencangkan busur tongkat hitam, Jalu melepaskan tali busur yang direntang.
Srett! Twanggg!
Jurus 'Panah Ekor Rajawali' telah dilepas.
Apa yang dilihat sungguh menakjubkan. Anak panah melesat cepat laksana loncatan kilat, menerjang melayang bagai rajawali raksasa menyergap buruan yang sedang melarikan diri dari incaran.

Wuuung .... ssrakk ... srakk ... !
Suara mengaung keras terdengar menggema diikuti rekahan tanah bagai di bajak paksa seiring dengan melesatnya mata anak panah berkepala rajawali.
Ki Gagak Surengpati sendiri juga mengetahui bahaya yang mengancam dirinya.
"Ada apa lagi ini?" pikirnya sambil menoleh ke belakang.
Saat menoleh, matanya melihat sebentuk anak panah meluncur cepat ke arahnya. Jarak antara dirinya dengan anak panah hanya belasan tombak, tapi hawa panas membara sudah terasa memedihkan kulit.
"Dasar tolol! Masa mau membunuhku dengan cara seperti ini?" pikirnya, "Lebih baik aku menghindar ke kanan."
Ki Gagak Surengpati mengubah arah pelarian, dengan maksud serangan panah yang menerbitkan hawa panas dan suara mengaung akan meleset dari sasaran.
Settt!

Begitu Ki Gagak Surengpati berbelok di sebuah tikungan, panah itu juga ikutan berbelok!
Wutt!
“Edan! Jurus apa ini? Kenapa anak panah ini bisa mengikuti kemana saja aku pergi,” pikirnya, setelah mengetahui bahwa anak panah itu ikut berbelok seperti seekor rajawali menukik kemudian terbang menanjak dengan cepat. Bahkan kecepatan luncuran semakin lama semakin cepat, mendekati jarak tiga empat tombak jauhnya.
Ki Gagak Surengpati berkelit kesana-kemari untuk mengecoh, tapi dengan lincah pula, mata anak panah mengikuti dari belakang seperti kucing mengejar tikus. Itulah kehebatan jurus ‘Panah Ekor Rajawali’ yang adalah salah satu bagian dari '18 Jurus Panah Hawa' dari Aliran Rajawali Terbang. Jurus ini akan mengikuti terus kemana pun sasaran bergerak, semakin banyak bergerak, luncuran mata anak panah justru semakin meningkat tajam.
Suatu saat, tokoh terkuat Perkumpulan Gagak Cemani itu melenting tinggi ke atas, berniat mengerahkan Pukulan Sakti ‘Gagak Cemani’ yang berupa sinar hitam yang sanggup melesat cepat disertai suara raungan lebah menggebah.
Wutt!
Begitu ia melayang ke depan setinggi empat tombak, dan berniat menghancurkan mata anak panah yang terus mengikuti dirinya kemana pun ia bergerak dengan Pukulan Sakti ‘Gagak Cemani’, di saat melayang itulah, tiba-tiba ia berteriak kaget, “Aaahh ... “
Dari atas ketinggian, ia melihat bahwa tepat di bawah kakinya adalah jurang yang menganga lebar bagai mulut naga raksasa!
Saking terpananya, sampai tidak menyadari bahwa mata anak panah sudah berada sejarak dua jengkal dari dada.
Jrebbb! Blammm .... !!!
Begitu menancap di dada tokoh tua itu, mata anak panah yang tercipta dari pancaran hawa 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' tingkat sembilan langsung pecah berhamburan, meledak menimbulkan dentuman keras. Dan tentu saja, sosok orang tua yang selalu mengumbar nafsu angkara semasa hidupnya tanpa sempat bertobat harus berakhir tragis di atas Jurang Mulut Naga!
Pada akhirnya ...
Ki Gagak Surengpati yang awam dengan lingkungan lereng Gunung Naga harus mengakhiri masa hidupnya!
Suara dentuman keras pun terdengar hingga ke pelataran Partai Naga Langit.
“Hemm, dari arah selatan,” gumam Rangga Wuni, “Pasti di sekitar Jurang Mulut Naga.”
“Benar Kakang, aku juga yakin arah suaranya dari jurang itu, sebab suara ledakan terdengar menggema dimana-mana,” sahut Nila Sawitri.
Pedang Naga Perkasa, Nila Sawitri, Tujuh Dewa Catur, Si Telapak Langit, Dewa Kaki Kilat, Suro Keong dan Suro Bledek bergegas menghampiri tempat Jalu Samudra dan Kumala Rani tergeletak. Mereka begitu mengkhawatirkan keselamatan gadis berbaju kuning gading ini.
Sedang beberapa anak murid Partai Naga Langit yang bertenaga kuat saling bahu membahu menyingkirkan mayat-mayat yang berserakan dimana-mana, sedang lainnya membuat lubang besar untuk mengubur mayat-mayat orang-orang Perkumpulan Gagak Cemani yang tewas di tempat itu, termasuk pula Gagak Setan Tangan Seribu, kecuali mayat Dewi Cabul Teratai Merah yang sudah hancur luluh menjadi debu halus.
Hampir saja Nila Sawitri merangkul tubuh kering Kumala Rani jika tidak dicegah oleh Si Telapak Langit, Maharsi Manikmaya.
“Jangan sentuh, Nyi!”
Nila Sawitri kaget, lalu berkata dengan sedikit meradang, “Kenapa, Paman? Dia toh adikku sendiri!”
“Maaf, Nyi Rangga!” tutur lembut sang Maharsi, “Adik Nyi Rangga terkena Ilmu 'Serap

Sukma' milik Dewi Cabul Teratai Merah. Ilmu ini bisa menular pada siapa saja dan dampaknya sama seperti apa yang dialami adik Nyi Rangga termasuk seluruh ilmu kesaktian juga turut musnah."
Nila Sawitri dan semua orang yang ada di tempat itu terpana dalam kejut mendengar penjelasan Si Telapak Langit.
"Tapi ... kenapa aku tidak tertular, Paman Maharsi?" tanya Jalu Samudra merangkul kekasihnya sambil berusaha menyadarkan Kumala Rani dengan melakukan beberapa totokan di bagian tertentu tubuh pingsan Kumala Rani.
"Karena Anakmas memiliki tenaga dalam langka dan unik, sehingga dampak dari Ilmu 'Serap Sukma' tidak mempengaruhi diri Anakmas," kata Dewa Kaki Kilat.
"Apakah bisa diobati, Paman?" tanya Rangga Wuni, trenyuh.
Dewa Kaki Kilat menggeleng lemah, "Kita hanya beruntung saja, bahwa ilmu iblis itu sudah tidak ada lagi di dunia ini."
Dengan menggelengnya laki-laki tanpa tangan itu, sudah mengisyaratkan bahwa umur Kumala Rani sudah tidak lama lagi.
Musnah pula harapan Nila Sawitri melihat adiknya sembuh seperti sedia kala.
"Rani adikku ... "
"Uuuhh ... "
Kumala Rani siuman dari pingsan. Kondisi tubuh gadis itu persis seperti nenek umur seratus tahun lebih. Tubuh yang begitu lemah, tubuh yang semula segar menggemaskan, sekarang berubah menjadi kering kerontang tanpa daya. Tidak ada yang menarik sedikit pun dari sosok renta berbaju kuning gading.
"Kakang ... Jalu ... " kata Kumala Rani terbata-bata dengan linangan air mata berlinang membasahi pipi keriput.
"Aku disini, Rani," kata Jalu penuh haru sambil mengusap air mata di pipi si gadis.
"Kang ... hidupku ... tidak ... lama lagi ... "
"Rani, aku yakin kau pasti sembuh!" potong Jalu dengan cepat.
Kumala Rani menggeleng dengan lemah.
"Tidak kang ... aku tahu ... keadaan ... diriku ... " kata Kumala Rani terbata-bata, "Aku ada satu ... permintaan ... "
"Katakan adikku ... katakan ... " kata Nila Sawitri dengan isak tangis tertahan, hampir saja ia menubruk tubuh sang adik yang tergolek lemah disanggah Jalu Samudra, jika tidak dicegah Rangga Wuni. Istri Rangga Wuni hatinya bagai tertusuk ribuan duri melihat kondisi kritis adik satu-satunya itu.
Satu-satunya saudara kandung yang dimilikinya!
"Kang ... apakah kau ... mencin ... taiku ... setulus hati ... ?"
"Rani, tanpa perlu aku ucapkan, kau pasti mengetahuinya," kata Jalu dengan suara tertahan di leher saking sedihnya.
"Aku ... ingin ... Kakang mengatakan ... nya sekarang ... "
Jalu Samudra semakin tertusuk hatinya melihat kondisi Kumala Rani yang semakin payah, dan hampir saja aliran hawa murni ke tubuh Kumala Rani terhenti mendengar permintaan gadis yang dicintainya.
"Aku mencintaimu, Rani! Sangat mencintaimu!" kata Jalu Samudra, sedikit bergetar mengungkapkan perasaannya. "Di saksikan semua orang yang ada disini, di saksikan bumi dan langit!"
Kumala Rani tersenyum lemah, "Terima kasih ... Kakang .... terima ... kasih ... "
Jalu Samudra langsung merangkul erat tubuh gadis itu, seakan tidak mau dilepaskan sedikit pun.
Kumala Rani ingin sekali membalas pelukan hangat pemuda bermata putih itu, tapi tangannya tak kuasa diangkat barang sedikit.
"Kang ... apakah Kakang ... mau menikah dengan ... ku ... ?"
Tanpa berpikir panjang, Jalu Samudra langsung berkata, bukan ke arah Kumala Rani tapi justru ke arah Maharsi Manikmaya!
"Paman Maharsi, bisakah Paman menikahkan kami berdua? Sekarang?" tanya harap

Jalu Samudra. “Di tempat ini!?”
Maharsi Manikmaya tersenyum welas asih.
“Meski ragamu rusak, tapi jiwamu tetap cantik jelita, Cah Ayu!” kata Maharsi Manikmaya sambil menunduk, “Baiklah! Aku akan menikahkan kalian sekarang juga di pelataran yang asri ini.”
Dengan disaksikan anak murid Partai Naga Langit dan semua pendekar yang ada di tempat itu, dilaksanakanlah pernikahan antara Jalu Samudra dan Kumala Rani. Semua dalam kesederhanaan. Tidak ada makanan minuman yang disajikan. Tidak ada gending-gending dan tembang-tembang Jawa yang didengarkan.
Hanya kesunyian.
Kepasrahan.
Kepedihan.
Keharuan.
Semua bercampur menjadi satu!
Sebentar kemudian, terdengar Maharsi Manikmaya berkata nyaring, “Dengan disaksikan bumi dan langit, disaksikan orang-orang yang ada di tempat ini ... kalian berdua secara resmi sudah terikat dalam ikatan perkawinan agung yang suci. Selamat berbahagia!”
Semua orang yang ada di tempat itu memandang pasangan pengantin baru dengan haru. Bahkan beberapa murid laki-laki sampai meneteskan air mata saat melihat jiwa besar si pemuda buta yang sakti mandraguna itu yang mau menikah dengan gadis berwajah buruk rupa dengan raga kering kerontang seperti nenek-nenek.
Bisakah aku seikhlas dia? Bisakah aku menerima seorang wanita dengan kondisi sekarat seperti ini menjadi pendamping hidupku? Itulah kata hati yang terlontar di dalam dada.
“Kakang ... aku ingin ... ke danau ... “
“Tempat kita bertemu dulu?”
Kumala Rani mengangguk lemah meng-iya-kan.
Jalu Samudra segera memondong Kumala Rani, sedang tongkat hitamnya diselipkan di pinggang.
“Ijinkan saya meninggalkan tempat ini,” kata Jalu lirih.
“Jalu, jagalah adikku dengan sebaik-baiknya,” kata Nila Sawitri dengan air mata berlinang, mengingat nasib adiknya yang mungkin tidak akan ditemuinya lagi.
Jalu hanya mengangguk mantap. Kemudian tanpa ancang-ancang, tubuh pemuda itu berkelebat cepat sambil memondong istrinya.
Lappp!!
Kelebatan tubuh pemuda itu bergerak cepat sekali, mungkin lebih cepat dari sambaran kilat.
“Aku harus secepatnya ke gua bawah tanah, mungkin ada obat peninggalan guru yang bisa aku gunakan,” pikirnya, sambil menghempos ilmu lari cepat 'Kilat Tanpa Bayangan' sehingga yang tampak hanyalah kilatan cahaya biru yang menyambar cepat.
Begitu Jalu pergi, Nila Sawitri yang sudah tidak kuat menahan beban batin, akhirnya jatuh pingsan!

-o0o-

Si Pemanah Gadis - Bab 22

Sore itu, di tepi sebuah danau yang bening ...
Dua orang tampak duduk tenang di atas batu-batu yang tersusun rapi. Kaki-kaki mereka tersentuh sejuknya air danau.
“Nimas Rani ... “
“Hmmm ... “ sahut orang yang ada di sebelahnya.

“Kakang punya tempat rahasia di sekitar sini.”
“Benarkah, Kang?”
“Tempat yang selama ini kugunakan untuk menjadikan diriku seperti ini.” kata si Jalu sambil membelai rambut putih Kumala Rani. “Tidak akan ada satu orang pun yang bisa mengganggu kita berdua di sana.”
“Ajaklah ... aku ... kesa ... na.”
“Kau tidak bertanya dimana tempatnya?”
Kumala Rani menggeleng, “Karena ... itu tempat ... rahasia. Benar kan ... ?”
“Untukmu tidak ada tempat rahasia, Nimas.” kata Jalu bangkit berdiri sambil membopong tubuh istrinya.
Kumala Rani merangkulkan sepasang tangan keriput ke leher sang suami.
“Tapi ... “
“Tapi apa ... kang?”
“Aku terpaksa harus menotokmu ... “
“Kenapa harus ... ditotok dulu?”
“Jangan salah sangka, Nimas ... “ sergah Jalu, “ ... sebab tempat rahasiaku ada di bawah air. Di bawah danau ini!”
“Di bawah ... danau?”
“Benar! Apa kau siap?”
Kumala Rani mengangguk, kemudian menutup mata. Pasrah dengan segala apa yang akan dilakukan Jalu Samudra.
Pelan-pelan Jalu meraba leher belakang istrinya, lalu menotok pelan disana. Kumala Rani langsung jatuh tertidur, tapi bukan sembarang tidur karena Jalu menotok salah satu urat penting di bagian leher, yang mana bisa membuat orang bernapas di dalam air dalam beberapa waktu lamanya.
“Kasihan sekali kau, Nimas! Aku akan berusaha menyembuhkan dirimu,” gumam Jalu Samudra.
Pemuda sakti yang dijuluki istrinya dengan Si Pemanah Gadis segera menceburkan diri ke dalam danau.
Byurr ... !
Dengan menggunakan jurus 'Ikan Menyusup Ke Kedalaman' (Yu Yue Yu Yuan), Si Pemanah Gadis bisa betah berlama-lama di dalam air, namun kali ini pemuda ini tidak ingin main-main di bawah sana. Tujuannya sekarang adalah ...
Gua bawah tanah yang ada di bawah danau!

-o0o-

Di gua bawah tanah ...
Rupanya selama menimba ilmu warisan dari Dewa Pengemis dan Dewi Binal Bertangan Naga, Jalu Samudra telah menyulap gua bawah tanah yang sederhana menjadi layaknya istana kecil nan indah. Ruang bawah tanah yang sangat luas, dimana pada bagian sudut gua terdapat sebuah pancuran berair jernih bagai kristal berkilauan saat tertimpa sinar matahari. Untuk membedakan siang dan malam, Jalu menempatkan cermin bulat di tepi atas tebing gua yang mengarah keluar, dimana saat pantulan cahaya matahari pagi menyentuh permukaan kolam, terlihatlah puluhan ekor ikan warna-warni berlalu lalang di dalam kolam. Tentu saja hal itu ia lakukan saat merasa jenuh sehingga melakukan pekerjaan sampingan seperti yang saat ini terlihat hasilnya.
Oleh Jalu, tempat ini disebutnya sebagai Istana Bawah Tanah!
Di sebelah kanan kolam, ditempatkan sebuah batu datar dari Pualam Hitam. Batu Pualam Hitam ia temukan saat sedang latihan bagian awal dari jurus 'Ikan Menyusup Ke Kedalaman' (Yu Yue Yu Yuan), yang memang harus dilakukan di bawah air dan ternyata di bawah Batu Pualam Hitam itulah tempat keluar masuknya ikan-ikan yang hidup di kolam, serta satu-satunya jalan keluar dari gua bawah tanah. Namun, karena masa sepuluh tahun belum berakhir, Jalu Samudra tidak berniat keluar dari tempat

rahasia miliknya.
Di bawah Batu Pualam Hitam itu pula ia menemukan sebuah kotak besi hitam dan sebilah pedang berwarna hitam legam dengan lambang kilatan petir di bagian tengah. Setelah kotak besi hitam dibuka ternyata berisi sebuah kitab warna merah muda yang bernama Kitab Kembang Perawan dan pemiliknya ternyata adalah Dewi Binal Bertangan Naga.
Meski terendam air sekian ratus tahun lamanya, Kitab Kembang Perawan dan pedang hitam tetap utuh tanpa cacat akibat terlalu lama terendam air. Pada kitab merah muda terdapat keunikan tersendiri, seperti halnya Kitab Dewa Dewi yang sedang dipelajarinya. Kitab itu sulit dibuka dengan cara apa pun, kecuali ia telah menelan dua butir Kabut Rembulan, dan lagi pula Kitab Kembang Perawan hanya diperuntukan bagi seorang gadis!
Untunglah Jalu bukan pemuda yang serakah ilmu dan benda pusaka, baginya mempelajari Kitab Dewa Dewi sudah merupakan keberuntungan tak ternilai yang bisa ia dapatkan, hingga Kitab Kembang Perawan itu dikembalikan lagi ke tempatnya semula di dalam kotak besi hitam, termasuk pula pedang hitam berlambang kilatan petir sedang Batu Pualam Hitam tetap di bawa naik ke atas, dan dibuat sebagai alas tempat tidur.
Ke tempat itulah Jalu Samudra membawa istrinya yang sekarat menjelang ajal!
Dengan lembut, pemuda bermata putih yang baik hati itu meletakkan tubuh sang istri di atas Batu Pualam Hitam.
Plekk!
Begitu menyentuh bagian atas Batu Pualam Hitam, sebentuk hawa hangat bergulung-gulung menerobos masuk ke raga lemah Kumala Rani yang tergolek pingsan.
Werr ... wess ... !
Meski hanya sekejap, tapi sudah membuat tubuh gadis itu mulai menghangat, dan tanpa tempo lama gadis yang dulunya cantik jelita terbangun dari mimpi indah.
“Selamat datang di tempat rahasia kita, Nimas,” sapa Jalu sambil mengecup kening dengan lembut.
Kumala Rani hanya tersenyum samar, melihat kemesraan yang diberikan sang suami.
“Tempat apa ini, Kakang? Indah sekali ... “ kata pelan Kumala Rani setelah memandang berkeliling, suaranya tidak terbata-bata seperti sebelumnya. “ ... seperti di istana kerajaan ... “
“Inilah istana kerajaanku, Nimas. Disinilah kita berdua akan bertahta sebagai raja dan ratu,” kata lembut sang suami.
“Lalu prajuritnya dimana?”
“Prajurit kita ada di dalam kolam,” Jalu berkata sambil menuding ke sudut ruangan, “ .... merekalah hamba sahaya kita.”
“Hi-hi-hi-hik ... “ Kumala Rani terkikik geli mendengar canda sang suami tercinta. “Kakang ada-ada saja.”
Mendengar tawa lepas Kumala Rani, Jalu menyadari bahwa sesuatu telah terjadi pada istrinya.
“Nimas, bagaimana kondisimu sekarang?”
Kumala Rani heran melihat pertanyaan Jalu Samudra.
“Memangnya kenapa?” tanya gadis itu sambil bangkit dari tidur.
Tentu saja Jalu semakin terperanjat melihat perubahan tersebut, apalagi Kumala Rani. Gadis itu sampai ternganga melihat dirinya bisa bangkit dari tidur, lebih baik dari sebelum datang ke Istana Bawah Tanah, meski kulitnya masih seperti kulit kering pembalut tulang saja, tapi sedikit lebih bersih dari sebelumnya.
“Kakang ... aku tidak mimpi, bukan?”
“Tidak, Nimas! Kau tidak bermimpi!” pekik Jalu Samudra sambil memeluk tubuh istrinya, “Syukurlah! Rupanya Batu Pualam Hitam yang biasa aku pakai sebagai alas tidur ternyata bisa menawarkan dampak Ilmu 'Serap Sukma' yang mengenai dirimu.”

Kumala Rani balas memeluk sang suami.
“Bagaimana dengan ilmu silatmu?” tanya Jalu tiba-tiba.
Kumala Rani mengatur napas, berusaha membangkitkan hawa sakti dari pusar, tapi berulangkali dicoba selalu gagal.
“Ilmuku ... musnah, Kakang,” gumamnya.
“Tidak apa-apa! Aku akan membimbingmu untuk meraih semua yang hilang. Lebih baik Nimas berbaring lagi,” kata Jalu sambil membaringkan istrinya.
“Baiklah, Kang!”
Begitu punggung Kumala Rani menyentuh bagian atas Batu Pualam Hitam, kembali seberkas hawa hangat bergulung-gulung menerobos masuk dengan raga Kumala Rani.
“Bagaimana rasanya sekarang?”
“Emmm ... nyaman sekali. Terasa sebentuk hawa hangat yang menerobos masuk kemudian mengelilingi seluruh jalan darah di tubuhku,” kata Kumala Rani mengatakan apa yang dialaminya saat ini, “ ... bahkan arus hawa hangat semakin lama semakin cepat mengalir ke dalam tubuh.”
“Rupanya Batu Pualam Hitam yang aku temukan di dasar kolam merupakan sarana penyembuh luka,” pikir Jalu Samudra alias Si Pemanah Gadis sambil mengangguk-angguk pelan.
“Kakang ... “
“Hemmm ... “
“Aku ... aku lapar dan haus, dari tadi perutku berbunyi tidak karuan ... “ ucap Kumala Rani dengan bibir meruncing. “Masak Kakang tidak mendengar, sih?”
Jalu Samudra tertawa lepas melihat keceriaan istrinya.
Centil dan menggemaskan!
“Bagaimana kalau ... minum air kolam dan makan ikan bakar?”
“Boleh juga.”
Jalu berjalan ke salah satu sudut ruangan, dekat dengan tempat dulu ia masuk lewat liang ular berniat mengambil cangkir bambu untuk wadah air minum. Lucunya, tongkat hitam yang tergenggam di tangan kanan, tetap diketuk-ketukkan di tanah seperti orang buta.
Tanpa sengaja matanya memandang ke arah dekat pintu liang ular, tepat dimana dulu Buah Naga Kilat dan Bibit Matahari tumbuh.
“Kabut Rembulan ... “ pikirnya, “ ... kenapa tidak kuberikan saja pada istriku? Toh Kabut Rembulan tak bakalan kumakan? Memangnya mau jadi banci apa!?”
Jalu tidak jadi mengambil cangkir bambu, tapi menghampiri tempat tumbuhnya dua butir Kabut Rembulan.
Tess! Tess!

Si Pemanah Gadis - Bab 23

Langsung di petik dua butir sekaligus!
“Meski terlihat besar, tapi ringan di tangan,” gumam Jalu sambil menimang-nimang benda bulat sebesar kelapa gading di tangannya, lalu berjalan menghampiri Kumala Rani yang sedang tiduran di atas Batu Pualam Hitam.
“Nih, kau makan ini dulu saja buat mengganjal perut.” kata Jalu sambil menyodorkan dua benda di tangannya, “Habiskan sekaligus, ya!?”
“Buah kelapa, ya? Dapat dari mana?” tanya Kumala Rani bangkit dari posisi tiduran terus duduk bersila sambil menerima dua butir buah yang disebutnya buah kelapa pemberian suaminya, sedang Jalu terlihat sedang mengamat-amati isi kolam seperti orang mau menangkap ikan. Padahal dari sudut matanya ia melirik tingkah laku Kumala Rani.
Sedang yang dilirik, justru lagi asyik menimang-nimang benda bulat di tangannya.
“Kok ringan banget,” pikirnya, “Tak apalah, dari pada aku nunggu kelamaan Kakang

Jalu menangkap ikan.”
Kabut Rembulan yang ada ditangan Kumala Rani digigit pelan.
Kress ... !
“Manis dan berair segar. Dikunyah juga terasa ringan,” pikirnya sambil menelan.
Sedikit demi sedikit, satu butir akhirnya berpindah ke dalam perut.
“Kok masih kurang ya?” pikirnya, lalu ia berkata, “Kakang, kuhabiskan sekalian aja, ya?”
Tanpa menunggu jawaban dari Jalu Samudra, Kumala Rani langsung melahap satu butir Kabut Rembulan yang tersisa di tangannya.
Pada akhirnya, butir ke dua pun amblas menghuni perut Kumala Rani.
“Hemm ... sebentar lagi Rani akan diselimuti kabut dingin,” kata hati Jalu, “Aku harus berjaga-jaga supaya bisa memberikan bantuan.”
Dua helaan napas berlalu ...
“Kakang, kenapa aku tiba-tiba mengantuk?” kata Kumala Rani sambil menguap.
“Ini sudah malam, tentu saja mengantuk.”
“Kakang tidak mengantuk?”
“Belum! Kau tidur saja dulu, nanti aku menyusul.”
Tidak sahutan sama sekali.
Jalu bangkit berdiri dari tempatnya berjongkok di tepi kolam.
“Uuuhh ... capek juga duduk dengan posisi begitu,” gumamnya lirih, “Sudah tertidur rupanya. Semoga saja perkiraanku tentang Kabut Rembulan adalah tepat.”
Jalu berjalan mondar-mandir di sisi kiri Batu Pualam Hitam. Hatinya gelisah bukan main.
“Kenapa tidak ada reaksi sedikit pun,” pikirnya, “Tidak seperti waktu aku dulu disiksa buah Naga Kilat dan Bibit Matahari. Aneh! Jangan-jangan aku salah perhitungan?” kata hatinya dengan kuatir.
Tiba-tiba saja, sebentuk kabut tipis turun dari atas pembaringan Batu Pualam Hitam tempat Kumala Rani terlelap. Semakin lama semakin banyak dan kian menebal.
“Heemmm ... syukurlah aku tidak salah perhitungan,” gumamnya lega saat melihat gumpalan kabut putih bagai asap mulai bergerombol di sekeliling Batu Pualam Hitam.
Woshh ... woshh ... !
“Hawa dingin mulai menyengat menusuk tulang,” gumamnya sambil mengerahkan ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' tingkat satu. “Coba kutahan dengan tingkat awal dulu.”
Gumpalan kabut semakin banyak membungkus sosok tidur Kumala Rani, hingga dalam sepeminuman teh berikutnya, gumpalan kabut membungkus seluruh tubuh istri Si Pemanah Gadis dengan sempurna.
“Wuihhh ... Sampai ke tingkat lima baru bisa menahan sengatan hawa pembeku tulang ini,” keluh Jalu Samudra.
Hingga akhirnya di Istana Bawah Tanah, hawa panas dan dingin saling tumpang tindih silih berganti. Jika dari tubuh Jalu Samudra memancarkan aura api kuning keemasan bagai sinar matahari di langit disertai kilatan bunga api hijau kebiru-biruan, justru sosok gadis yang tertidur lelap memancarkan aura putih keperakan sedingin es yang berkilauan bagai bulan purnama.
Sehari berlalu tanpa terasa ...
“Sudah satu hari satu malam istriku diselimuti kabut putih ini,” kata lirih Jalu sambil berjalan mengitari Batu Pualam Hitam yang diselimuti uap-uap putih, “Berarti tingkat satu telah tercapai.”
Dua hari ... tiga hari ... hingga pada hari ke delapan, uap tebal super dingin menusuk tulang semakin terasa sekali.
“Hemm ... terpaksa aku naikkan dua tingkat lagi,” gumamnya saat merasakan bahwa dengan tingkat lima, Jalu Samudra masih berasa dingin. Dengan begitu, bisa dibayangkan bagaimana kondisi Kumala Rani saat itu.
Benar-benar membeku!
“Tinggal besok sore ... “ gumamnya, “ ... istriku, kau harus bisa melewati tingkat

sembilan! Aku percaya bahwa kau akan bisa mengatasi cobaan ini!"
Diluar sana, terjadilah kehebohan yang sulit diterima akal sehat!
Delapan hari berturut-turut terjadi bulan purnama disertai hawa dingin membekukan tulang!
Siang malam hawa dingin bagai menggerogoti tulang dan sumsum manusia. Bisa dibayangkan jika pada siang hari bolong dengan sinar matahari terik memancar, justru hawa terasa dingin meski tidak sedingin di malam hari. Tentu saja fenomena ini banyak menimbulkan berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Bathara Kala berhasil menemukan kembali tubuhnya, lalu mencari si musuh abadi dan terjadi perang tanding dengan Bathara Wisnu di khayangan sehingga terjadi bulan purnama penuh selama beberapa hari. Ada pula yang mengatakan bahwa sebentar lagi Pulau Jawa akan hancur karena pagebluk, dikarenakan terlalu banyak manusia yang adigang, adigung dan adiguna (bertindak semaunya) yang bertebaran dimana-mana.
Beberapa tokoh sakti yang ahli ramal atau pun nujum mengatakan ada seseorang yang sedang menuntut ilmu kesaktian tingkat tinggi, yang dampaknya terasa pada hawa kehidupan di dunia. Mereka beranggapan bahwa ilmu-ilmu kesaktian yang diburu para pendekar sekarang ini adalah ilmu yang mustahil dikuasai manusia. Itulah sebabnya para tokoh sakti beranggapan jika ada orang yang berhasil menguasai ilmu paling langka sekali pun, pasti ada campur tangan para dewa.
Bahkan sampai-sampai Kakek Nelayan Dari Laut Utara turut berkomentar, bahwa mungkin saja akan muncul tokoh sakti kharismatik di rimba persilatan. Sebutan Si Pemanah Gadis sebagai tokoh muda bermata buta yang baru saja menancapkan taringnya di rimba persilatan dengan segala kesaktiannya seringkali terlontar dari mulutnya. Tanpa malu-malu ia mengatakan bahwa dirinya kalah telak dibawah ujung tongkat hitamnya lewat jurus-jurus silat aneh, termasuk pula guru si pemuda buta yaitu Tombak Utara Tongkat Selatan disebut-sebut pula sebagai tokoh yang sukses mendidik Si Pemanah Gadis. (Maklumlah ... jaman dulu belum ada baliho atau spanduk, jadi kalau mau terkenal harus bertarung dulu dengan orang-orang hebat, setelah itu barulah namanya dikenal).
Tentu saja kabar bahwa Si Pemanah Gadis menguasai 'Ilmu Sakti Mata Malaikat' yang digembar-gemborkan oleh Kakek Nelayan Dari Laut Utara justru semakin membuat nama si pemuda buta menjulang tinggi.
Ada yang benar-benar percaya, ada yang setengah percaya, bahkan ada yang tidak percaya sama sekali!

-o0o-

Pada hari ke sembilan di sore harinya ...
Di bagian tengah Istana Bawah Tanah, terdapat enam ikan bakar siap makan tersusun di atas meja batu lengkap dengan nasi hangat serta lalapan komplit, termasuk pula beberapa jenis buah-buahan segar tertata rapi. Entah darimana datangnya semua makanan itu, tapi yang jelas seperti baru saja selesai dimasak.
Si Jalu sendiri tidak kelihatan batang hidungnya, entah pergi kemana Si Pemanah Gadis sehingga tidak menunggui istrinya yang berada antara hidup dan mati.
Tiba-tiba air kolam bergolak.
Pyarrr ... plassh ... !
Dari dalam kolam melenting keluar sesosok bayangan, kemudian bersalto beberapa kali dan turun dekat meja batu.
Jlegg!
Sosok bertelanjang dada yang ternyata adalah Si Pemanah Gadis, berdiri tegap dengan badan basah. Di tangan kiri memegang sebuah kotak besi hitam dan tangan kanan menenteng sebilah pedang hitam berlambang petir yang diambilnya dari bawah kolam, kemudian diletakkan di atas meja batu.
Brekk! Crekk!

Suara cukup keras terdengar begitu bagian bawah kotak besi hitam menyentuh bagian atas meja batu.
Kotak besi hitam dan pedang peninggalan Dewi Binal Bertangan Naga!
“Fyuhh ... !”
Begitu menghela napas ringan, badan Jalu Samudra mengepulkan asap tipis, air yang membasahi tubuh yang menguap lengkap dengan celana hitam yang dipakainya langsung kering seketika. Kemudian Jalu mendekati Batu Pualam Hitam yang di atasnya terdapat gumpalan kabut yang menerbitkan hawa dingin, meski tidak sedingin tadi siang, sampai-sampai Jalu Samudra harus meningkatkan Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' hingga tingkat tujuh setengah. Begitu mendekati sore hari, hawa dingin menurun dengan cepat, bahkan tanpa mengerahkan tenaga sakti pun Jalu bisa bertahan dengan hawa dingin yang keluar.
Sedikit demi sedikit uap kabut putih mulai meluruh turun, kemudian mengurai gumpalan putih yang menutupi seluruh tubuh Kumala Rani.
“Sebentar lagi Nimas Rani akan siuman,” gumam Jalu Samudra memandangi sosok samar istrinya yang bagai tertidur lelap, “Bagaimana pun bentuk ragawi istriku nanti, aku ikhlas menerima apa pun keadaannya.”
Pelan-pelan, kabut mulai menipis dan dalam tiga peminuman teh berikutnya, gumpalan kabut telah seluruhnya menghilang, meski di bagian kaki Batu Pualam Hitam masih terdapat sisa-sisa kabut meski masih samar.
Di atas batu, terbaring dengan nyaman sesosok gadis berbaju kuning gading.
Sosok Kumala Rani!

Si Pemanah Gadis - Bab 24

Yang terlihat dimata Jalu Samudra sekarang bukanlah sosok tua renta yang sebelumnya terbaring lemah tak berdaya dengan kulit tipis kering sekedar membalut tulang, bukan sosok bertubuh keriput seperti nenek-nenek menjelang ajal dan juga bukan sosok gadis pesakitan yang terkena dampak Ilmu 'Serap Sukma' milik Dewi Cabul Teratai Merah. Kini yang terbaring di atas Batu Pualam Hitam adalah sesosok gadis cantik jelita berkulit kuning langsat tinggi semampai. Sepasang bibir merah merekah alami terukir indah di mulut, sedang diatasnya terdapat sebentuk hidung mancung ditingkahi dengan pipi kemerah-merahan. Sepasang mata gadis secantik bidadari tersebut masih tertutup rapat dalam masa tidur panjangnya. Dada membusung di balik baju yang dipakai terlihat turun naik dengan lembut, bagai tanda kehidupan tetap berada di raga cantik Kumala Rani.
Kecantikan dan keagungan Kumala Rani benar-benar sempurna, bagaikan seorang bayi yang terlahir kembali untuk ke dua kalinya!
Jalu Samudra sendiri sampai terpesona melihat aura keagungan yang terpancar dari raga tidur istrinya.
“Bukan main ... istriku kini menjelma bagai bidadari dari alam khayangan,” kata hati Si Pemanah Gadis dalam keterperangahan saat melihat sosok baru sang istri. “Nimas Rani lebih cantik dari sebelumnya. Rupanya di balik musibah ternyata tersembunyi karunia yang tidak terkira duanya.”
Jalu membungkukkan badan, mendekati wajah Kumala Rani.
Cuppp ... !
Sebuah ciuman mesra mendarat di kening.
Begitu merasakan sesuatu menyentuh dirinya, Kumala Rani membuka mata. Yang terlihat pertama kali adalah seulas senyum Jalu Samudra yang berada sejarak satu jangkauan saja. Gadis itu membalas senyum Jalu sambil bangun dari tempat tidur yang selama sembilan hari sembilan malam dikuasainya seorang diri.
Begitu terbangun, ia merasakan kekagetan luar biasa!
“Aku sembuh! Kakang ... aku sembuh!” teriaknya sambil tangan meraba-raba wajah dan seluruh tubuh. “Aku benar-benar telah pulih seperti sebelumnya. Terima kasih,

Kakang ... terima kasih," kata Kumala Rani sambil memeluk erat suaminya.
Air mata gembira menetes membasahi dada telanjang suaminya.
Setelah rasa kaget dalam diri Kumala Rani mereda, Jalu berkata dengan penuh kelembutan, "Nimas Rani, aku turut senang kau sudah sembuh dari sakitmu! Selama sembilan hari aku ... "
"Sembilan hari? Aku tertidur selama sembilan hari?" kata Kumala Rani, heran.
"Ya, selama sembilan hari sembilan malam kau tertidur pulas di atas Batu Pualam Hitam, sampai aku mau tidur saja tidak kebagian tempat ... " sahut Jalu sambil mencubit kecil hidung istrinya.
"Lho, kenapa Kakang tidak menyusulku tidur? Khan tempatnya cukup luas," sergah Kumala Rani.
"Sebelum aku menjawab pertanyaan istriku yang cantik ini, lebih baik kita mengisi perut dulu. Sudah sembilan hari ini aku tidak makan karena mencemaskan dirimu," kata Jalu sambil membimbing istrinya ke meja batu.
Pasangan suami istri itu akhirnya makan minum sambil bercerita panjang lebar.
Kumala Rani bercerita, saat ia mulai terlelap tidur, di alam mimpi ia bertemu dengan seorang wanita cantik, namun kecantikan si wanita yang mengaku bernama Dewi Binal Bertangan Naga sangat asing menurutnya, seperti wajah orang-orang dari negeri seberang laut yang bernama Daratan Tiongkok. Bahkan dalam mimpinya pun, nama Jalu Samudra disebut-sebut sebagai muridnya juga. Dewi Binal Bertangan Naga berkenan mengangkatnya sebagai murid tunggal yang akan mewarisi seluruh ilmu-ilmu kesaktian miliknya.
Dalam mimpi itu Kumala Rani digembleng dengan ilmu-ilmu tenaga dalam tingkat tinggi yang bernama Ilmu 'Tenaga Sakti Kabut Rembulan'. Mempelajari ilmu yang dahsyat itu ternyata membutuhkan waktu sembilan tahun lamanya, dimana setiap tingkat berhasil dipelajari dalam satu tahun oleh gadis itu. Yang paling berat dan hampir saja merenggut nyawanya adalah waktu mempelajari Ilmu 'Tenaga Sakti Kabut Rembulan' tingkat sembilan, dimana tubuhnya bagai dimasukkan ke dalam danau es beku, namun karena tekad bulat yang dimiliki si gadis, tingkat ke sembilan bisa terlewati dengan lancar.
Begitu menamatkan pelajaran ilmu tenaga dalamnya, Kumala Rani disumpah untuk mengamalkan ilmu yang dikuasainya di jalan kebenaran, dan untuk lebih menyempurnakan ilmu-ilmunya agar ia meminta bimbingan Jalu Samudra selama dua tahun lamanya.
"Itulah mimpi yang aku alami itu, Kakang," tutur Kumala Rani mengakhiri ceritanya. "Benar-benar menegangkan kalau diingat-ingat!"
"Jadi waktu sembilan tahun di alam mimpimu adalah sembilan hari di alam nyata," sahut Jalu sambil mengangguk-angguk mengerti. "Berbeda dengan apa yang aku alami dahulu," pikirnya.
"Yang justru aku herankan, kenapa guru meminta Kakang membimbingku pula?"
"Karena sebenarnya Dewi Binal Bertangan Naga adalah termasuk guruku juga, Nimas. Bahkan Dewa Pengemis, suami dari Dewi Binal Bertangan Naga juga guruku pula," kata Jalu kemudian, "Maaf kalau selama ini aku merahasiakan hal ini padamu. Yang Nimas ketahui sampai sekarang bahwa kakek nenekku-lah guruku."
Tentu saja Kumala Rani mengetahui siapa yang dimaksud dengan kakek nenek yang tak lain adalah Tombak Utara Tongkat Selatan adanya!
"Jadi ... kita saudara seperguruan?"
"Kenapa? Nggak mau?" tanya Jalu dengan nada canda, "Kalau nggak mau ... jadi istriku saja."
"Iihhh ... kita khan sudah suami istri," sahut sang istri sambil melayangkan cubitan.
Pasangan suami istri itu saling canda tawa sampai malam menjelang.
Jalu memasang penerangan dari minyak jarak dan beberapa obor bertangkai besi di tempat di empat sudur Istana Bawah Tanah dan di bagian atas pula, terpancang kuat sebentuk benda aneh bersegi delapan yang bisa memantulkan cahaya putih terang.

Si Pemanah Gadis mengatakan bahwa di dalam benda aneh berbentuk segi delapan terdapat sebuah mutiara putih sebesar buah kelapa yang akan memantulkan cahaya terang jika ada obor atau benda yang bisa menyala.
“Benar-benar Istana Bawah Tanah yang indah,” kata Kumala Rani takjub.
“Kalau dulu aku sedang senggang, aku menata ruangan hingga seperti yang Nimas lihat sekarang ini,” kata Jalu sambil memeluk pinggang ramping sang istri. “Nimas Rani, aku ada sesuatu untukmu.”
Jalu lalu mengambil kotak besi hitam yang ada di sampingnya, lalu diberikan pada Kumala Rani, sedang pedang hitam berlambang petir masih tergeletak di atas meja batu.
“Inilah yang dimaksud guru, bahwa aku harus membimbingmu. Bukalah!”
Kumala Rani segera membuka kotak besi hitam yang ternyata berisi kitab bersampul merah muda. diatasnya tertulis 'Kitab Kembang Perawan', sedang di bagian bawah tertulis nama sang pemilik kitab, 'Dewi Binal Bertangan Naga' dan sebaris tulisan kecil-kecil, 'yang bisa membuka kitab ini adalah gadis yang telah menelan dua butir Kabut Rembulan'.
“Menelan dua butir Kabut Rembulan, apa maksudnya?”
“Buah yang kau makan kemarin itulah yang namanya Kabut Rembulan.”
“Oooo ... “ sahutnya sambil membuka lembar kedua.
Di lembar kedua tertulis, Ilmu 'Asmara Kembang Perawan'!
Begitu ia terbuka, langsung saja mukanya merah jengah!
“Hiii ... ilmu apa macam ini, Kakang?” serunya seraya menutup kitab di tangannya.
Jalu hanya tersenyum saja, lalu ia membuka kitab yang ada ditangannya.
Kitab Dewa Dewi!
Kembali gadis itu kaget mengetahui bagian awal dari kitab yang ada di tangan suaminya, bahkan lebih kaget lagi saat ia membaca tulisan Ilmu ‘Asmara Pemanah Gadis’!
Kekagetan Kumala Rani cukup beralasan, sebab Ilmu 'Asmara Kembang Perawan' berisi jurus-jurus hubungan intim antara wanita dan pria, serta bagaimana meningkatkan kualitas hubungan mesra dengan pasangannya. Bahkan pada bagian berikutnya, terdapat jurus-jurus silat unik dan aneh, karena gerakan kaki, tangan dan tubuh seperti orang yang berhubungan badan lengkap dengan penjelasan-penjelasan singkat pada jurus-jurus yang dinamai ‘10 Jurus Asmara Kembang Perawan‘.
“Rupanya Ilmu ‘Asmara Pemanah Gadis’ merupakan pelengkap dari Ilmu 'Asmara Kembang Perawan',” gumam Jalu Samudra.
“Benar-benar lengkap, ya, Kang!” timpal Kumala Rani tanpa sadar.
“Apa perlu kita praktekkan sekarang?” kata Jalu sambil menjungkit-jungkitkan alis.
“Ihh ... Kakang ... “
“Lho ... kita ini pengantin baru, masak ... “
“Nanti saja!” sergah sang istri dengan tersenyum.
Setelah membuka-buka lembar berikutnya, sampai gadis itu pada bagian yang tertulis judul Ilmu 'Perawan Murni'. Tidak ada jurus atau gerakan apa pun di lembar ini, hanya tertulis dengan rapi bahwa setiap gadis yang telah menguasai Ilmu 'Tenaga Sakti Kabut Rembulan' secara alamiah menguasai pula Ilmu 'Perawan Murni' yang bisa membuatnya benar-benar seperti gadis perawan.
“Bagus deh kalau begitu ... “
“Apanya yang bagus?”
“Kalau istriku ini perawan setiap hari, aku kan jadi senang setiap hari juga,” katanya sambil mencium pipi kiri Kumala Rani.
“Uuuhh ... maunya!”
Pada lembar pertengahan, disana tertulis '18 Jurus Rembulan Beku, Karya Akhir Dewi Binal Bertangan Naga' dan di bawahnya tertulis 'Jurus ini merupakan inti gerakan dari 108 Jurus Tangan Naga Angkasa dan 36 Jurus Tongkat Penggebuk Anjing (Da Gou

Bang Fa) aliran Pengemis (Gai Bang)!.’
“18 Jurus Rembulan Beku?” gumam lirih Kumala Rani sambil mengamati semua posisi tangan dan kaki dari gambar yang ada di dalam kitab.
“Jurus ini rada-rada mirip 'Tapak Naga Penakluk' atau mungkin karena sumbernya sama, ya?” pikir Si Pemanah Gadis. '... atau barangkali karena ada bagian dari ‘36 Jurus Tongkat Penggebuk Anjing (Da Gou Bang Fa)’ yang merupakan sumber asli dari ilmu '18 Jurus Rembulan Beku' sehingga ilmu ini terlihat mirip? Entahlah ... “
Pada lembar berikutnya tertulis 'Ilmu Pedang Geledek Hitam'!
“Jadi ... pedang ini bernama Pedang Geledek Hitam,” kata Jalu setelah melihat bentuk pedang yang tertera dalam lembaran kitab ternyata sama persis dengan pedang yang tergeletak di atas meja batu.
Akhirnya, Jalu Samudra membimbing istrinya mempelajari bagian-bagian Kitab Kembang Perawan termasuk pula bagaimana mengatur hawa sakti yang tiba-tiba saja meningkat puluhan kali lipat dalam tubuh Kumala Rani. Pada Ilmu 'Asmara Kembang Perawan' pun mereka praktekkan berdua, karena pada dasarnya mereka suami istri yang sah, hubungan intim sudah bukan merupakan halangan lagi bagi Jalu Samudra dan Kumala Rani.
Dimana pun dan kapan pun!
Beberapa bagian dari Ilmu 'Asmara Kembang Perawan' yang sudah dipelajari adalah jurus ‘Kupu-kupu Meniup Seruling’ dimana Jalu Samudra berbaring telentang dengan tangan memegang pinggul sang istri, sedang Kumala Rani bergerak pelan penuh irama di atas tubuh sang suami sambil menjengkit-jengkit liar berusaha menggapai puncak-puncak asmara. Terlebih lagi pada Jurus ‘Bebek Liar Terbang Mundur’, dengan jurus ini Si Pemanah Gadis hanya duduk tenang menikmati putaran-putaran maut pada pilar tunggal penyangga langit yang melesak dalam-dalam di gerbang istana kenikmatan, dengan posisi sang istri duduk memunggungi dirinya sehingga Jalu dapat leluasa meremas dan memilin sepasang gumpalan padat yang terpahat indah dari belakang.
Di jurus ‘Kuda Poni Melonjak-lonjak’-lah yang paling disukai Kumala Rani karena posisi tubuhnya berhadapan langsung dengan Jalu Samudra sedang ia menggeser dan memutar-mutar pinggul dengan ringan penuh kenikmatan.

-o0o-

Di pagi itu, Kumala Rani berenang di kolam Istana Bawah Tanah yang jernih, begitu jernihnya hingga ia benar-benar bisa merasakan bagaimana berenang bersebelahan dengan ikan-ikan aneka warna. Ada kalanya gadis itu menyelam dan tinggal di dalam air selama mungkin bersama ikan dan jernihnya air. Aneh juga, ia bisa berlama-lama di dalam air, tidak seperti waktu dulu ia bertanding dengan Jalu. Tentu saja, Kumala Rani berenang telanjang bulat di kolam itu. Tanpa sehelai benang pun di tubuhnya yang mulus, gadis itu bagai seekor ikan cantik yang sedang bercanda bersama alam. Air bening tak mampu menyembunyikan kemolekan dari tubuh seorang gadis muda yang penuh gejolak gairah. Gerakan tangan dan kaki yang gemulai bagai seorang bidadari turun dari khayangan, menambah pesona keindahan menjadi lebih nyata, lebih hidup. Bahkan ikan-ikan pun tampak senang berenang dekat-dekat kulit mulus berkilauan tertimpa pantulan sang mentari. Ikan warna-warni berenang mengikuti ke mana pun gadis itu bergerak.
Kumala Rani menyeruak keluar dari bawah air, rambut hitam panjangnya telah basah sempurna hingga membentuk sebuah caping legam di atas kepala. Air bening bagai memenuhi seraut wajah cantik memukau terus mengalir turun ke leher jenjang, meluncur cepat di atas sepasang bukit-bukit kenyal nan padat di dadanya. Beberapa butiran sisanya tertahan di ujung-ujung bukit kembar. Kelopak matanya berkerejap pelan meruntuhkan tetesan air, ujung hidungnya yang bangir serta sudut-sudut bibirnya yang memerah muda begitu basah menawan.
Kumala Rani tersenyum manis kepada seorang pemuda yang duduk menjuntai kaki

dimasukkan ke dalam air di atas batu di pinggir kolam. Pemuda yang tak lain Jalu Samudra membalas senyum Kumala Rani tanpa melepaskan pandangan mata ke tubuh indah sang istri yang kini muncul perlahan-lahan dari dalam air. Mula-mula hanya senyum dan wajah manis yang tampak. Berikutnya leher jenjang keluar dari permukaan air, diikuti membawa serta pemandangan menakjubkan dari dada montok menantang yang basah. Pada perut berhias pusar menyerupai noktah kecil. Setelah itu kedua paha sintal membulat, menjadi pilar-pilar bagi segitiga gelap rerumputan yang menyembunyikan gerbang istana kenikmatan yang lebih banyak lagi menyimpan rahasia.
Kumala Rani mengangkat tangan untuk mengibaskan air dari dahi.
Pyukk!
Gerakan gemulai itu membuat dada kenyal menantang semakin berani, mengajukan diri untuk lahapan mata putih si pemuda yang terus tersenyum sepanjang kejadian yang berlangsung di depan mata. Lalu pemuda itu menjulurkan tangan, menawarkan tangan untuk menarik keluar Kumala Rani dari dalam air. Tetapi Kumala Rani menggeleng, karena ia ingin tetap telanjang bulat di hadapan sepasang mata suami yang tiada henti menyemburatkan panah-panah asmara ke sekujur raganya yang basah.
Kumala Rani kini berdiri sejarak satu jangkauan tangan saja di hadapan si pemuda, lalu salah satu tangan berkacak pinggang sambil tetap menyungging senyum semanis madu.
Matanya berkata, ‘Mari rengkuh diriku kalau kau mau, suamiku.’
“Apa yang kau inginkan?” tanya Jalu pada istrinya.
“Aku ingin ... “ sahut Kumala Rani, “ ... ini!”
Kumala Rani mencium lembut bibir suaminya.

-o0o-

Si Pemanah Gadis - Bab 25

Dua sosok bayangan bergerak cepat laksana kilat dan petir menyambar.
Blashh ... blash ... !
Kelebatan dua bayangan biru dan kuning saling susul menyusul, bahkan ada kalanya dua bayangan berjajar berdekatan seperti dua orang sedang memadu kasih.
“Sebentar lagi kita sampai,” kata bayangan kuning dengan langkah lari tetap, “ ... entah bagaimana kabar kakakku!?”
“Aku yakin ia sehat-sehat saja, istriku,” timpal bayangan biru. “Bagaimana kalau kita adu cepat?”
“Boleh!” sahut cepat si bayangan kuning sambil mengempos tenaga.
Sebentuk uap putih terlihat bergumpal di bawah kaki bagai asap yang menopang tubuh si bayangan kuning.
“Kita adu cepat! Mana yang lebih hebat antara jurus ‘Kilat Tanpa Bayangan’ dengan jurus ‘Bidadari Menunggang Awan’!” tutur si bayangan kuning sambil mengerahkan jurus 'Bidadari Menunggang Awan', sehingga uap putih bergumpal-gumpal semakin banyak dan membersitkan hawa dingin membeku semakin kental.
“Siapa takut!” sahut si bayangan biru sambil mengerahkan jurus 'Kilat Tanpa Bayangan' hingga yang tampak hanyalah kilatan cahaya biru keemasan membersitkan hawa panas membara.
Jika jurus lari cepat 'Bidadari Menunggang Awan' dilandasi dengan Ilmu 'Tenaga Sakti Kabut Rembulan' tingkat delapan, lain halnya dengan jurus 'Kilat Tanpa Bayangan' yang ditopang oleh Ilmu 'Tenaga Sakti Kilat Matahari' yang sama-sama dikerahkan hingga tingkat delapan.
Lapp ... ! Blasssh ... !
Hingga yang tampak hanyalah segulungan awan putih berpacu langkah dengan sebentuk kilatan cahaya biru keemasan, dimana keduanya terlihat berjajar rapat. Siapa lagi dua orang itu jika bukan pasangan suami istri Jalu Samudra yang digelari

istrinya Kumala Rani dengan gelar nyentrik, Si Pemanah Gadis. Mereka berdua baru keluar dari Istana Bawah Tanah yang selama dua tahun mereka berdua mendekam di dalamnya. Tidak ada yang di bawa keluar dari Istana Bawah Tanah oleh Si Pemanah Gadis dan istrinya, kecuali sebilah pedang yang seluruhnya berwarna hitam legam dan kini nangkring dengan enaknya di punggung Kumala Rani. Dari gagang pedang hingga sarung pedang semuanya berwarna hitam, kecuali sebentuk gambar lambang kilat atau petir yang berwarna putih, cukup menyolok dengan warna hitam pada pedang itu.
Itulah Pedang Geledek Hitam!
Si Pemanah Gadis dan Kumala Rani saling berpacu siapa yang paling cepat diantara mereka berdua. Tanpa perlu tempo lama, pasangan suami istri tersebut sudah sampai di depan pintu gerbang sebuah perguruan silat dalam waktu yang bersamaan.
Partai Naga Langit!
“Aku kalah, Nimas!”
“Tidak, Kakang! Aku yang kalah!”
“Aku yang kalah!”
“Aku!” Kumala Rani ngotot.
“I ya deh, i ya ... “ akhirnya Jalu Samudra mengalah juga.
Dengan senyum manis, Kumala Rani langsung merangkul suaminya, “Kenapa Kakang Jalu selalu mengalah jika kita adu debat?”
“Sebab ... kalau aku yang menang, toh pada akhirnya aku yang rugi sendiri ... “ sungut si Jalu sambil memencet hidung istrinya.
“Rugi?”
“Rugi besar malah!”
“Kok bisa!?”
“Rugi karena tidak dapat jatah!” ucap Jalu sambil membusai mesra rambut panjang Kumala Rani.
“Dasar buaya darat!” kata Kumala Rani sambil mencubit mesra pinggang suaminya.
Jalu hanya tertawa kecil saja.
Tiba-tiba saja ...
Kriett!
Pintu gerbang padepokan naga langit terkuak. Sebentuk kepala nongol keluar berwajah kuyu seperti orang kurang tidur dan patah semangat.
“Siapa yang bi ... “ suara itu tercekat di tenggorokan, lalu ia bergumam lirih, “Rani? Kau Rani adikku ... ?”
Siapa lagi yang mengakui istri Jalu Samudra sebagai adik jika bukan Nila Sawitri!?
Tanpa kata, Kumala Rani langsung memburu maju, menguak lebih lebar pintu gerbang dan dengan sigap memeluk erat sang kakak. Pasangan kakak adik yang telah dipisahkan selama dua tahun kini akhirnya berjumpa kembali. Nila Sawitri tidak kuasa membendung air mata yang langsung tumpah ruah bagai banjir besar meleleh di kedua pipinya.
Dua tahun belakangan ini, tidak ada pancaran kehidupan dari sosok cantik Nila Sawitri. Semuanya sirna, seperti sirnanya sosok seorang adik yang sedang sekarat menjemput ajal dan dibawa pergi suaminya entah kemana. Berulangkali si Pedang Naga Perkasa dan Nila Sawitri mencari kabar berita tentang Kumala Rani dan suaminya di sekitar Gunung Naga dan bahkan meminta bantuan dari Kuil Langit dan Perguruan Catur Bawana, juga tidak mendapatkan hasil sama sekali.
Sepertinya Kumala Rani dan Jalu Samudra bagai hilang ditelan bumi!
Setiap hari yang dilakukannya hanyalah berada di depan pintu gerbang Partai Naga Langit, berdiri mematung seharian penuh, tidak makan dan tidak minum. Jika dipaksa, paling banter satu sendok tidak lebih. Nila Sawitri berdiri mematung seolah menantikan sang adik pasti kembali di sisinya. Dalam hitungan hari, minggu, bulan telah dilalui, hingga tepat dua tahun Nila Sawitri dengan setia menunggu kedatangan Kumala Rani ditempat yang sama. Hanya kalau sudah tidak kuat berdiri dan lelah yang teramat

sangat, Nila Sawitri jatuh tertidur di tempat itu.
Rangga Wuni sendiri sudah merasa putus asa melihat penderitaan batin istrinya, terlebih lagi pada kehamilan istrinya yang pertama sempat mengalami keguguran, membuatnya semakin mengkhawatirkan kondisi kesehatan istrinya yang semakin lama semakin menurun. Segala macam bujukan sudah ia gunakan, tapi membuat niat sang istri tidak pudar sedikit pun. Namun sebagai suami yang bijak, Rangga Wuni maklum dengan apa yang dialami sang istri tercinta, apalagi ia tahu bahwa baru saja ia kehilangan kawan dan juga gurunya dari padepokan gunung putri, dan kini kehilangan satu-satunya saudara yang ada di dunia ini.
Untunglah ia memiliki murid-murid yang pengertian, selalu memberi dorongan dan semangat pantang menyerah pada guru mereka agar lebih sabar dan tabah menerima cobaan kali ini.
Hingga pada hari ini, tepat dua tahun sejak Kumala Rani dan Jalu Samudra menghilang, saat ia sudah berada dalam ambang batas keputus-asaan, Nila Sawitri justru bertemu kembali dengan adiknya.
“Rani ... “
Hanya itu suara yang terdengar, selebihnya adalah deraian air mata dan isak tangis membuncah, menggelegak bagai air mendidih di dalam kuali dan kini ... sebuah penyaluran terhadap ketidakpastian sekarang sedang berlangsung. Rasa rindu selama dua tahun terhadap Kumala Rani dimuntahkan dalam bentuk peluk-cium yang hangat, erat disertai dengan luruhan kasih sang kakak.
Kumala Rani sendiri yang berusaha untuk tegar, begitu trenyuh mendapati sang kakak berbeda dengan yang dulu. Jika dulu kecantikan dan keagungan yang bisa dilihat, kini justru wajah keruh dan sederet bentuk keputus-asaan terpampang jelas di depan matanya.
Benar-benar mengharukan!
Mendengar istrinya menangis sesenggukan, Rangga Wuni yang saat itu sedang memimpin latihan silat, langsung berkelebat cepat, melewati pelataran yang cukup luas dengan kecepatan tinggi, dan begitu sampai di depan pintu gerbang, ia hanya bisa berdiri mematung!
Tidak ada yang terucap dari bibir yang sedikit terbuka, diam tanpa kata dan melihat tanpa rintangan!
Melihat sang guru berkelebat cepat ke arah pintu gerbang, murid-murid Partai Naga Langit tanpa dikomando, segera berhamburan menyusul dan begitu sampai di depan pintu gerbang, mereka semua bengong seperti sapi ompong.
Di hadapan mereka tergelar bebas sebuah pemandangan yang benar-benar sanggup menitikkan air mata!
Sang istri guru berpelukan dengan seorang gadis baju kuning gading dengan erat seakan sedang melepas rindu.
Di bagian belakang si gadis yang dipeluk tampak berdiri pula seorang pemuda berbaju biru dengan celana hitam, dimana sebatang tongkat kayu hitam tampak tergenggam ringan di tangan, dan yang lebih mengejutkan lagi, pemuda itu bermata putih.
Pemuda buta!
“Nimas Nila ... “ kata Rangga Wuni sambil memegang pundak istrinya.
Bagai tersadar dari mimpi buruk, Nila melepas pelukan pada adiknya. Dengan tangan gemetar, Nila Sawitri meraba wajah sang adik dengan kelembutan.
“Kau ... kau benar-benar Kumala Rani?” tanya Nila Sawitri penuh harap.
“Benar, Kangmbok! Ini aku ... Kumala Rani!” kata Kumala Rani dengan haru.
“Kau benar-benar adikku?”
Gadis berbaju kuning gading hanya mengangguk pasti.
“Kau semakin cantik saja, Rani, “ lalu ia menoleh pada suaminya dan berkata, “Kakang Rangga, Rani telah kembali.”
Terlihat pancaran kebahagiaan di dalam mata indah Nila Sawitri.

Rangga Wuni hanya tersenyum haru, “Benar istriku! Adikmu yang bengal telah kembali!”
Drama pertemuan di depan pintu gerbang sedikit terpecah oleh suara Jalu Samudra.
“Nimas Rani, apa kita perlu berdiri seharian di tempat ini?”
Bagai tersadar untuk kedua kalinya, Nila Sawitri memandang ke arah pemuda buta yang baru saja berkata.
“Ohh ... Jalu! Terima kasih kau telah mengembalikan adikku,” ucap Nila Sawitri.
“Sudahlah ... lebih baik kita masuk ke dalam saja. Disini banyak angin,” kata Rangga Wuni.
Akhirnya, semua yang ada di tempat itu kembali masuk ke dalam. Pintu gerbang yang semula penuh sesak oleh manusia, kini kembali lengang seperti sediakala. Hanya terlihat dedaunan bergulir di tiup angin.
Pada malam harinya, di pelataran Partai Naga Langit diadakan perjamuan kecil-kecilan untuk menyambut kedatangan pasangan suami istri Kumala Rani dan Jalu Samudra. Dan yang pasti, wajah keruh Nila Sawitri berubah drastis, sekarang terlihat segar dan cantik, meski tubuh kurusnya masih terlihat jelas, tapi tidak menutupi roman menawan istri Rangga Wuni ini.

TAMAT JILID – 1

JILID 1 : TABIR ILMU SAKTI RIMBA PERSILATAN telah selesai di upload.
Pada JILID 2 : SENGKETA KITAB PUSAKA, Jalu Samudra atau Si Pemanah Gadis, secara tidak sengaja terjebak dalam pertikaian antara Perguruan Sastra Kumala dan Aliran Danau Utara yang saling tuding telah mengangkangi sebuah kitab pusaka.
Bahkan dari pertikaian itu, Jalu Samudra berkenalan dengan gadis cantik yang selalu menenteng pedang kemana-mana seperti tukang jagal. Dan pada episode kali ini pula, Jalu Samudra dengan sangat terpaksa sekali menggunakan ‘Xiang Long Shi Ba Zhang’, padahal ia sudah diwanti-wanti oleh gurunya agar jangan sampai menggunakan ilmu sakti dari Daratan Tiongkok ini.
-o0o-

Tamat Bagian I